



PANGINDOAN NI TONDI
DAPOT DI ARI

2 53
R

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PANGINDOAN NI TONDI DAPOT DI ARI

D. Ritonga Baginda Guru



00003124

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. K. Basi PB 899-222 53 6UR	No. Induk : 0650 22 Tgl. : 2-10-96 Ttd. : M2

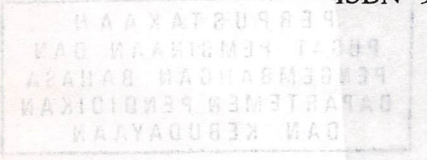
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA

TAHUN 1995/1996

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
 Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
 Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
 Staf Bagian Proyek : Sujatmo
 E. Bachtiar
 Sunarto Rudy
 Ayip Syarifuddin
 Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-619-1



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Pangidoan ni Tondi Dapot di Ari* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Batak. Penerjemahannya dilakukan oleh D. Ritonga Baginda Guru, sedangkan penyuntingannya oleh Drs. M. Djasmin Nasution.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Penulis bersimpuh seraya menyusun jari yang sepuluh terhadap keluarga raja dan keluarga yang terhormat, serta saudara sekalian. Hormat nan sepuluh, sepuluh kali menghormat kepada kita semua, sehubungan ada kehendak untuk menulis.

Jelas penulis ketahui, bahwa kata yang akan disampaikan di atas kertas adalah ibarat kondisi anyaman, terlampaui satu tertinggal dua. Akan tetapi, justru ingat-ingatan bagi generasi penerus, dicoba seperti memanjat pohon. Tak ada rotan akar pun pada; Lebih baik hampir putus daripada putus, lebih baik yang ada daripada tiada.

Buku kita ini berjudul "Kehendak Dari Nasib Peruntungan", dibagi lima bagian, yaitu:

I Masa Kebesaran Sutan Jumalo Alam

II Sampe Tua Anak Pertama

III Ditimpa Kesusahan

IV Penderitaan Terpahit

V Pato Kembali Ke Tangkainya

Riak-riak sungai Sipange

Penyeberangan ke Sipagabu

Badan tak enak rasanye

Menyesali untung nasibku

Walau tinggi Dolok Hela

Lebih tinggi Tindoanbujing

Kalaulah dapat masanya

Jatuhnya tak ada banding

Kira-kira demikian nasib peruntungan Sampe Tua, anak yang menderit, teramat sakit, sulit dicari tolok bandingnya.

Harapan penulis, silakan anda baca sampai akhir agar diketahui masalahnya. Utamanya kaum muda, perlu menjadi bahan ingatan karena memang banyak liku-liku hidup ini. Andai ada persamaan nasib kita dengan Sampe Tua, jangan kiranya kaget betul sebab telah menjadi kebiasaan dalam hidup.

Mengenai saran positip dari anda sekalian, penulis merasa senang hati menerimanya. Mari sama-sama kita perbaiki di mana kekurangannya, sama-sama kita rombak di mana salahnya.

Semoga semakin baik buku ini di belakang hari, hingga bisa sebagai penghibur rohani kita semua.

Demikian.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	vi
I Terjemahan Masa Kebesaran Sutan Jumalu Alam ...	1
II Sampe Tua Anak Pertama	19
III Ditimpa Kesusahan.....	33
IV Penderitaan Terpahit.....	54
V Pato Kembali Ketangkainya	80

I. TERJEMAHAN

MASA KEBESARAN SUTAN JUMALO ALAM

Para pembaca sekalian, menurut dugaan saya telah sama-sama mengetahui pada tahun lima puluhan belum berapa yang sanggup membeli mobil di desa-desa. Utamanya di sekitar desa Simangambat, Kecamatan Saipar Dolok Hole, masih berbilang jari karena hanya bus yang besar-besar didatangkan.

Telah sama kita ketahui kalau hendak membeli bus umum merk "Chevrolet", ratusan ribu rupiahlah uang diperlukan. Padahal harga beras dua puluh lima rupiah satu kaleng. Jadi, kalau dibeli satu bus seharga seratus ribu rupiah, harus ada beras kita empat ribu kaleng.

Jauh bedanya ke masa sekarang. Bus yang akan dibeli semakin banyak dan harganya pun lebih murah. Kalau jenis "Sudako" yang akan dibeli, berat telah cukup seribu kaleng pembelinya. Apabila bekas, maka saya kira delapan ratus kaleng saja cukuplah. Kira-kira demikian perbandingannya dari tahun lima puluhan ke masa sekarang.

Di Desa Simangambat Hutagodang, Sutan Jumalo Alam adalah orang kaya, terhormat, dan terkenal. Ia bermarga Ritonga dan asalnya dari Muara. Setiap orang yang datang kepadanya selalu diterima dengan baik.

Sekiranya padi mau dipinjam, walau lima puluh kaleng, tetap ada. Padinya beribu kaleng dan busnya pun banyak. Trayeknya Simangambat-Padangsidimpuan. Setiap hari penumpangnya banyak karena ketika itu bus belum banyak.

Beberapa tahun berselang, dibeli pula satu bus yang baru. Trayeknya Sipirok-Padangsidiempuan-Medan. Dengan demikian orang bertambah hormat kepadanya.

Walaupun ia orang terhormat dan kaya, tetapi sangat rendah hati. Kebanyakan temannya orang kecil yang tidak berkecukupan. Orang yang mendengarkan nasihatnya akan lumayan hidupnya. Ada yang sudah kerani di kebun, ada menjadi saudagar, dan ada pula di bidang bus umum seperti dia. Termasuk di Lokot yang menjadi orang terpandang di Simangambat itu.

Sarannya singkat padat "Kalau ingin baik penghidupan, binalah mulai sekarang. Jangan tunggu sampai besok. Apa yang dapat dikerjakan, kerjakanlah! Yang menempel baju, tempellah. Bila sempat lagi merumputi kopi ke kebun Janggut, segeralah berangkat. Jangan enak saja duduk di kedai kopi menjadi tukang buras. Boleh juga ke warung kopi, tetapi jangan sehari penuh".

Agak pahit juga saran bapak ini, tetapi sungguhpun demikian menjadi obat bagi kita. Kita manusia banyak yang tidak pandai mempergunakan waktu dan tanpa disadari sering menyia-nyiakan. Akibatnya, besarlah ruginya. Waktu itu tidak mau menunggu kita. Lihat saja jarum jam itu terus berputar siang malam. Kalau jam sembilan pagi baru kerja, tentu waktu telah terbuang hampir dua jam. Kita sampai ke gunung menjelang tengah hari. Merokok lagi di dangau. Pandang ke hilir dan ke hulu. Sepatutnya siap satu rante, sepertiganya pun tidak. "Pergunakan ini tangan!" kata Sutan, sakit juga perasaan mendengarnya. Sebenarnya kita juga yang tak tahu diuntung. Angan-angan membeli mobil, sedangkan benih kopi yang ditanam cuma tiga ratus.

Kenapa tidak ditanam dua ribu batang? Padahal lahan luas. Siapa melarang kalau berkebun ke Basbason atau ke hulu Sungai Simotung?

Kalau begitu, baiklah diubah sikap. Istilah sekarang, harus berani mengubah. Yang selama ini petani tanggung, diubah supaya betul-betul petani. Takkan berubah nasib sesuatu bangsa atau kaum, kalau tidak bangsa atau kaum itu sendiri yang mengubahnya. Jadi, kepada generasi

penerus, jangan lambat untuk berbuat. Kalau mau berkebun kopi, tebaslah belukar beberapa hektar. Sepala mandi biarlah basah.

Sutan Jumalo Alam dikaruniai dua putra dan satu putri. Yang bungsu bernama si Bonggal, yang kedua si Marahadi, dan yang ketiga Nurhalima. Keinginan Pak Sutan agar dikaruniai dua putri, akhirnya dikabulkan Tuhan. Tidak bisa sembarang memilih sesuai dengan kehendak.

Suatu ketika menjelang waktu zuhur, Pak sutan duduk-duduk bersama isterinya di teras rumah. Rupa-rupanya Pak Sutan ini teringat akan nasibnya yang tidak punya saudara perempuan. Pada saat lebaran idul fitri biasanya anakboru (yang mengambil gadis) datang membawa makanan. Mereka itu saja yang mengundang makan, sedang Pak Sutan tidak. Karena cuma satu bibinya dan itupun sudah tua.

"Allah telah mengkaruniakan anak perempuan pada kita. Semoga panjang umurnya agar kelak datang membawa makanan waktu lebaran."

"Ya, memang sedih juga kalau tak punya saudara perempuan. Lelaki yang bernasib seperti ini. Akan tetapi, kalau perempuan tidak punya saudara laki-laki, tentu akan lebih sedih lagi karena tidak ada penyambung nama. Jadi kita syukurkanlah Pak karena telah ada anak perempuan sebagai pengganti saudara."

"Memang saya syukurkan. Justru itulah saya rajin bekerja. Kalau mereka telah berumah tangga, jangan kiranya mengeluh disebabkan tak ada uang di tangan."

Bonggal telah didudukkan dan yang menjadi jodohnya bernama Dagosari, marga Harahap dari Hanopan Sipirok. Dipestakan juga tempo hari anak dengan menantu serta pengetua adat menabalkan gelar kepada pengantin laki-laki, yaitu Baginda Hatoguan.

Baik juga penghidupan anak pertama ini. Dialah yang membawa bus jurusan Medan. Bus Sibualbuali telah terkenal sampai ke Pulau Jawa. Pada tahun limapuluhan dan enampuluhan kesatuannya belum pecah. Busnya kebanyakan yang baru dan karyawannya ramah sehingga orang berlomba untuk menumpanginya.

Meskipun Marahadi masih jelek, tetapi telah pandai mengemudi bus seperti abangnya. Trayek busnya Simangambat Padangsidempuan dan bus yang dikemudi adalah bus Sibualbuali.

Uang yang diperoleh segera disetor kepada orang tua. Seandainya perlu mengganti ban, ia melapor pada ayah. Jadi, pembukuannya baik dan tidak ada kesalahan. Kalau mengganti per juga diberi tahu dengan jelas harganya.

Nurhalima baru tamat dari SMP Negeri Sipirok. Dia punya cita-cita untuk menyambung ke SGA Negeri Padangsidempuan. Pada masa itu, belum berapa perempuan dari Simangambat yang tamat SMP. Umumnya mereka menyambung ke SGB.

"Ada minatmu jadi guru, hingga kau pilih sekolah guru?" ujar Pak Sutan.

"Ada Pak, Kalau saya tamat SGA, menjadi guru di SMP atau SGB. Bukankah telah lumayan bisa mengajar di sekolah lanjutan?"

"Baiklah kalau begitu nak. Asalkan cinta kepada tugas kelas."

Pendek kata, Nurhalima menyambung ke Padangsidempuan. Ketika itu siswa siswi SGA umumnya berikatan dinas. Senang juga hati Pak Sutan karena tidak mengeluarkan biaya. Mengenai penempatan, kemungkinan besar di Tapanuli Selatan karena SMP dan SGB masih kekurangan guru.

Kalau Pak Sutan bersua dengan rekannya, banyak juga yang bertanya. Kenapa anak laki-laki tidak melanjutkan sekolahnya. Pak Sutan menjawab: "Yang mau melanjutkan itulah yang disekolahkan. Tak bisa dipapah yang membelakangkan kita."

Ketika Pak Sutan menyuruh Bonggal menyambung ke SMP, tetapi tak ada minat. Begitu juga Marahadi setelah tamat SMP. Mereka memilih usaha pengangkutan bus. Sudah barang tentu sia-sia memaksakan kehendak mereka. Banyak juga orang tua memaksakan kehendaknya, tetapi akhirnya sekolahnya tidak diteruskan. Jadi, dalam hal menyekolahkan anak harus sama-sama mau. Si anak mau sekolah, orangtua mau menyekolahkan, dan guru pun mau mendidiknya.

Melihat keadaan ekonomi Pak Sutan, dapat saya ia menyekolahkan anaknya ke luar negeri. Sekarang dan dia berjualan. Tokonya paling besar di Pasar Simangambat.

Kembali kepada masalah tadi yaitu, harus adanya kesadaran dalam pendidikan. Oleh sebab itu, hendaknya semenjak dalam kandungan dimulai pendidikan terhadap anak. Maksudnya sewaktu ibu berbadan dua, jangan disakiti hatinya. Diarahkan membaca buku yang bermanfaat untuk membina perangai dan cita-cita. Jangan bicara serampangan, jangan pula mencicipi makanan apabila sedang berjalan di halaman atau di tengah jalan. Semuanya dipertimbangkan.

Sebenarnya ibu dari Nurhalima termasuk sopan. Keturunan orang terhormat dari Hanopan. Tidak judas dan tak pernah duduk di pintu ataupun tangga.

Daripada membicarakan aib orang, lebih baik memperbaiki tali air ataupun menjahit kain yang koyak. Sungguhpun ada uang untuk mengupahkan, mau juga ia bekerja ke sawah.

Ayah si Bonggal naik bus dan pakaiannya diseterika. Ia menghisap tembakau sek dari Negeri Belanda, dan ia memang rendah hati; Ia berasal dari boru Harahap, yaitu Boru Angin penjelajah gunung dan lurah yang ditakuti oleh gubuk yang reot, yang dirindukan oleh orang dalam perjalanan.

Sebagian orang, belum sampai begitu keadaannya, harus mengupahkan. Memacul, membalik, menanami, merumputi sampai kepada membersihkan sekitarnya. Banyak jugalah mengeluarkan biaya. Akhirnya habislah uang simpanan. Dari tahun ketahun tak ada peningkatan. Dituduhlah suami yang kurang cakap berniaga. Kiranya istri yang tak tahu diuntung.

Kira-kira setahun setelah Nurhalima sekolah guru, ia mendapat jodoh Marahadi. Yang menjadi isterinya ialah Lannahari boru Hutasuhut dari Sipirok. Sutan Jumalo Alam sangat setuju. Alasannya telah lahir pula seorang cucu, yaitu puteri dari Bonggal gelar Baginda Hatoguan.

Dipestakanlah menantu dengan cucu. Tak ada lagi yang menjadi pikiran yang bisa merusak kesehatan. Pesta terlaksana dengan baik dan sekaligus ditabalkanlah gelar dari Marahadi yaitu Baginda Hatimbulan.

Dengan demikian semakin terkenallah kejayaan Sutan Jumalo Alam. Dalam dua tahun itu, telah dua kali mengadakan pesta adat. Kaum famili tidak ada yang berkecil hati mengenai gulai, karena kerbau pun dua disembelih. Perkara kain pemberian, semua mendapat. Kain yang bagus-bagus diberikan. Kalau hendak pulang diantar dengan bus. Senang sekali menghadiri pesta adat Pak Sutan itu.

Semoga berganda dua
 Pada cabangnya singgolom
 Yang satu menjadi dua
 Yang tiga menjadi enam

Kulit kayu di atas pintu
 Singkoru dipegang-pegang
 Berputera yang jitu-jitu
 Berputeri yang tenang-tenang

Terbanglah seekor unggas
 Sayapnya mengepas-ngepas
 Semoga lahir putera yang cerdas
 Disertai puteri yang manis-manis

Berdiri di puncak Sibualbuali
 Memandang ke arah Batangtoru
 Kalau anak pertama laki-laki
 Anak kedua perempuanlah pintaku

Bertangga menyerupai belatuk
 Menyemburkan gas macam jeruk
 Ternaknya sampai gemeretuk
 Ringgitnya bertumpuk-tumpuk

Jembatan Sirumambe
 Jalan ke arah Gunungtua
 Kemuliaan rangkai-berangkai
 Berwibawa lagi bertuah

Tiga kali tiga
 Sama dengan sembilan
 Semoga panjang usia
 Pestanya di lain bulan

Begitulah harapan dari peserta pesta adat tersebut. Pada 'saat memberikan upah-upah mereka yang punya keahlian berbicara telah memaparkan, terlebih-lebih tokoh dan pengetua adat karena yang dipaparkan adalah doa.

Sudah sama-sama kita maklumi bahwa datangnya tuah tiga macam. Perjodohan, anak yang lahir, dan memasuki rumah kita yang baru. Orang Batak masih mempercayainya karena dapat diterima akal dan pikiran dan memang sesuai dengan yang dialami.

Banyak sudah buktinya. Setelah datangnya menantu, bertambah muatan sawah mereka. Semakin baik penghidupan, semakin bulat mufakat. Setelah lahirnya putera mereka, ayahnya mendapat pekerjaan. Juga setelah memasuki rumah mereka yang baru, timbul gagasan untuk berjualan. Lalu dibuka kios, dan banyak pula pembelinya. Kalau jualan laris tentu banyaklah untung.

Ketika keluarga Marahadi mulai berdikari, diserahkan orang tuanya sebuah bus. "Bus inilah modal dasarmu. Abangmu pun tempo hari juga kuberikan modal dasarnya. Inilah diartikan sebagai pengganti sawah. Pandai-pandailah menjalankannya. Kalau engkau pandai dan bisa menyimpan, maka bus yang baru dapat kamu beli, begitu juga untuk mendirikan rumah. Seia sekatalah sebab tuah binatang ternak melihat gemuknya, tuah manusia melihat keserasiannya." Demikianlah pengarahan Pak Sutan terhadap anak dan menantunya.

Marahadi mengamalkan nasihat orangtuanya. Pekerjaannya lancar dan hasil usahanya dapat disimpan. Mereka abang beradik telah dapat

membangun rumah. Rumah mereka termasuk besar juga di Simangambat. Rumah dari yang bungsu dekat jalan raya yaitu sebelah kanan bila kita datang dari Sipirok. Rumah dari yang bungsu, dekat mesjid, berantara satu rumah dari orangtuanya.

Banyak orang bilang, sebaiknya di kotalah letak rumah mereka itu. Walau baru semi permanen, tetapi telah bisa dibilang bagus. Tukangnya dari Padangsidempuan, yang sudah punya pengalaman. Kalaulah ada orang membilangkan bahwa rumah mereka bagus, lalu mereka jawab: "Rumah ini belum apa-apa. Di kota kebanyakan gedung. Pekarangannya luas punya leding dan lampu."

Mereka tidak merasa bangga walau dibilang bagus. Terkadang dugaan orang mereka bukan orang berada. Abang beradik ini sering pergi menjala ikan ke Sungai Damparan. Mereka berjalan kaki, bercelana tanggung, sambil mengisap tembakau ala kampung.

Pada tengah hari, mereka menanak nasi di pinggir sungai. Andai periuk tak ada di kebun orang, maka carilah bambu telang. Ke situlah beras dimasukkan dan dimasak seperti lemang. Sedap sekali makan di pinggir sungai apalagi bila mendapat ikan. Bayangkan ikan garing dipanggang, asamnya riang-riang, nasinya dari beras sikamotan. Beras baru dari lembah Aek (Kali) Simotung. Bisa terus-menerus menyuapkan nasi ke mulut kita. Pokoknya nasi masih ada di hadapan kita, makan jalan terus.

Andai datang orang dan dibilangkannya: "Barusan mertuamu terjatuh di kebun kopi, justru itu aku datang." Spontan dijawab ya, tetapi makan diteruskan juga.

Beragam yang menyenangkan pikiran dalam kehidupan ini. Sebagian orang memerangkap puyuh. Pantang didengarnya suara puyuh di tengah padang ilalang, perangkap terus diambilkan. Sejurus menyembunyikan diri di semak-semak. Sebentar dijenguk. Puyuh kurang cepat dia rasa masuk dalam perangkap. Telapak tangan seakan menolakkan padahal mereka berjauhan. Lucu juga karena menurut akal apalah artinya dibuat demikian, jaraknya ada sekitar tujuh depa.

Bila perangkap telah beraksi, otomatis si empunya berlari mendapatkannya. Tak peduli kaki celana tersangkut pada duri, lari terus. Andai koyak pun celana sama baju tidak apa-apa, asalkan puyuh lekas diperoleh. Mengenai harga, tidaklah seberapa. Begitulah keadaannya. Kalau dapat yang dicari, maka senanglah perasaan. Dengan alasan inilah sebagian orang tahan satu minggu berburu di tengah belukar.

Namun ada juga yang berjam-jam menjinjing periuk berisi nasi yang belum kering. Nasi menjadi kering bukan kerana dijerangkan, tetapi karena lama dan terburu-buru. Bila anjing telah mengejar, harus segera diikuti. Kadang-kadang hingga lohor! baru rusa diperoleh. Setelah rusa diperoleh terasalah lapar. Aduhai, daging pun dipanggang sebanyak-banyaknya.

Setelah siap dipotong-potong, dan makan pun sudah selesai, berangkatlah ke kampung membawa seberapa yang dapat dibawa. Bila tak terbawa semuanya, digantungkan saja pada pokok kayu dan besoknya baru diambil. Bukan dibiarkan begitu saja sebab mengingat jerih payah mengejar rusa itu, seperti luka tergores, terkait sama duri, dll.

Syukurlah dapat sebab kalau tiba saatnya hari nahas, maka bisa satu bulan tidak diperoleh. Andai pun bertemu, maka larinya tidak kepalang tanggung dan tak tahu mengejanya ke arah mana. Apakah terjatuh ke jurang? Capeknya saja sama dengan si pemburu. Baju dan celana telah koyak, telapak kaki sudah disinggahi duri yang beraneka ragam.

Wahai, para pembaca. Dari minggu ke bulan, dari bulan ke tahun, purnama pun semakin besarlah. Demikian pula dengan puteri dari Baginda Hatoguan. Dia lebih betah bersama kakek. Anak ini tidak boleh disenggak dan tidak boleh dimarahi. "Kalau cucuku ini kalian marahi, berarti memarahi aku," kata Pak Sutan kepada menantunya. Sebenarnya siapa yang sampai hati memarahi anak kecil, anak yang baru sanggup berjalan. Siapa saja pasti sayang kepadanya. Namun, karena sayangnya kepada cucu, keluarlah kata-kata seperti yang tadi.

Banyak juga bocah yang manja karena kakek terlalu sayang pada cucunya. Kalau terlalu sayang, manjalah anak itu dan tak bisa diperintah. Penulis berpendapat bahwa Pak Sutan tidak memanjakan cucunya. Kasih sayang perlu, asalkan tidak keterlaluan. Istilah tu dalam Bahasa Daerah (Batak Angkola) pada kata sepatulah yang cocok. "Kalau na lambok tu (terlalu kasih), na basa tu (terlalu pemurah), na jogi tu (terlalu cantik), taklah sesuai lagi. Jika terlalu kasih, tak disegani orang. Na basa tu (terlalu pemurah) diterapkan pada bayi. Mungkin karena idiot (karena jarang menangis). Mungkin karena tuli ataupun mental lemah. Keterlaluan cantik, bisa membikin susah. Orang selalu bergaduh karena dia. Siang malam tamu berdatangan. Kesudahannya si gadis tak berani ke luar rumah.

Agar cerita ini menemui sasarannya, baiklah diutarakan mengenai Nurhalima, Boru Enggan, gadis yang baik, puteri dari orang bertuah, puteri dari Sutan Jumalo Alam, tokoh masyarakat dan tokoh adat. Persislah seperti si Tapi Singgar Mata Ni Bulan, gadis yang sungguh elok, kalau dikenang susah jadinya. Sebab, muka bagai bulan empat belas, rambut ikal mayang teratur rapi, gigi bagaikan mutiara putih bersinar, dan kuku bagaikan duri landak mirip pokok enau muda di bekas desa Simaninggir Julu. Ibarat pohon andela, tak ada cacat tak ada kurangnya, miring sedikit bak cabang jengkol di lereng bukit.

Sekitar sebulan lagi, akan tamatlah sekolah guru. Orangtua telah diberi tahu bahwa ujian praktek mengajar telah dimulai. Ujian negara sekitar dua minggu. Jadi, dimintalah doa restu dari orangtua agar berhasil dalam ujian.

"Suratnya baru kuterima Bu (Ompu Purnama)."

"Apa beritanya?"

"Mereka sedang ujian praktek. Ujian negara dua minggu lagi. Dia minta doa restu agar berhasil dalam ujian."

"Selama ini kita tetap jua mendoakannya. Sehabis salat, aku bermohon pada Tuhan agar sukses."

"Kita doakan lagi. Jangan hanya sehabis salat yang lima waktu. Sehabis salat tahajjud didoakan pula."

"Baiklah, Kalau bukan karena sukar takkan begitu permintaannya."

"Mau jadi guru bukan soal enteng. Banyak yang akan diperhatikan. Kalau tak sanggup, apa gunanya diluluskan. Kabarnya Pak Direktur termasuk streng. Siswa yang membandel terus dikeluarkan."

Oleh karena banyaknya kesibukan, sebentar saja rasanya waktu satu bulan. Maklumlah yang berjualan. Lain lagi urusan gilingan padi, begitu juga sewa sawah. Kalau habis panen, padi dibeli ratusan kaleng. Menjelang panen berikutnya dijual pula.

Kepada yang kekurangan betul dipinjamkan. Mengijon menjadi pantangan bagi mereka. Begitulah juga membungkakan uang. Walau bukan lepasan pesantren, tak pernah mengambil yang bukan haknya. "Berapa lamalah yang hidup ini. Di dalam kubur tak tahu kita batas waktunya".

Sehabis EBTA, Nurhalima pulang ke Simangambat. Diceritakannya pengalaman selama EBTA. Yang tak bisa bantu-membantu, begitu juga pengalaman praktek mengajar. Guru pamong ada dua orang yang akan menilai. Jika kurang persiapan, malulah jadinya. Mata dari anak didik empat puluh pasang ditunjukkan kepada guru.

"Semoga puteriku lulus. Kalau nanti telah lulus, akan kami jamu."

"Ya Bu, Semoga jiwa ragaku dapat menerimanya."

"Ini harapan dan janji kami semua!" cetus Pak Sutan.

"Baik Ayah, aku susah paham. Mudah-mudahan tercapailah cita-cita."

Telah menjadi tradisi daerah Sipirok mau pun sekitarnya, apabila lulus ujian diupah-upah, minimal dengan sebutir telur yang direbus (telur ayam). Sebagian lagi dikombinasikan ayam dengan kambing. Dalam hal ini menurut kesanggupannya. Cara menjamu ada juga (bukan diupah-upah). Dibeli ikan mera, dimasak dan diresep supaya lebih selera. Enak juga ikan mera diresep sedemikian rupa.

Kira-kira dua minggu setelah EBTA, Nurhalima berangkat ke Padangsidempuan untuk melihat pengumuman. Tempatnya kos adalah rumah Mangaraja Doli, Pakcik yang berasal dari Desa Arse Jae Dolok. Ialah sebagai ganti orang tua di Padangsidempuan, seorang pendidik

pula yang berpengalaman. Guru Besar istilah setempat kepada beliau karena dia kepala SD.

Tempat tinggalnya di Jalan Sutan Muhammad Arif, Jalan Jendral Sudirman yang sekarang dan tak seberapa jauh dari SGA. Dengan jalan kaki saja ke sekolah dapat dijangkau.

Sekiranya kos di Kampung Losung atau Padangmatinggi, sebaiknya punya sepeda. Banyak siswa SGA yang naik sepeda ke sekolah. Merk sepeda pada saat itu adalah "Philips", valuas, dan hercules. Honda dan vespa belum dikenal orang, paling-paling orang tahu bromfit dengan suara dup..dup..dup, yang sekitar seratus meter lagi sudah kedengaran suaranya.

Saat sekarang karena banyaknya orang, maka honda dan vespa itu bagaikan sampah yang berserakan. Begitu juga beca karena Sado sudah lenyap. Tak ada lagi terdengar suaranya di atas aspal. Wajar muncul pantun setempat:

"Ditebang simartolu
 Dekat ke Desa Bania
 Hidup ini lamalah selalu.
 Agar disaksikan ini semua

Pitulo dengan ranti
 Sama dimasukkan ke sumpit
 Dulu naik pedati
 Sekarang sedan sungguh elit

Dangau dari Ja Duroup
 Tanpa tumpuan tanpa lantai.
 Dulu banyak yang buta huruf
 Karena penjajah tak berperli

Pisang dengan cempedak
 Rujak di tengah hari
 Kita bukan lagi budak
 Usahakan bermobil sendiri

Mendaki ke Panduloan
Menurun ke Sigordang
Semoga murah pencaharian
Agar kita hidup senang"

Pada saat pengumuman, Nurhalima, berangkat ke sekolah bersama temannya. Sesampai di sana, orang telah berjejal di sana. Orang berpangkat, hartawan, yang bertiga-tiga atau pemocok-mocok, telah lama menunggu.

Hati kecil berkata: "Luluskah aku?" "Sebaliknya?" "Anakku ini bagaimana nasibnya?" Ini pertanyaan yang spontan bagi mereka semua.

Abdul Rahman anak dari Halipa Taat termenung di teras SR Latihan, yaitu SD 16 yang sekarang. Hanya dialah orang Sipiongot yang hadir pada waktu itu. "Bila kalah nanti, sedihnya bukan main. Ayah di kampung kerjanya menyadap enau, naik turun di gunung tanpa mengenal lelah. Mereka pasti kecewa, gagal dalam cita-cita, tinggal jerih yang diterima dalam menyekolahkan." Begitulah yang terlintas dalam benak Abdul Rahman.

Telah terasa padanya, suka duka menyekolahkan anak. Makan tanpa sambal setiap minggunya, tak bisa minum ke warung kopi. Memang ini kenyataan disebabkan tidak berkecukupan. Syukurlah kalau lulus. Bila tidak, dikhawatirkan lari ke hutan belantara. Lebih baik dimakan binatang buas, agar tidak ditanggung penderitaan itu. Betapa tidak karena tak ada lagi harga diri ibarat ampas sirih yang terletak di tengah jalan.

Sebagian yang hadir masih kuasa untuk ketawa. Dibuka cerita sampai ke ujung Sumatera. Itu si Marudut pandai sekali membuat humor. Bisa saja dia menyamar sebagai penjual obat di tengah keramaian itu. Mula-mula tepung kanji disiramkan ke tanah, seakan membuat garis. Baru bicaralah dia "Tuan-tuan yang terhormat dan yang terhormit. Kita ini yang berkaum famili, cuma lantaran tidak seibu berlainan ayah, cuma lantaran tidak bersentuh antara satu sama lain. Justru itulah beta datang dari negeri antah berantah membawa

obat. Ini obat dampol siburuk, obat yang terkilir, juga obat batuk, utamanya puru dengan sejenisnya. Kalau tak sembuh, aku rela diberi malu di khalayak ramai, atau diinjak hingga penyet. Andai sembuh beli lagi, tidak beta larang."

"Pelanduk di daun hijau
Makannya di ruas bambu
Pikiran jangan harta melulu
Mati itu adalah pintu"

Begitulah omongan si Marudut, pengobat hati yang gundah. Lucu juga karena kepala ditutup sebelah atas dengan kain. Nurhalima ikut ketawa, tetapi Abdul Rahman sekedar tersenyum. Pemikirannya masih berkisar pada pengumuman ujian yang bakal tiba.

Sejurus, diangkatlah papan pengumuman. Semua mata dari orang yang hadir tertuju pada nomor-nomor yang tertera di atas kertas manila. Yang tak lulus air mukanya kusam dan ada yang meneteskan air mata. Yang lulus cerahlah air mukanya, temannya disalami, kemudian sama-sama pulang ke rumah.

Nurhalima, Abdul Rahman, dan Marudut, lulus juga. Bapak dan ibu guru mereka salami. Bapak dan ibu guru berbangga hati kalau anak didiknya banyak yang berhasil, banyak yang sukses. Itu pertanda si pengasuh orang pandai.

Nurhalima balik lagi ke Simangambat. Orangtua bergembira sekali menerima kedatangannya. Secepatnya ibu memasak di dapur. Oleh karena susah rezeki, kebetulan datang seorang penduduk desa Lenggahara menjinjing ikan mera untuk dijual. Pak Sutan terus membayarnya karena meranya termasuk besar. Walau sudah ada ikan mera disembelih juga seekor ayam jago sebagai upah-upah untuk Nurhalima.

Dalam acara makan, Pak Sutan pun ikut bicara sebagai penutup dari yang hadir. "Yang akan ayah sampaikan sejalan dengan apa yang telah ibu uraikan, begitu juga kakak dan abangmu. Upah-upah ini sebagai pendahuluan. Di lain waktu akan disediakan yang lebih enak.

Pada Tuhan kita ucapkan syukur karena Dialah yang pengasih dan penyayang. Kalau SK mu telah datang nanti, akan kami sediakan makanan yang lebih mendatangkan selera agar jiwa ragamu kenyang."

"Inilah telur ayam bulat
Diambil dari sangkaknya
Semoga sehat wal'afiat
Jauh segala duka

Ada pula ayam mira
Ekornya bagus sekali
Semoga kita sehat adanya
Dari hari ke hari

Terletak juga ikan mera
Mera dari Aek Puli
Telah tercapai cita-cita
Semoga rendahlah rezeki"

Demikian yang dapat ayah sampaikan dan sama-samalah kita makan.

Lebih dulu telur ayam yang dicicipi oleh Nurhalima, kemudian sama-sama makan. Berbahagialah, karena satu fase telah selesai perjuangan dan dalam waktu yang relatif singkat akan berangkat ke tempat tugas. Berdasarkan penjelasan kepala sekolah, paling lama tiga bulan SK pengangkatan akan datang.

Sepanjang SK belum tiba, Nurhalima membantu orangtua berjualan. Jualannya semakin laris, maklumlah sebagai manusia. Apalagi yang penjaga toko atau pun loket seorang gadis. Orang lebih tertarik untuk membeli atau mengambil tiket. Selain itu, si gadis lumayan, ia peramah pula seperti puteri Pak Sutan. Patut untuk ditawar agak di bawah, tak ditawar jadi tidak apa-apa. Dompot dikeluarkan dari saku belakang. Bayar kontan sebab telah sesuai dengan situasi dan kondisi.

Setiap hari Selasa, seharusnya ada tiga orang menjaga toko itu. Maklumlah hari pekan. Dari desa yang jauh pun akan datang

berbelanja, yaitu pedagang dan langganan mereka. Terkadang laku juga dalam sehari dua drum minyak tanah, sepuluh kaleng minyak goreng, puluhan pak sabun. Capek juga Tobasan mengisi kaleng dan driken, begitu juga menghitung dan mengangkat barang jualan.

Tobasan termasuk kemanakan Pak Sutan, yang sudah menjadi kepercayaan. Walau hanya tamatan sekolah dasar, telah sanggup menjumlahkan uang puluhan ribu. Kalau berhutang dicatat untuk menghindarkan kekeliruan di belakang hari. Pak Sutan sering memenuhi undangan orang dalam pesta adat, seperti menikah, memasuki rumah baru, dan lain-lain sebagainya. Andai ada sengketa di tengah-tengah masyarakat, Pak Sutan akan ikut menyelesaikannya. Pernah juga orang bersengketa soal perbatasan sawah. Yang satu bilang, watas telah bergeser. Acapkali pematang dipacul atau dibersihkan, tentu terasa juga kepada yang sepihak. Pak Sutan memanggil beberapa orang yang dituakan, yang mengetahui masalah ini. Dulu ada ditanam batu yang agak besar, tentu itulah dicarikan. Setelah dapat baru direntangkan tali. Nampaklah dengan jelas siapa yang bersalah. Keadaan menjadi aman. Pak Sutan bisa pula melihat tokonya, agar usaha berjalan lancar.

Belum sampai tiga bulan, SK pengangkatan Nurhalima telah datang. Dia ditempatkan ke SGB Negeri Simangambat. Abdul Rahman ke SGB Negeri Gunungtua, dan Marudut ke SGB Negeri Sipirok. Ada juga sebagian teman mereka yang ditempatkan ke SMP negeri, tetapi kebanyakan ke SGB negeri. Perlu juga dijelaskan bahwa pada masa itu banyak juga SGB didirikan oleh pemerintah. Tamatan SBGLah yang akan menjadi guru SD. Ada tunjangan ikatan dinas serupa dengan SGA. Banyak juga orang yang berminat memasuki sekolah guru. Beberapa tahun saja telah tertutupi kekurangan guru SD.

Nurhalima yang telah diangkat menjadi guru SGB, tidak ada kejanggalan. Dia termasuk pandai dalam mengajar. Dalam mengajarkan bahasa Inggris, tidak canggung sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar.

Di bidang kesenian lebih mampu lagi. Lagu satu, dua, tiga dan empat, dia sanggup menyanyikannya. Menukar not balok ke not angka, memakai piano dan memetik gitar, telah terampil dia. Alangkah senangnya hati Direktur Manurung, ada kawan yang berbakat di bidang kesenian sebagai tangan kanannya.

Pak Manurung ini, pandai menciptakan lagu, terampil dalam musik. Telah banyak judul lagu yang diciptakannya. Umpamanya ulang tahun kemerdekaan. Setelah siswa dapat menyanyikannya, dinyanyikanlah pada peringatan ulang tahun kemerdekaan. Masyarakat Simangambat tergugah juga perasaannya, karena syair lagunya bahasa daerah.

Banyak juga alat-alat musik yang dibelikan untuk keperluan sekolah. Gitar ada sepuluh, piano, biola dan lain-lain. Cocoklah sekolah guru. Bila telah tamat nanti, telah pandai mengajarkan kesenian di SD.

Kalau Pak Sutan bertemu dengan direktur, sering juga dibicarakan mengenai karir dari Nurhalima.

"Bagaimana prestasi puteri kita Pak?"

"Dia pandai mengajar, Pak Raja. Bisalah guru dari sekolah guru."

"Ini bukan seloroh Pak?"

"Bukan, ini yang sebenarnya."

"Baik, terima kasih Pak. Mudah-mudahan anak didik pintar-pintar, hingga tamat nanti."

"Demikianlah kiranya Pak Raja."

Perasaan Sutan Jumalo Alam senang sekali setelah berbincang-bincang dengan pak direktur. Dia merasa sangat beruntung ketika itu. Ini wajar sebab orang tua yang mendapat kabar baik mengenai anaknya, mengundang rasa senang dan bahagia.

Daun kering pembungkus gula
 Dijual ke Pasar Sibolga
 Makan sirih ada baiknya
 Selingan bagi yang bekerja

Kalau tak ada aral melintang
Akan disambung ke bab dua
Lahirnya anak yang sungguh malang
Yang diberi nama Sampe Tua

Harapan bisa diselesaikan
Agar hati menjadi lega
Petunjuk Allah dimohonkan
Sekaligus keberkatannya

BAB II

SAMPE TUA ANAK PERTAMA

Lebar-lebar daun keladi
Pengganti payung di kala hujan
Istirahat sudah terpenuhi
Rasa pegal telah terenyahkan

Kerisnya Ja Siregar
Disarungkan memberungut
Semoga kita segar bugar
Yang dimaksud dapat terwujud

Cerita ini belum selesai
Berjudul Kehendak Nasib Peruntungan
Silakan anda tekuni
Sebab dimulai wajib selesaikan

Beberapa minggu setelah Nurhalima bekerja, lahirlah seorang putera di rumah Baginda Hatimbulan. Telah ada buah hati belahan jantung bagi mereka dan pihak mora di Sipirok.

Tak terkira besarnya hati, senangnya perasaan atas kedatangan anak mereka itu. Sesampainya kabar kepada Pak Sutan, terus berembuk dengan isteri dan berangkat ke rumah anaknya. "Semoga cucuku panjang umur, selamat sentausa. Perkara makanan banyak pada

saatnya nanti akan diadakan perhalatan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan."

Cucu Pak Sutan telah ada dua orang, satu puteri dan satu putera. Oleh karena mereka orang berada, ditambah lagi sebagai penagak adat, tentu akan berpikir lagi apa yang akan diperbuat selanjutnya. Puterinya baru saja bertugas, jadi duluan mereka mufakat, kira-kira apa yang bisa dijangkau. Hasil musyawarah pada hari yang baik akan berkumpul pengetua adat, begitu juga seluruh kaum famili. Sebagaimana yang sudah-sudah, begitu pulalah pestanya kali ini. Dua ekor kerbau telah dipersiapkan. Satu upah-upah untuk cucu dan satu lagi untuk Nurhalima. Sebagai penambah disediakan pula sebagai bahan acara menyambut tamu seekor lembu untuk disembelih. Telah bertemu ruas dengan buku, telah bulat air karena pembuluh. Karena maklum saja dalam satu bulan telah ada dua hal yang menggem-birakan.

Berdasarkan pengamatan ahli dukun, puncak acara tepat pada hari Sabtu. Sebagai tahap pertama musyawarah dengan kawan sekampung. Setelah seia sekata, barulah disuruh petugas menyampaikan undangan. Undangan tidak dipilih-pilih sekitar Simangambat itu.

Dalam pesta adat kali ini, lebih ramai dan lebih meriah. Pegawai negeri banyak yang datang, utamanya karyawan pendidik. Yang biasanya disediakan beras delapan puluh kaleng, sekarang ini disediakan seratus kaleng. Petugas dapur namun puluhan banyaknya, termasuk yang menggulai.

Mudah-mudahan sukses adanya tidak ada merasa lapar. Sama ada gulai, sama-sama merasa puas, mulai deretan rumah pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

Yang manortor (menari) tidak dibatasi. Muda mudi, satu pun tak ada yang berkecil hati. Tidak ada partikaian, aman adanya, baik si pengangkat kayu api maupun si pengangkat air. Ini berkat jiwa besar tuan rumah. Sepala mandi, biarlah basah. Sekiranya gula dan susu habis, cepat-cepat diambil ke warung. Begitu juga rokok dengan korek apinya. Jika perlu daging ditambah, diambilkan ke Sipirok.

"Memang Sutanlah Sutan itu," kata Ja Lungguhan kepada Batara Paimaon.

"Maksudnya? Adakah Sutan yang bukan Sutan?"

"Ada, namanya saja Sutan, tak pernah mengadakan pesta adat."

"Ala..., jadi harus berpesta yang dibilangkan beradat?"

"Pernahkan walau jarang sekali. Jika tidak mampu pesta besar, yang pertengahanlah. Ada juga yang sampai tua bangka, belum pernah mengadakan pesta adat. Kalau begitu, biarlah dengan nama Ja Lungguhan saja."

"Apa hendak dikata, kalau memang tak ada. Prinsip saya, lebih utama menyekolahkan anak daripada berpesta. Sekiranya diadakan pesta adat, efeknya bisa tergadai sawah kita. Jadi, untuk apa berpayah-payah. Agar lebih jelas gelar Sutan takkan terhapus, walau tak pernah mengadakan pesta. Soalnya jangan menjadi pencuri atau pencopet."

"Andai pencuri atau pencopet?"

"Menjadi setan."

"Oke kalau begitu, disesuaikanlah nama gelar dengan individunya, jangan asal ditabalkan."

Berbahagiaulah Sutan Jumalo Alam setelah terlaksana hajatnya. Logis kalau nanti badannya bertambah gemuk. Cucu yang baru dipestantan telah diberi namanya Sampe Tua. Semoga dapat diperoleh hikmahnya dan mendapat keberkatan, lahir keturunan yang baik-baik, mendapat lindungan dari Yang Maha Kuasa.

Nenas dari Situmba
Dibawa ke Janjimauli
Selamat yang diupah-upah
Bertambah-tambah rezeki

Bagi yang namanya pegawai
Kiranya dinaikkan pangkatnya
Rakyat kecil ambil peduli
Yang sengsara bantu secepatnya

Begitu juga Sampe Tua
Semoga lekaslah besar
Tetapi lambat menjadi tua
Kelak jadi orang berguna
Berani mengatakan yang benar
Dalam mengabdikan kepada negara

Rumah di Tinjoman
Sama menghadap ke jalan raya
Selamat keluarga Pak Sutan
Sesuai harapan peserta pesta

Pekan Sidimpuan
Esok hari di Batangtoru
Kita doakan kepada Tuhan
Hidup ini jangan cepat berlalu

Baiklah, tiada berapa lama berselang setelah acara pesta adat, penghidupan Pak Sutan serta famili dekatnya semakin baik. Telah dapat membeli bus satu lagi. Uangnya dari mereka bertiga agar bisa membeli bus yang baru. Yang mereka beli, sudah barang tentu untuk pengangkut barang didatangkan dari kota Medan. Kalau ada barang mau diambil atau mau diantarkan, bukan lagi ke dalam bus umum ditaruh.

Sopir untuk itu telah ada, yaitu si Polin. Dia telah biasa membawa prah ke Medan dan Padang. Umur baru berkisar tiga puluh tahun.

Di kala menepung tawari bus tersebut, mereka yang berkaum famili berkumpul. Petuah diberikan Pak Sutan kepada Polin, begitu juga kepada dua orang kenek. "Kalian pergunakanlah bus kita ini baik-baik. Seia sekatahal kalian. Jangan mempertahankan keinginannya saja, memperturutkan nafsu melulu, bersutan di mata, beraja di hati sepanjang waktu. Harapanku jadilah kalian tiga bersaudara, sepenenderitaan sepenanggungan. Kalau usaha kita berhasil, kehidupan kita semakin baik. Sama-sama beruntung, semakin erat rasa kekeluargaan."

Petuah Pak Sutan disambut oleh Polin. "Baiklah paktua, akan kami perkenankan nasihat paktua. Mudah-mudahan kami tetap satu langkah dan satu derap, sekaligus merendahkan hati masing-masing. Pendapatan dengan membawa bus seperti ini kiranya lumayan, demi nafkah keluarga. Terima kasih."

Setelah bus ditepung tawari, mereka sama-sama memakan santan (tepung tawar) tersebut. Acara selanjutnya makan bersama. Mereka bersantap sepuas-puasnya. Maklum saja pada usia muda masih kuat selera untuk makan. Untuk bekerja pun demikian pula. Beras satu goni bisa diangkat, begitu juga drum berisi minyak.

"Tambah nasinya!" kata Pak Sutan kepada Tobasan.

"Ya tulang, temanku ini yang merasa segan dan malu."

"Ala..., untuk apa segan dan malu. Hantam saja sampai kenyang."

Mungkin oleh karena Moga dan Lolot baru masuk kerja, tak sampai hati makan hingga kenyang betul. Satu atau dua minggu lagi akan merasa seperti orang rumah.

Kata-kata untuk ini tak diperpanjang lagi, dan bus pun mulai difungsikan. Trayeknya Simangambat-Padangsidempuan-Medan. Bahan yang diangkut dari Simangambat ialah beras, kopi, getah serta gula aren.

Yang dibawa dari Medan ke Padangsidempuan hingga ke Simangambat ialah barang kelontong, kain jadi, slop dan lain-lain. Khusus alat-alat bangunan, sebagian dibeli di Padangsidempuan karena kalau semen didatangkan dari Padang.

Menurut saran Pak Sutan agar lebih murah harga semen sesekali baik juga pergi ke Padang. Dengan demikian harga seng dan paku, dapat diperbandingkan dengan harga di Medan. Bila lebih menguntungkan dibeli di Padang, ke sanalah diambil.

Jadi, gantianlah mereka bertiga mengambil barang. Pak Sutan atau salah seorang dari anaknya. Anaknya yang dua orang itu patuh betul kepada orang tuanya. Mufakat mereka bulat. "Kita cuma dua orang bagaikan kaki ayam, marilah saling pengertian, bantu membantu

bagaikan tumbuhan keladi di tanah terjal, masing-masing satu doa bagaikan kulit pisang. Kita jangan berselisih gara-gara isteri."

Baginda Hatimbulan memperkenankan semua kata-kata ini. "Apa yang dibilang abang memang benar, kita bersaudara, yang sudah payah mencari dan mengumpulkan uang, apabila cakar-cakaran rezeki dan menjadi jauh. Orang lain akan menganggap enteng sama kita."

Seakan telah datang tuah sama mereka, setelah Tuhan mengkarunia anak laki-laki yang menjadi buah hati ibu bapa. Mora dari Hanopan dan Sapirook telah datang ke Simangambat, yaitu menjelang acara pesta adat. Sambil syukuran karena menempati rumah sendiri, sekaligus menyerahkan kain penggendong yang utuh (pakaian adat).

Namun demikian, masih ada lagi doa mereka yang belum ma'bul. Purnama telah berumur sekitar tiga tahun, tentu dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Tuhan, agar kiranya anak ini punya adik. Oleh karena baru seorang puteri keturunan dari Baginda Hatoguan, wajarlah memohon kepada Tuhan agar dikaruniai seorang putera. Memang hari masih pagi setelah lima tahun adik baru lahir.

Lama kelamaan, telah ada tanda-tanda bahwa Boru Harahap bakal berbadan elok. Sudah barang tentu Baginda Hatoguan sangat berbesar hati. Dari ta'wil mimpi, telah dapat diduga bahwa kalau telah tiba bulannya, bakal lahirlah seorang putera.

Baginda Hatoguan pernah bermimpi duduk-duduk di teras rumahnya pada pagi hari. Tiada berapa lama dilihatnya matahari terbit dari arah gunung Tampulonanjing. Setelah bangun, suara tabuh pun kedengaran dari mesjid. "Oh rupanya hari akan siang," pikirnya.

Pada siangnya, mimpi semalam diberitahukan kepada ibu Purnama. "Menurut cerita orang, adalah mimpi yang bagus apabila melihat matahari terbit. Begitu juga bermimpi melihat bulan. Semoga yang baik-baiklah didatangkan oleh Tuhan kepada kita pada masa yang akan datang."

Semenjak pagi hari, Baginda Hatoguan selalu teringat kepada mimpinya. Kasih sayang kepada isterinya, semakin bertambah. Namun demikian, tidaklah berlebihan kalau sempat berlebihan, bisa saja

gantian yang akan memerintah. Jika bini tukang atur, dibilang orang di bawah bendera, ataupun stir kiri.

Mari kita alihkan pembicaraan kepada Sampe Tua anak pertama dari ibu bapaknya, anak yang sungguh manis, sungguh tampan, bagaikan kesenangan anak unggas di dalam sarang mendapat perlakuan yang amat baik, disenangi oleh pemuda, menjadi rebutan bagi pemudi.

Selanjutnya terbanglah unggas si bulan, hinggap ke pepohonan, dari berbilang bulan, beralih ke bilangan tahun. Sampe Tua cepat bertambah besar selaku seorang putera dari orang baik-baik. Mulai dari bisa mengenali hingga bisa telungkup, sampai bisa duduk serta sanggup meniarap untuk maju seharian dibawa ataupun digendong oleh muda mudi. Kadang-kadang dibawa oleh gadis-gadis ke simpang Sigoringgoring.

Kerap kali Boru Hutasuhut mondar mandir mencari anak kesayangannya. Boleh jadi dia menyangka dibawa ke Hutadolok ataupun ke tanah lapang. "Mohon kiranya dia tidak dibawa ke tempat yang jauh. Tadi aku telah payah mencarinya. Kiranya kalian bawa ke simpang Sigoringgoring ini."

Memang telah lumrah muda-mudi sangat sayang kepada anak kecil mulai umur tiga bulan hingga bisa melangkah. Apalagi orang tuanya baik budi pekertinya. Bicaranya tidak kasar. Ibunya selalu menjaga kebersihan setiap hari. Sehabis dimandikan, dibedaki agar lebih harum. Kita sependapat, ibunya sendiri perlu memakai bedak.

Bila Baginda Hatimbulan pulang dari Padangsidempuan, dia selalu membawa mainan. Macam-macam, seperti bunyi-bunyian dan mobil-mobilan. Ada yang pakai baterai sehingga bisa bergerak berkeliling-keliling. Keretanya juga dibeli. Jenis apa saja bisa diciptakan oleh orang Jepang. Dari bahan plastik saja, tiada terkira banyaknya buatan mereka. Lain lagi dari bahan karet, begitu juga dari besi dan aluminium.

Pada suatu ketika, tatkala Sampe Tua dibawa oleh bibinya ke rumah paktuanya, alangkah gembiranya hati Purnama. "Ito datang, ito

datang," katanya. Lalu itonya (saudara) diciumi, kemudian diajak bermain-main.

Dalam keadaan demikian, ada sesuatu yang timbul dalam benak ibu Purnama. "Anak kecil seperti ini mengerti akan arti saudara, apalagi bila sudah dewasa. Wajarlah kakeknya sangat sayang kepada puteriku yang seorang ini. Sekiranya lahir nanti adiknya jenis laki-laki, sudah barang tentu kegembiraan itu lebih besar lagi. Semoga aku lekas berputera, agar bergembira ria seluruh kaum famili."

Bagaimana pun bisikan yang ada dalam hati, adiknya Nurhalima tidak mengetahui. Walau telah dipelajari ilmu jiwa, tidaklah diketahui masalah apa yang dipikirkan oleh seseorang. Cuma dia tahu bahwa seseorang itu dalam berpikir ataupun susah.

"Nampaknya kakak berpikir serius. Apa ada masalah yang sulit diatasi?"

"Oh, bukan. Barangkali karena terlalu senang melihat si Uncok ini (panggilan kepada anak laki-laki). Akrab sekali mereka yang bersaudara itu."

"Kita jangan lupa kak, walau tidak karena hubungan famili, sesama anak kecil sungguh akrab."

"Benar, aku melihat mereka ini seakan-akan seibu seapa. Konon pula si Butet ini punya saudara laki-laki, tak terkira bagaimana kegembiraannya."

"Mudah-mudahan saja kakak sehat. Sehat menghadapi dan menjalani masa partus, sehingga kita semua bergembira hati, juga semua yang berkaum famili."

Berkaca-kaca mata dari ibu Purnama, lalu mendekatkan dirinya kepada Sampe Tua. "Sering-seringlah kau datang kemari. Telah kau persaksikan senangnya hati saudaramu jika kau datang." Lalu diciumnya anak kesayangan dari adiknya Baginda Hatimbulan.

Sampe Tua belum pandai menjawab kata-kata yang demikian. Tondi (jiwanyalah) menjawabnya. Anak yang masih kecil, selalu ditemani oleh malaikat. Anak-anak masih bersih, belum ada dosa. Berdasarkan hal inilah secara gamblang Nabi Muhammad s.a.w

mengatakan bahwa orang tuanyalah yang menjadikan anaknya Nasrani atau pun Majusi.

Anak tersebut adalah seumpama kertas putih (kain putih). Bisa kita tulis sesuka hati kita. Mau yang hitam, jadi hitamlah. Mau kuning, bisa menjadi kuning. Sesuka hatilah menentukan warnanya.

Kira-kira sebulan setelah Nurhalima membawa Sampe Tua ke rumah kakeknya, telah ada yang bertambah di rumah itu. Yang lahir itu seorang putera, sehat sekali. Dan jiran pun berdatangan untuk melihatnya.

"Wah,... sehat sekali! Kiranya suaramu yang terdengar tadi. Semoga kamu panjang umur dan makan banyak."

Pembaca yang baik khusus untuk bayi atau anak kecil, sekalipun besar atau badannya gemuk, tidaklah disebut besar sekali anak ini, atau bukan main gemuknya. Hampir yang sebaliknya dibilangkan. Sebabnya memang ada menurut pendapat orang tua-tua. Supaya jangan terjadi hal-hal di luar dugaan (anak menjadi kurus).

Andai dibilangkan orang jorok kali anak ini, itu bukan melecehkan. Jelas membilangkan bagusnya, kalau dikatakannya, "Ala,... joroknya!"

Begitu kabar sampai kepada Pak Sutan bahwa cucunya telah bertambah, mereka sekeluarga berangkat melihatnya. Menjadi ramailah rumah itu. Kepada Sampe Tua dibilangkan oleh kakeknya, "Inilah abangmu saudara dari Purnama sudah dua orang, dengan kakek menjadi tiga."

Pak Sutan memangku cucunya yang baru lahir. Dia merasa sangat berbahagia. Kakek masih sehat, tetapi telah punya cucu tiga orang. Anak bersama menantu begitu baik kepada mereka. Puterinya Nurhalima telah diangkat menjadi guru, di Simangambat pula tugasnya.

"Inang sudah makan?" tanya Pak Sutan kepada salah seorang ibu.

"Sudah Pak," jawab Ibu tadi.

"Menantuku yang seorang lagi di mana?"

"Sedang belanja ke pasar Pak."

"Hati-hati terhadap api. Dan anakku Bonggal, dua tiga hari ini jangan dulu pergi."

Asalkan Pak Sutan membilangkan demikian, tak ada yang berani membantahnya. Selama tenaga belum pulih kembali, mereka masih berkumpul di rumah Baginda Hatoguan. Mengenai penyakit tidak ada pada ibu si Uncok yang baru melahirkan.

Selama ini dia tetap mendapat perawatan dari bidan sampai waktu partus pun, bidan Boru Regar tetap menanganinya. Bagaimana kasih sayang terhadap Purnama dan Sampe Tua, begitu jugalah terhadap si Ucok yang baru lahir. Pada waktu yang lapang, diadakan juga upacara mengupah-upah.

Tidak ada perbedaan. Dulu pesta besar, sekarang demikian pula. Dana untuk itu telah tersedia, walau cukup besar sebagaimana yang biasa dilaksanakan. Kalau ada perbedaan (pilih kasih), bisa menimbulkan upat atau rasa cemburu sehingga retak di belakang hari. Jadi mudah-mudahan semakin murah rezeki, setelah pesta adat selesai.

Sekaligus pengetua adat menabalkan nama kepada putera Baginda Hatoguan, yaitu Muhammad Parlaungan. Inilah nama yang sesuai menurut pendapat tokoh-tokoh adat, yang datang dari delapan penjuru menurut mata angin, yang telah meringankan langkah, dalam memenuhi undangan dari mereka (Suhut/Kahanggi, Anakboru dan Mora).

Pak Sutan pun merasa bersuka cita setelah ditabalkan nama tersebut.

Jadi, serasi dan selarasilah kiranya kepada yang empunya nama. Semoga menjadi anak yang bertuah, yang mengamalkan ajaran agama, serta menjadi pengayom untuk teman semarganya (Ritonga).

Kota Padangsidempuan
 Pusatnya Tapanuli Selatan
 Jayalah Baginda Hatoguan
 Setelah lahirnya Muhammad Parlaungan

Baling-baling dari kayu
 Di ladang Jaulahan
 Rezeki berkatlah selalu
 Kesusahan dijauhkan Tuhan

Segulungan sebutan untuk benang
 Seutas sebutan untuk tali
 Penghidupan semakin senang
 Mufakat terjalin rapi

Naik bus ke Hatirun
 Naik bot ke Sampuran
 Semoga teranglah pikiran
 Dalam mencapai yang dicita-citakan

Padi si tambah tuah
 Dijemur di panasnya hari
 Berwibawa dan bertuah
 Sekarang sampai di belakang hari

Ya, demikianlah pula. Kalau usia semakin lanjut, seharusnya mendekati dirilah kepada Tuhan. Karena kalau Yang Maha Kuasa telah memberikan umur panjang, semakin banyaklah amal. Janganlah kiranya semakin tua berbuat yang tidak-tidak, akhlak tercela. Keterlaluannya.

Justru itulah, Sutan Jumalo Alam semakin taat beragama. Sehubungan dengan itulah, Allah menunjuki beliau untuk berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah haji. Bukan hanya dirinya sendiri, tetapi ikut juga Ompu Purnama. Berdasarkan pertimbangan memang patut sebab mengadakan pesta adat bisa beberapa kali. Apabila melaksanakan suruhan Tuhan kesehatan sudah mengizinkan dan belanja cukup.

Pendek kata, mereka berdua berangkat menuju tempat ma'bul menyampaikan rukun kelima. Saat itu, masih mempergunakan kapal laut. Sampai pulang memakan waktu tiga bulan.

Sampe Tua selalu menangis karena ditinggal kakek tercinta. "Lama kali kakek supaya pulang" celotehnya. Walau dibilang sebentar lagi akan pulang, namun dia menangis jua.

Di antara famili ada menyarankan, agar Sampe Tua dibawa ke Sapirook. Kalau nanti telah bersua dengan neneknya, akan berkuranglah rindunya terhadap kakek. Pendapat ini masuk akal juga.

Keluarga Baginda Hatimbulan berangkat ke Sapirook. Baru saja mereka tiba di halaman rumah, Sutan Parlagutan segera turun dari rumah. Telah ada dugaan bahwa Sampe Tua ikut.

"Nenek datang?"

"Sudah Nek, begitu bilang," ujar ibu Sampe Tua.

"Wah, cucuku telah besar. Lama kali baru datang ke rumah ini."

Sutan Parlagutan terus memangku cucunya. Sesampai di rumah, nenek perempuan menciumnya pula, yaitu mertua dari Baginda Hatimbulan. Baru yang satu ini cucu mereka. Jadi sudah barang tentu sangat sayang terhadap Sampe Tua.

"Sebentar lagi kolam kita akan dibuka. Banyak di situ ikan mas yang warnanya merah. Sore hari, mandi pula ke air hangat."

"Ada seberapa besarnya Nek?"

"Sebesar betis. Panjangnya lebih sehasta."

"Ikan mas?"

"Ya, itu khusus untukmu, maka tidak kujual "

"Wah, sabas betul!"

Saat Sampe Tua pergi ke dapur, Baginda Hatimbulan menceritakan bahwa anaknya selalu menangis di Simangambat. "Wajar dia sangat rindu terhadap kakeknya. Sebelum iparhanda berangkat ke Mekkah, tetap saja dikawal oleh cucu. Sebentar lagi kepada kami pula dia rindu. Hal seperti ini tak perlu disusahkan."

Setelah makanan yang dibawa oleh Sampe Tua dinikmati, bersama-sama mereka ke sawah membuka kolam. Bukan main besarnya hati Sampe Tua melihat ikan itu. Dicobanya masuk ke dalam kolam, tetapi satu pun tak dapatnya.

"Sebentar lagi Nek baru mudah ditangkap. Airnya kurang dangkal."

"Mana Nek ikan besar itu?"

"Itulah, yang lari ke rumpun padi."

"Jika kita ditabraknya, apa bisa mati?"

"Ndaklah, tetapi awaslah jangan kena tabrak."

Ikan dikumpulkan, baik yang besar maupun yang sedang. Yang ditinggalkan tak seberapa lagi. yang membawa ikan itu mamak dari Sampe Tua. Sarat juga karena yang sehasta saja ada lima ekor.

Pada saat as'ar, pergi pula mandi ke air hangat, yang terletak di pinggir jalan arah Padangsidempuan. Bus ke sana ada milik mereka sendiri. Jaraknya dari Sipirok taklah seberapa.

"Ini jalan ke Padangsidempuan Nek?"

"Benar, inilah. Apa ingin ke Padangsidempuan?"

"Ya."

"Kalau begitu, kita usulkan kepada Bapak nanti, agar besok berangkat ke Padangsidempuan. Kita sempatkan keperkebunan salak, untuk dapat memilih buah yang masak betul."

Begitulah cara dibuat oleh Sutan Parlagutan, agar terlupa kepada kakeknya yang sedang menunaikan ibadah haji. Asalkan anak kecil dibujuk dan disanjung, akan betahlah dia. Lagipula lebih banyak yang akan dilihat di Sipirok daripada Simangambat. Bioskop ada dan Bus pasti lebih banyak. Sedan yang lalu lalang cukup banyak.

Ada seminggu lamanya Sampe Tua tinggal di Sipirok. Dua hari setelah kembali ke Simangambat, Sampe Tua minta kembali lagi ke Sipirok.

"Tanpa disertai ibu, aku mau ke rumah Nenek."

"Betul?"

"Betul Bu."

"Tidak bohong?"

"Tidak!"

Mereka coba. Sampe Tua tenang-tenang saja bersama neneknya. Akhirnya terbalik lalu ibunya yang susah dan merasa rindu. Kalau Bapaknya, saban hari dapat bersua. Jika pulang dari Padangsidempuan, berhenti sebentar di rumah mertuanya.

Kiranya, di luar dugaan kelopak mata ibu Sampe Tua seakan bengkak karena menangis. Jadi serba salah jadinya, tak ada yang cocok dalam hidup ini.

"Bagaimana pula matamu ini?" tanya Baginda Hatimbulan.

"Besok bawa anak kita! Bapak tenang saja, walau anak kita tidak di sini."

"Bukankah dia bersama Bapak kita? Kenapa Ibu bilang begitu?"

"Mataku tak bisa dipejamkan gara-gara dia. Kurasa dia selalu menangis di sana."

"Ibu yang suka menangis. Kalau dia, sudah lupa sama kita."

Si kejutlah dulu
Tumbuh di pinggir jalan
Istirahatlah dulu
Menghilangkan kelelahan

Jernih sekali air sumur
Digali oleh Ja Maruli
Semoga panjanglah umur
Agar cerita tersambung lagi

Bab dua selesai sudah
Bab tiga menyusul pula
Di mana perasaan akan tergugah
Masa jaya cepat sirna

BAB III DITIMPA KESUSAHAN

Banjir Sungai Bilah
Kayu-kayuan dihanyutkan
Mari ucapkan alhamdulillah
Kepada Allah yang menjadikan

Atas izin dan rahmatnya
Cerita bisa diketengahkan
Pemurah adalah ciri khasnya
Pada hambanya yang dijadikan

Andai sakit-sakitan
Mata pena takkan berjalan
Mengeranglah seharian
Dalam menerima segala cobaan

Alangkah baiknya, bersimpang ibarat jalan, bercabang seumpama kayu, disambung seperti tali, agar cerita tidak berbengkalai.

Jelas sudah, bahwa Sutan Jumalo Alam sedang melaksanakan ibadah haji bersama Ompu Purnama. Telah hampir dua bulan mereka dalam perjalanan. Waktu yang telah tersita dipergunakan untuk mengerjakan yang wajib dan yang sunat. Kalau dalam keadaan sehat, ziarah pula ke tempat bersejarah di masa Rasulullah.

Biarlah capek, tak mengapa. Ini adalah karena rasa cinta terhadap Allah dan Rasulullah.

Setelah selesai melaksanakan ibadah haji, Sutan Jumalo Alam sakit demam. Beliau segera dibawa berobat, tetapi penyakitnya belum juga berkurang. Dokter telah memberikan pertolongan secukupnya. Kiranya hanya penyakit yang bisa diobati. Kalau ajal tidak bisa ditawarkan. Siapapun dokternya, ajal tak bisa diperlambat walau satu menit.

Bercerailah nyawa dari badan, tak bisa berbuat apa-apa lagi. Telah tamatlah semua perjuangan. Cuma suara tangis dari Ompu Purnama yang kedengaran, tangis yang sangat dalam.

Ih, Bapak meninggalkan saya ketika kita baru selesai melaksanakan tugas di negeri yang jauh ini. Kurasa seberat langit dan bumi yang kutanggungkan ini. Ih, entah kenapa kuziarahi kuburanmu tak tahulah aku, justru dindamu serta anak keluarga jauh di seberang sana.

Rindu akan tetap memagut diri dan kami seakan percaya bahwa Bapak akan tiba. Kalau ini kurajut satu persatu, bagus dindamu ikut serta mengikuti jejakmu, agar tidak dinda tanggungkan semua ini.

Bisa saja Pak, kami nanti seumpama anak sungai yang berserakan begitu saja hingga ditelan rawa. Tak menentu arah tujuan, ibarat binatang melata yang kesasar.

Aduh, Pak tersayang! Di ruang telinga kami pasti terngia-ngia suaramu yang lembut. Takkan ada lagi yang akan memberikan arah dan petunjuk kepada anak kita, begitu pula kepada puteri kita yang seorang itu. Hanya sampai keberangkatan kitalah mereka bilang ayah yang langsung bapak dengar.

Seiringan dengan itu, janganlah Pak lupakan kami. Semoga bapak diberi tempat yang lapang setelah kembali ke rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Kami pun takkan lupa untuk mendoakan bapak yang baik budi sehabis solat atau saat tengah malam.

Sehabis menangis, diciturnya sekali lagi pipi almarhum. Sejurus, jenazah dibawa ke satu tempat untuk pelaksanaan fardu kifayah. Kita telah maklum bahwa mereka yang meninggal di tanah suci takkan

diperlama untuk menunggui karena tugas begitu banyak yang akan dilaksanakan.

Kira-kira seminggu kemudian, sampailah kabar ke Simangambat bahwa Pak Sutan telah kembali kepada khaliknya. Kedengaranlah suara tangis di rumah itu, ada yang menjerit, ada yang pingsan. Baginda Hatimbulan, begitu juga Nurhalima, berulang kali disapukan air ke kepalanya bagian muka karena sempat tak sadarkan diri.

Memang sedih ditinggalkan ayah. Bisa hilang semangat kita kalau ayah sudah tiada. Sungguhpun kita telah berumah tangga, perasaan demikian akan dialami oleh seseorang.

Duka cita yang dirasakan oleh ahli bait, terasa juga bagi masyarakat Simangambat. Mereka meneteskan air mata kesedihan seketika itu. Seorang tokoh masyarakat yang mencintai dan dicintai telah pergi untuk selama-lamanya. Pak Sutan adalah tempat mengadukan keresahan hati, yang tak merasa bosan melayani rakyat kecil dan miskin.

Selama tiga malam diadakan wirit Yasin di rumah itu. Asalkan ada kesempatan, orang berdatangan untuk mengaji. Dari desa sekitarnya banyak juga datang untuk ta'ziah. Ahli musibah merasa terobot dengan keadaan demikian. Dan Tuhan ada berfirman: "Ainamama Takuunuu yudrikkumul mautu walau kuntum fiiburujim musyaiyadatin". Artinya: "Di mana saja kamu berada, mati itu akan mendapatkan kamu, walau dalam benteng yang tinggi kokoh dan kuat". (ANNISA' : 78).

Nurhalima berpegang pada tali Allah, walau dia belum sempat berumah tangga. Begitu juga kedua saudaranya, tabah juga hingga sampai mengadakan acara kenduri. Acara kenduri dan pelaksanaan pesta adat ialah setelah Ompu Purnama pulang dari Mekkah. Menurut adat setempat, kalau kakek meninggal, maka nama gelarnya diambil alih oleh cucunya yang sulung.

Jadi, yang mengambil alih gelar tersebut ialah Muhammad Parlaungan. Kenapa tidak Sampe Tua? Menurut adat setempat, anak dari yang sulung tetap menjadi anak sulung sekalipun Sampe Tua duluan lahir ke atas dunia.

Dalam pesta siluluton (duka cita), hadir juga semua tokoh adat dari sekitar Simangambat. Minimal seekor kerbau akan dipotong dalam acara pengambil alihan nama gelar tersebut. Biasanya selesai acara adat, dilanjutkan dengan acara kenduri.

Syukurlah banyak orang mendoakan arwah Pak Sutan agar dapat diampuni oleh Tuhan. Kalau banyak yang mendoakan, kiranya ada manfaatnya bagi almarhum.

Selama ini, Baginda Hatoguan telah sering menjabat sebagai pimpinan adat maupun di bidang kemasyarakatan. Namun, berhubung sering ke Medan, diserahkan pula kepada adiknya Baginda Hatimbulan. Hal seperti ini memang baik. Selaku yang bersaudara harus saling pengertian, saling asah saling asuh.

Tugas adat dan kemasyarakatan memang berat juga. Menanggulangi masalah atau persengketaan, membina kesatuan tolong menolong dan sebagainya. Terkadang tak bisa berangkat ke Padangsidempuan. Lalu dicarikan seorang sopir yang bisa dipercaya begitu juga cincu.

Mengenai sopir yang sudah dipercayai ialah Ali Bosar. Ia adalah keluarga dekat dari Baginda Hatimbulan yang berasal dari Sipirok. Yang menjadi cincu si Basri, berumur kira-kira tujuh belas tahun.

Dalam jangka dua minggu, bagus juga setoran kepada toke (Baginda Hatimbulan). Namun, pada minggu-minggu berikutnya, sudah lain ceritanya. Hal seperti ini menimbulkan pertanyaan dalam hati toke, apa gerangan sebagai penyebab, maka berkurang setoran.

Dengan berpulangnya Sutan Jumalo Alam, mulailah terjadi pasang surut pada keluarga yang ditinggalkan. Dalam keadaan demikian Baginda Hatimbulan mengambil kesimpulan bahwa biar bagaimanapun harus langsung mengemudikan bus kepunyaannya. Cincu harus diawasi secara langsung, agar tidak bisa berbuat leluasa. Berapa orang penumpang yang naik di tengah jalan dan berapa kira-kira sewa minimum. Ternyata berhasil juga apalagi menjelang libur sekolah. Pendapatan telah bisa dibagi untuk pengganti ban atau perkakas yang rusak. Kalau ada setoran dari pembawa bus barang,

dibagi bersama oleh mereka yang bersaudara, begitu juga Ompu Purnama.

Suatu ketika, Ali Bosar sakit. Walau dalam pengawasan yang ketat tetapi karena tenaganya masih diperlukan dan agar perjalanan tidak sampai tertunda, maka Baginda Hatimbulan sebagai sopir.

Saat melewati desa Batunadua, seorang bocah berlari ke perut jalan. Kiranya ada yang dikejanya. Saat itulah terjadi tabrakan hingga bocah tadi terempas ke aspal. Malapetaka tak bisa dielakkan. Korban dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan. Semua telah diusahakan, namun anak yang malang telah meninggal.

Selanjutnya Baginda Hatimbulan melapor ke kantor polisi. Dijelaskan kejadian yang sebenarnya untuk memudahkan pemeriksaan.

Sebelum diadili, Baginda Hatimbulan lebih dulu ditahan. Dia tetap diperlakukan dengan wajar dan tidak pernah dipukuli, maksudnya untuk pengamanan terhadap dirinya.

Keluarga di Simangambat sudah barang tentu turut susah. Mereka baru saja ditimpa musibah dan datang lagi musibah yang berat. Selama ini tidak pernah terjadi pelanggaran. Tetapi macam manalah. Sudah jatuh ditimpa tangga pula. Pada saat jahe hampa, garam pun bisa dimakan hama.

Ketika Sampe Tua mengerti bahwa ayahnya sedang ditahan oleh polisi, dia pun ingin sekali untuk menjumpai ayahnya ke Padangsidimpuan. "Mari Bu kita jumpa Ayah! Mari Bu!" katanya. Dia menyangka bisa saja nanti ayahnya dibawa pulang. Anak kecil mana tahu proses pengadilan terhadap ayahnya.

Sampe Tua belum bisa berpikir seperti orang dewasa. Namun demikian, rasa cinta terhadap ayahnya telah terpatери di dalam dada. Berdasarkan hal inilah tidak diberitahukan kepadanya mengenai ancaman hukuman, agar jangan terus menangis.

Saat hendak berangkat dari Simangambat, telah dipesankan kepada yang akan menjaga rumah dan toko agar lebih berhati-hati. Yang

menjaga toko, masih dipercayakan kepada Tobasan. Rumah dipercayakan kepada tetangga terdekat. Dengan demikian tak ada masalah lagi, maklum saja situasi di kampung, yang selalu diikat oleh rasa kekeluargaan dan kasih.

Banyak juga mereka yang akan menjenguk Baginda Hatimbulan, begitu juga yang akan ta'ziah ke Batunadua. Mereka telah mendapat informasi, bahwa tak ada timbul rasa dendam dari pihak yang kemalangan. Telah ada utusan untuk menjumpai orangtua dari anak yang meninggal. Mereka dalam keadaan tenang dan tabah dan semuanya ini, memang takdir dari Allah s.w.t.

Menurut rencana duluan singgah di Batunadua. Wajar mengingatkan untuk bersabar sebagai pendekatan. Kalau dapat diberikan bantuan materi, semakin baik. Sebenarnya tak perlu diajari pohon jeruk untuk berdur. Baginda Hatoguan sudah berpengalaman dalam hidup ini.

Sekitar jam sepuluh, mereka telah sampai di Batunadua. Lebih dulu mereka menyalami ahli musibah. Sejurus dipersilakan untuk duduk di atas tikar, baru kemudian menyampaikan kata sepatah dua. Syukurlah, karena acara berjalan dengan tenang.

Bantuan materi seperti beras dan uang, telah diterima dengan baik. Dengan demikian dapatlah diduga, bahwa mereka tidak akan menuntut. Dalam proses hukum nanti, tentu telah ada hal yang meringankan kepada si terdakwa.

Sehabis acara ta'ziah, perjalanan diteruskan ke tahanan polisi di Jalan Sisingamangaraja Padangsidempuan (Polres). Permohonan agar dapat bertemu dengan Baginda Hatimbulan bisa diterima.

Waktu menerima tamu telah diatur sedemikian rupa, dan Sampe Tua pun terus dipangku oleh ayahnya. "Baik-baiklah Nak, jangan nakal agar ibu tidak susah." Anaknya dicium seketika dan nasi yang telah disediakan dimakan oleh Baginda Hatimbulan. Begitu juga rokok, telah dia hisap sebatang, menandakan besarnya hati.

Dia sehat-sehat saja selama tiga hari itu. Cuma perasaannya bagaikan bermimpi. Kejadian begitu cepat, dan beberapa menit kemudian telah berada di kantor polisi.

Hal ini baik juga menjadi pelajaran bagi kita. Sebagai seorang sopir, menjadi tunanganlah berurusan dengan polisi. Teman dekat adalah mesin. Situasi di tengah jalan bermacam-macam. Jadi, harus waspada. Andai dalam keadaan waspada, terjadi pula pelanggaran, apa boleh buat. Kalau memang sudah saatnya susah, rumah pun ditabrak oleh bus.

Semua kaum famili, menyampaikan kata yang baik-baik kepada Baginda Hatimbulan. "Semua masalah akan ada akhirnya," kata Baginda Hatoguan. Kata-kata seperti ini bisalah sebagai obat bagi adiknya. Perkara belanja keluarga di Simangambat tak mengkhawatirkan.

Rombongan bermalam di Sipirok. Oleh karena Sutan Jumalo Alam telah meninggal dunia, tentu Sutan Parlanguanlah pengobat rindu. Mereka sedang susah. Selesainya urusan belum diketahui entah kapan.

"Untuk sementara, di sinilah dulu kalian, agar lebih dekat ke Padangsidempuan."

"Asalkan keputusan musyawarah, saya tidak akan membantah ajakan ayah."

"Pendapat Ito (Ompu Purnama), bagaimana?"

"Kalau saya setuju. Untuk menjaga rumah mereka, pasti ada yang bersedia. Di kampung kami jarang ada yang kebongkaran."

Demikianlah hasil musyawarah di rumah Sutan Parlagutan. Sebagian kembali ke Simangambat, agar pekerjaan tidak terbengkalai. Untuk sementara Baginda Hatoguan tidak ikut ke Medan. Tugas-tugas di Simangambat perlu juga diselesaikan karena ayah telah berpulang.

Disebabkan banyaknya urusan, bus dipercayakan saja kepada orang lain. Semoga saja, tidak seperti yang dialami oleh Baginda Hatimbulan. Sekalipun tak ada hubungan famili dengan Kahar dan Dalkot, Baginda Hatoguan tidak merasa waswas atau ragu.

Mereka telah bekerja selama dua tahun, namun belum pernah ada masalah. Kahar telah banyak mengalami penderitaan karena ditinggal oleh orang tua sebelum pendudukan Jepang.

"Abang telah memberikan kepercayaan kepada kami, tentu kami hargai. Hari ini kami butuh bantuan Abang, besok lusa lebih butuh lagi."

"Terima kasih, janganlah kita membawa hati masing-masing. Jangan pula penyelamat di air dangkal, di lubuk yang dalam dilepaskan."

Telah hampir sebulan Baginda Hatoguan tidak kunjung ke Medan. Pendapatan sehari-hari masih begitu juga. Tabrakan belum pernah terjadi. Kalau Ali Bosar semakin menjadi-jadi setelah tokenya di dalam tahanan. Ada-ada saja. Kios orang pernah pula kena tabrak dan dibayarlah ganti kerugian.

Mengenai keuangan tidak beres pembukuan. Walau berfamily, mengenai uang lain ceritanya. Dia sampai hati berbuat korupsi dalam situasi begini. Toke meringkuk dalam tahanan, diinjak lagi dengan cara lain. Cara menginjaknya menggunting dalam lipatan, menohok kawan seiring. Selama ini, baru cabang dan ranting yang digelapkan. Sekarang beralih pula ke batangnya.

Sungguh malang nasib dari Baginda Hatimbunan, kemanakan dari Sutan Parlagutan yang baik budi itu. Sekiranya dicampuri urusan intern mereka, bisa saja semakin buruk. Jadi cukup saja saran yang dapat diberikan kepada Ali Bosar dan Basri.

"Ya Tulang (Mamakanda), akan kami perkenankan," kata mereka.

Sewa yang diperoleh, ada separuh disembunyikan. Yang separuh lagi diserahkan kepada ibu si Sampe Tua. Berapa hari lagi usaha bisa berjalan. Bagaimana nanti menanggulangi ban yang rusak, begitu juga reparasi bus.

Setelah lebih kurang dua puluh hari ditahan, Baginda Hatimbunan terus diadili. Hakim memutuskan hukuman satu tahun enam bulan penjara potong masa tahanan. Menurut penjelasan hakim, kecepatan terlalu tinggi. Melewati kampung, harus lebih hati-hati. Dalam negara hukum, hukum keadilan harus berjalan. Tidak pandang bulu, walau ada bekking. Kalau keadilan tidak dijalankan, alamat rusaklah di belakang hari. Manusia ini sulit diatur. Berbuat sekehendaknya.

Sudah barang tentu tak ada lagi keamanan di hati rakyat. Jadi sama-sama sadarlah, sama-sama mematuhi undang-undang dan peraturan.

Dari sehari ke sehari kehidupan semakin sulit di rumah Baginda Hatimbulan. Bus yang rusak, belanja sehari-hari tak lagi mencukupi. Toko milik orangtua (Ompu Purnama) semakin menciut ibarat gondok di musin paceklik. Bus pengangkut barang telah terjungkir lewat perbatasan Tapanuli dengan Sumatera Barat.

Polin dan Moga telah lari ke pulau Jawa. Menurut berita, bus terjungkir pada satu tikungan. Berhubung uang masih ada, berangkatlah ke pulau Jawa. Maklum saja yang hendak mengambil bahan ke Padang.

Memperhatikan ini semua, menjadi susahlah Baginda Hatoguan. Akhirnya bus yang terjungkir dijual kepada penduduk Panti. Dijual separuh harga dan pembayarannya baru sebagian. Urusan adat di Simangambat telah sering diperwakilkan. Untuk sementara diserahkan kepada Mangaraja Parbatasan, termasuk famili dekat.

Beginilah dunia. Kemarin memegang tampuk adat. Hari ini teman yang lain. Besok ada kemungkinan kembali kepada kita. Bila tidak, sabarkan hati. Tak ada yang kekal di atas dunia ini.

Sejak penyerahan itu, perusahaanlah dilaksanakan. Toko yang letaknya di Pasar Simangambat, telah dipercayakan oleh Ompu Purnama kepada anaknya Baginda Hatoguan. Usia semakin lanjut, ketangkasan telah jauh berkurang. Baiklah anak sendiri mengelola.

Apabila berangkat ke Medan, banyak juga membawa barang. Toko dapat diisi kembali, sebagaimana semula. Namun demikian, rasa susah belum juga hilang. Adiknya masih menjalani hukuman. Kemudian pimpinan adat telah beralih dan harta sudah semakin berkurang. Yang selama ini ada tiga bus, sekarang cuma dua. Yang satu sering pula rusak. Bisa saja sebentar lagi hanya berfungsi mengangkut kayu api. Siapa yang mau menumpang bus tua.

Selain itu, saudaranya Nurhalima telah berjanji untuk menikah dengan Abdul Rahman. Namun, berhubung situasi belum meng-

izinkan, diurungkanlah dulu. Tidaklah tepat mereka bersuka ria, sedangkan abang menjalani hukuman.

Di kala bulu sayap banyak rontok, ekor pun tanggal. Telah kedinginan yang tak berselimut, nyamuk pun mengambil kesempatan. Demikianlah yang sering terjadi dalam hidup ini. Dan baru saja tiga bulan menjalani hukuman, isterinya sakit-sakitan. Kadang-kadang demam panas. Telah berobat pada mantri, tetapi tak sembuh. Sama dokter pun di Sapiro sudah. Penyakit bertahan juga.

Bulan keempat sebagai penghuni Lembaga Pemasyarakatan, isteri tercinta yang baik hati menghembuskan nafas yang penghabisan. Putera mereka yang seorang belum lagi sekolah.

Kasihannya, setelah merenungkan kesedihan yang melanda Baginda Hatimbulan dan Sampe Tua. Demikian juga mereka ahli waris. Memang sepatutnyalah orang berbondong-bondong untuk datang menjenguk dan mengantarkan ke kuburan.

Dalam sehari itu, ayah Sampe Tua diizinkan menemui isterinya yang telah meninggal. Dia jualah menjadi imam dalam menyembahyangkan jenazah isterinya. Semoga Allah menerima doa mereka.

Selama hidupnya almarhumah sangat rajin melaksanakan solat. Dia tidak judas, tidak pernah bergaduh. Keberuntungan yang selama ini, tak pernah dibeber-beberkan. Dalam keadaan sulit pun, dia biasa-biasa saja. Tugas sosial dipenuhinya juga.

"Tinggallah dulu Nak, ayah akan balik ke Padangsidempuan, semoga kau sehat."

"Ayah berapa lama di Padangsidempuan?"

"Kira-kira setahun lagi. Kalau Ayah pulang, biar kita ziarah ke pekuburan."

Baginda Hatimbulan berangkat ke Padangsidempuan bersama seorang petugas Lembaga Pemasyarakatan. Sekarang ini tak lazim lagi dikatakan penjara.

Kita doakanlah agar tidak menjadi narapidana karena sebagai orang hukuman, tak ubahnya seperti burung dalam sangkar. Sia-sia mencari jalan ke luar karena telah dijaga dengan rapi. Pintu dengan

jendela pakai terali. Walau dicoba naik ke atas, pecahan kaca dan botol telah tertancap pada beton. Bisa saja hanya mencari bahaya untuk diri sendiri. Jika ketahuan mau lari, bertambah pula hukuman dan bisa juga kena pukulan.

Ketika pihak mora mau pulang dari Simangambat, diadakan juga acara adat. Temanya paulak si buruk-buruk (mengembalikan pakaian bekas). Segala barang yang telah diserahkan tempo dulu, diserahkan kembali secara simbolis. Baik ia koper, periuk dan piring. Pertama yang berbicara Ompu Purnama, kemudian kahanggi dan anakboru. Ahli bait menyampaikan sebagai berikut:

Assalamu'alaikum w.w.

Pada hari kemarin, telah berlaku kehendak Allah, tak ada yang bisa menyanggah, yaitu telah berpulangnya menantu yang kami cintai. Jadi, sekarang kami semua berkumpul di hadapan mora untuk memaparkan segala duka cita.

Pada masa dulu, ketika menjemput menantu kami, telah kalian serahkan berupa barang keperluan rumah tangga. Kalian berikan pula kata tuntunan untuk kedua mempelai, memang lengkaplah sudah.

Tuhan jualah yang kuasa, yang maha tahu, hal apa yang patut dipikulkan ke pundak hambanya sehingga beristirahatlah untuk selama-lamanya menantu kami. Yang menjadi pemikiran bagi kami, ialah tentang nasib cuku kita, begitu juga anak kami yang masih meringkuk dalam penjara, yang tidur di balik terali yang kokoh kuat.

Kalau ini kami rajut semua dan memikirkan pula akan hari esok dari Sampe Tua, tersayatlah hati selaku manusia yang punya pikiran dan perasaan. Apalagi kakek dari Sampe Tua belum lama dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Air mata kami belum kering selama beberapa bulan ini, namun akan berlanjut lagi hingga ke hari yang tak dapat ditentukan batasnya.

Berdasarkan hal ini semua, terus teranglah kami katakan, bahwa barang-barang yang kami letakkan ini jangan lagi kami yang akan menyimpannya. Api telah padam di rumah kami ini, tak ada lagi yang akan menyalakan.

Hanya inilah yang dapat saya sampaikan. Oleh karena saya mulai tadi dengan salam, maka saya sudah dengan ucapan Assalamu'alaikum w.w.

Pembaca yang budiman. Agar pembicaraan tidak berulang-ulang, dipadankanlah pembicaraan Ompu Purnama, sekali pun masih ada lagi kahanggi dan anakboru. Sebagai kata sambutan pun dari pihak mora, cukup satu orang, agar pembaca tidak merasa bosan. Sedikit menjadi enak, terlalu banyak bisa muak, kata sebagian orang.

Kata sambutan dari mora:

Assalamu'alaikum w.w

Dalam menanggapi pembicaraan anakboru kami, baiklah kami sampaikan walau sedikit. Pada pagi hari ini, kalian berkumpul di hadapan kami untuk memaparkan isi hati. Hal seperti ini sungguh baik. Jelas kami persaksikan bahwa semuanya adalah penzahiran dari hati yang suci.

Apa yang anakboru tangiskan, kami telah paham. Memang terasa kepada kami apa yang anakboru rasakan. Anakboru bilang tak mampu lagi menyimpan barang-barang ini, yaitu barang-barang yang kami serahkan dulu.

Telah kami terimalah ini. Pintu rumah kami tetap terbuka untuk kalian. Kalau anakboru datang nanti, akan kami perlihatkan rasa kasih sayang kami. Takkan sampai hati kami membiarkan cucu kami tidur kedinginan karena tak ada yang mengurusnya.

Semoga darah cucu kita ini pahit (perkasa). Inilah pengobat rindu bagi kita. Begitu juga terhadap kemanakan kami, semoga lebih cepat ke alam bebas sebagaimana sebelumnya.

Demikian. Assalamu'alaikum w.w.

Menurut kebiasaan, pihak mora meminta satu piring berisi beras karena mereka hendak memberikan bantuan uang. Hal seperti ini menandakan satu perasaan dan sama-sama bertanggung jawab dalam kesusahan itu.

Peraturan adat itu memang bagus. Di kala tidur ada yang akan membangunkan, ketika jaga saling menasihati, dalam masa kekurangan bantu membantu, dan dalam keadaan ada atau berkecukupan saling memberi. Beginilah yang dikatakan orang ringan sama dijinjing, berat sama dipikul.

Kita alihkan dulu pembicaraan kepada Sampe Tua, anak yang menderita. Menurut musyawarah mereka yang berkaum famili, sebelum dapat dicarikan ibu yang akan menggantikan almarhumah, sukanyalah dimana dia tinggal. Di rumah Ompu Purnama pun baik, bersama-sama dengan Pak Tua bagus, begitu juga di rumah neneknya Sutan Parlagutan. Mengenai waktunya tidak menjadi masalah, entah berapa hari dia betah. Pendeknya sama-sama bertanggung jawab.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, belum ada permasalahan. Hingga bebasnya Baginda Hatimbulan, Sampe Tua tetap segar bugar. Makannya beres, tidurnya pulas, sekalipun tak pernah kena senggak atau dipukuli.

Ketika kembalinya Baginda Hatimbulan dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka yang berkaum famili berkumpul juga di Hutagodang Simangambat. Acara memberi makan kepada Baginda Hatimbulan dan Sampe Tua diadakan juga. Ucapan syukur, begitulah kira-kira temanya.

Selesai acara makan, barulah pergi ziarah ke kuburan. Tanah pekuburan itu tidak jauh dari Puskesmas yang sekarang. Mereka membaca ayat-ayat suci, kemudian mendoa.

Sesampai di rumah, Sampe Tua selalu berada di samping ayahnya. Kadang-kadang minta dipangku, sambil menanyakan situasi di Lembaga Pemasyarakatan.

"Mengenai teman ayah banyak juga."

"Ayah pernah juga berkalahi di sana?"

"Tidak, yang lain pernah."

"Ayah kembali lagi ke sana?"

"Tidak, akan tetap tinggal di sini, agar kita sama-sama mandi di Kali Simotung."

"Ke jembatan?"

"Ya, ke mana lagi."

Demikianlah pembicaraan mereka berdua sehabis makan. Pak Tuanya Baginda Hatoguan, begitu juga neneknya Sutan Parlagutan sedang asyiknya merokok sambil bersandar di dinding. Kadang-kadang ikut mencampuri pembicaraan Sampe Tua dengan ayahnya.

"Kau mau jadi sopir nanti?" cetus Pak Tua.

"Tidak, aku takut tabrakan dengan orang."

Mendengar jawaban itu, mereka pun sama-sama ketawa. Kiranya anak kecil pun telah takut tabrakan di jalan.

Purnama telah ingin sekali masuk sekolah. Pada awal tahun ajaran, dia dimasukkan ke SD. Ketika itu, SD Negeri Simangambat baru dibagi, yaitu SD 1 dan SD 2.

Berdasarkan keadaan penduduk, wajar empat Sekolah Dasar di Simangambat. Pemerintah telah memperkenankan harapan rakyat. Dua buah SD Inpres telah didirikan. Satu dekat pekuburan arah Sapirook. Satu lagi antara Desa Sigoringgoring dengan Hutajulu.

Berhubung pada masa itu belum ada SD Inpres, ke SD 1 menjadi pilihan Purnama. Sekolah itu dekat, gedungnya lebih bagus, dekat pula ke tanah lapang. Gedung SGB Negeri dekat pula. Ramailah kalau jam istirahat.

Kalau nenek mau pulang ke Sapirook, dikasilah uang jajan sama Sampe Tua. Tak lupa pula menggelus rambut cucunya sambil mengatakan akan datang lagi.

"Di sinilah tinggal, ya Ompung?"

"Ndak ada yang menjaga rumah dan kolam, Nek."

"Mamak yang di sana?"

"Banyak lagi yang mereka urus, percayalah, nenek akan datang lagi."

Sampe Tua tidak menangis lagi. Lagi pula ayahnya baru datang. Maka berangkatlah Sutan Parlagutan menuju kota Sapirook, kota segar, ibu kota kecamatan yang baik dan makmur, dengan menumpang bus "Sibualbuali."

Pembicaraan dialihkan pula kepada Abdul Rahman dan Nurhalima yang telah lama pacaran dan mengikat janji. Lamalah sudah menunggu saat yang baik dan tepat untuk membina rumah tangga, lalu Abdul Rahman mengirim sepucuk surat. Beginilah bunyinya:

"Adikku tersayang
pelipur di kala lara
rinduku bukan kepalang
hanya untuk dinda semata

keladi kukerat-kerat
dekat ke pohon mangga
ini kukirimkan surat
pengganti pertemuan kita

bagaimana tangkai beliungmu
kalau menangguk ke Singali
bagaimana Dik, sikapmu
rinduku menjadi-jadi

di pelepah tangkai itu goringgoring atau malimali
engkaulah jantung hatiku
malam atau siang hari

pakis dari Sinabongan
digulai dengan ikan asoaso
telah lama di penantian
apa begini sampai jompo

telah bagaimana pandan kita
pandan antunukah jadinya
telah bagaimana perjanjian kita
akan dapatkah terlaksana

itu pohon patah dahannya
ditimpa pokok embacang

mohon katakan yang sebenarnya
agar Kanda tidak bimbang

bunga dari Pagaran
lumut sawah harap bersihkan
hutan sejuta bisa kulunaskan
namun rindu tak terenyahkan

kalau ini tembakau asli
teringatlah aku Pangirkiran
andai engkau menjadi isteri
kurasa tenanglah ini pikiran

kalau ini tembakau Jawa
kuisap sehabis makan
andai Dinda pendamping Kanda
kukira inilah kesenangan

camkanlah wahai Adinda
buat pertimbangan segala
jangan lupakan janji kita
sedangkan pintu masih terbuka

kalau bisa mencari ikan
sampailah ke Sitadatada
penuhlah ini harapan
bulan ini pernikahan kita

demikian jalinan kata
kepada Adinda Boru Enggan
doa kepada Allah Ta'ala
jadilah kiranya ke pelaminan"

Beginilah isi surat yang datang dari Gunungtua Kecamatan Padangbolak, surat dari pemuda bermarga Rambe, yang tak mengenal rasa putus asa, berkat iman yang ada di dada.

Nurhalima akan mufakat dengan Ibu, begitu juga saudara dan kakaknya. Hasilnya akan diberitahukan kepada Abdul Rahman.

Berhubung situasi telah mengizinkan, disampaikanlah kepada ibu tercinta. Beginilah cara penyampaiannya:

"Ibuku tercinta yang lanjut usia. Walau masih digeluti perasaan bimbang dan ragu, kuberanikan juga menyampaikan isi hati ini. Jangan sampai terkejut, ya Bu."

"Katakanlah Inang (Nak)! Kakatanlah!"

Yang akan ananda sampaikan ialah mengenai janji Ananda tempo hari. Ibu telah maklum akan hubungan Ananda dengan seorang bermarga Rambe dari daerah Sipiongot yang bertugas di SGB Negeri Gunungtua.

Rencana kami jadi terhalang karena datangnya kepada kita musibah. Ini sudah suratan. Sekarang bagaimana pendapat Ibu? Dapat Ibu setuju?

"Kalau kau sudah setuju, Ibu pun setuju."

"Besarlah hati ananda. Kalau begitu ibu sampaikanlah sama abang dan kakak. Kalau mereka sudah setuju, akan ananda kirim surat ke Gunungtua."

Demikianlah buah pembicaraan antara mereka berdua. Apa yang dikemukakan telah ditanggapi dengan positif. Abang dengan kakak demikian juga. Kalau tidak ada aral melintang pada bulan itu juga dilaksanakan pernikahan.

Sebagai lanjutan dari hasil mufakat itu segera pula Nurhalima menulis surat untuk Abdul Rahman. Silakan anda baca isi surat yang dia kirimkan:

"surat yang kubuatkan ini
adalah untuk abang tersayang
yang menjadi dambaan hati
terlebih pada masa sekarang

abang yang tercinta
adalah tempatku mengadu

andai surat telah dibuka
misalkan dinda di sampingmu

bukan pakis di Saba Kopi
tapai ini pakai ragi
dinda bukan berubah hati
tetapi musibah silih berganti

dijolok jeruk asam
lalu piring menjadi pecah
dinda bukan berbuat macam
memang bencana melimpah ruah

walau dinda berkata begini
bukanlah mencari dalih
janji harus kita penuhi
cita-cita mesti diraih

terbakar lalang di Mosa
bunga cengkeh bunga durian
abang dipercaya sepenuhnya
menentukan arah dan tujuan

andai bisa seperti batu
terletak di atas batang
andai bisa seperti baju
sehari-hari taklah lekang

selendang sapatangan
buatkan kudung ke Batunadua
rela sebulan tidak makan
demi kepentingan kita berdua

nyamuk dari Saba Julu
berbondong-bondong ke Saba Jae

aduh sakitnya menanggung rindu
meraung-raung pagi dan sore

Janjilobi Hasahatan
Padangbolaknya Sipiongot
hampir lupa mengingat Tuhan
namun abang tetap kuingat

bukan yang kubesar-besarkan
atau berkata yang muluk-muluk
tetapi benar-benar dirasakan
hingga terkadang semalam suntuk

sebagai hasil permufakatan
dalam menanggapi pesan abang
sekali lagi kunyatakan
janganlah sampai bulan mendatang

kesempatan jangan dilewatkan
walau hari masih pagi
adat dan ibadahnya dituntaskan
lama perjalanan harus dikaji

abang tersayang tenang kiranya
tidurnya nyenyak sekali
turut serta restu orangtua
dalam mengerjakan sunnah Nabi

Hapadan di Lantosan
tepiannya Jaugari
hanya ini yang disampaikan
kita sambung lain hari."

Sesampainya surat kepada si alamat, tentu akan keburu mem-
bukanya. Surat dari Boru Enggan dibaca beberapa kali karena

simpatinya kepada pujaan hati, kekasih yang dimanja, dari keluarga terhormat dan disegani.

Sehabis dibaca, Legalah perasaan Abdul Rahman. Besoknya setelah lebih dulu minta izin sama kepala sekolah, berangkatlah dia menuju Sipiongot. Meskipun satu hari lamanya berjalan kaki, tidak mengapa. Dia telah bisa melewati Gunung Manobot. Kalau hari hujan gunung ini selalu longsor. Tanahnya berpasir mirip sagun. Karena itulah, maka mudah dirongrong oleh air hujan.

Halipa Taat agak terkejut begitu juga ibu karena putera mereka datang dari Gunungtua. Ditanyakan apa yang sangat perlu. Lalu Abdul Rahman menjelaskannya.

"Kami merasa berbahagia, menerima berita ini. Sejak dulu kami merestui rencanamu," sahut ibunya.

"Jadi menurut hemat saya, kita segerakanlah Bu, jangan diperlambat lagi."

"Kalau ayah jangan ragu, dalam minggu ini pun siap, dan tak ada masalah. Namun, sungguh pun demikian lebih dulu diutus dua orang ke sana untuk membicarakannya," kata Halipa Taat.

Dalam permufakatan mereka yang berkaum keluarga, jelas akan diutus dua orang. Maka jatuhlah pilihan kepada Mangaraja Tinamboran dan Ja Hormat. Besoknya mereka sama-sama berangkat ke Gunungtua. Abdul Rahman belum ikut ke Simangambat. Nantilah ketika menjemput Nurhalima.

Telah menjadi ketentuan dalam adat, bahwa kalau meminang secara resmi, harus menyerahkan mas kawin. Walau belum semua diserahkan, tetapi telah ada jadi pegangan. Tanggal pernikahan telah dapat ditentukan. Jika yang diutus pulang, mufakatlah untuk mengumpulkan dana (berupa sumbangan).

Memang lebih praktis sekaligus dipestantan. Waktu tidak banyak terbuang. Kurang tepatlah kalau kawin lari, jika masih bisa konsultasi. Hanya sekali pisang berjantung, sekali saja purnama sebulan. Saling harga menghargai, dan saling dihormati.

Teduh hari pagi

banyak orang ke kebun kopi
kalau terlaksana pernikahan ini
semoga terbuka pintu rezeki

teras kayu humange
dibawa ke Tapiannadenggan
selamat Keluarga Rambe
dalam menyambut Boru Enggan

kalau Allah mengizinkan
disambung ke bab empat
semoga tercapai yang diharapkan
enyah duka yang menyayat

BAB IV

PENDERITAAN TERPAHIT

Dengan bismillah kita mulai
pada bab keempat ini
etiket tetaplah peduli
dalam menjalani hidup ini

itu jengkol masih muda
sebagai sangkutan dari sumpit
selaku seorang pemuda
jangan lupakan ilmu tauhid

dunia dan akhirat
harus sama-sama dipikirkan
berusaha agar selamat
diperbanyak amal kebajikan

setiap pekerjaan mulia
pasti Allah di sampingnya
Jadi, inilah pilihan kita
kapan dan di mana tempatnya

kalau tak kuasa menyuburkan
jangan berbuat supaya tandus

termasuklah ini mengurangi lawan
di desa yang kita tempati

tubis juga itu rebung
sering dibuat gulai di pesta
semoga sehat dan beruntung
imbalan dari kebaikan kita

Ya, doa kita masih berterima, masih dapat dilanjutkan ke bab empat. Ibarat berjalan, telah lebih separuh dilampaui. Sekali lagi berhenti dan mengaso akan sampailah pada tujuan.

Mangaraja Tinamboran dan Ja Hormat telah sampai di Simangambat. Telah semua dibahas rencana perkawinan di rumah orang tua Nurhalima. Mengenai hari telah ditentukan pada hari Minggu, sekitar empat belas hari lagi.

Menurut pertimbangan, tak kan ada lagi aral melintang. Mas kawin sebanyak lima ribu rupiah (pada masa itu) telah diterima. Sekitar tahun lima puluhan, termasuk banyaklah itu. Mereka di Simangambat telah mempersiapkan segala sesuatunya, baik itu beras maupun kambing dan lain-lain.

Di luar dugaan, telah datang surat dari pemerintah agar Abdul Rahman secepatnya berangkat ke Bandung untuk kuliah B1 jurusan Ilmu Alam. Untuk jurusan ini, kiranya di Bandung yang ada. Waktu telah begitu singkat. Jika diperlambat, jadwal melapor di Kantor Perwakilan P dan K Sumatera Utara telah melanggar ketentuan, dan inilah Kanwil Depdikbud yang sekarang.

Biaya untuk berangkat ke Bandung, tidaklah sedikit. Lalu dibuatlah kesimpulan, rencana untuk berumah tangga diundurkan. Setelah ijazah B1 dapat diraih, Nurhalima akan dipersunting. Untuk menyampaikan hal ini ke pihak mora, langsung Abdul Rahman. Dibicarakan secara terus terang, untuk menghindari kesalahpahaman. Mas kawin tidak dikutik-kutik. Kalau Allah mengizinkan dalam jangka waktu satu tahun selesailah perkuliahan. Rencana berumah tangga akan disegerakan setelah bertugas kembali.

Memang pengalaman yang pahit untuk Nurhalima dan orang tuanya, begitu juga abang dengan kakak. Di luaran, ada semacam isu, pernikahan tak mungkin lagi terlaksana. Kalau telah berangkat lagi untuk sekolah, telah jauh panggang dari api. Jangan-jangan kembali dari Bandung telah membawa isteri.

Pembicaraan itu terjadi di luar. Kuncinya di tangan Abdul Rahman dan Nurhalima. Jangankan dua tahun, sedangkan sepuluh tahun dapat ditunggu. Ditinjau dari segi usia, masih belum terlambat. Banyak juga orang berumah tangga setelah berusia lebih dari tiga puluh tahun.

Tugas belajar adalah keharusan bagi guru-guru sekolah lanjutan, dan memang telah dipahami oleh Nurhalima. Dia sendiri telah bermohon untuk tugas belajar ke PGSLP. Dia tinggal menunggu panggilan untuk itu. Kemungkinan belajar di Padangsidempuan karena jurusan bahasa Inggeris ada di situ.

Pada masa itu, lamanya belajar di PGSLP dua puluh bulan sampai satu tahun. Bagi Nurhalima, tidak menjadi masalah mengenai lamanya belajar. Pokoknya dapat menyambung ke PGSLP, agar memenuhi syarat sebagai guru SLTP. Kalau nanti guru SD telah cukup, SGB negeri akan ditutup. Yang akan menjadi guru SD di masa mendatang adalah tamatan SGA.

Baik juga rencana pemerintah dalam meningkatkan derajat bangsa. Kalau dipertahankan terus tamatan SGB mengajar di SD, tidak ada peningkatan dalam proses belajar mengajar. Bertambahnya pengetahuan guru, anak didik akan lebih pandai.

Saat-saat memikirkan tugas belajar, terbertiklah ke telinga Ja Rapotan, bahwa Ompu Purnama telah sempat berbelanja untuk persiapan perkawinan puterinya. Sebenarnya, mereka telah lama berkeinginan terhadap Nurhalima. Anak dari Ja Rapotan ada yang merupakan "pemuda Jerman" (istilah setempat kepada pemuda terlambat kawin), namanya Taslim. Dia gagal dalam perkuliahan, di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Lima tahun mengikuti perkuliahan, tetapi masih tingkat tiga. Akhirnya mundur teratur ke kampung. Kerjanya sehari-hari membuat

kolam di Saba Tolong. Setiap sore, pergi main catur ke warung kopi. Tak disangka anak pendidikannya tinggi, mau membuat kolam.

"Boru Tonga itulah kita dekati untuk calon isterimu," kata Ja Rapotan.

"Saya rasa takkan berhasil, yang lainlah kita cari."

"Jangan katakan tidak berhasil. Sekarang ini mereka sedang susah karena calon suami tak jadi datang dari Sipiongot."

"Dengan tak jadinya datang, apa dia terus kepingin sama aku? Aku yang gagal kuliah, tak punya pekerjaan menetap."

"Harapan ada, kamilah dulu yang berusaha. Kalau gagal, kita suruh pula nanti bibimu ke sana."

"Terserahlah sama Ayah."

Akhirnya bibinya juga yang menjadi perantara. Bermacam cara dibuat agar Nurhalima mau. Dibujuk dan dikasi harapan, bahkan kadang-kadang diangkat untuk lebih bergairah dalam pembicaraan.

"Bilanglah jadi, Inang! Kalau nanti kalian berumah tangga, besar kemungkinan sama-sama berangkat ke Yonyakarta dan kita urus kepindahanmu. Kalau dia sudah menjadi sarjana, kalian juga yang beruntung. Kalau saya, paling-paling kalian belikan kain sarung, atau uang pembeli sirih."

Boru Enggan tersenyum simpul mendengarkan rayuan tersebut. Tak terduga dari semula akan mampu seorang perempuan awam berkata demikian.

"Saya sendiri Inang, ingin akan hidup senang."

Namun, teringatlah saya akan pantun orang tua-tua:

"Ke atas tangkai beliung
ke bawah larinya bahan
kata hati akan beruntung
kiranya hanya kesusahan".

"Jaganlah dibilang begitu Inang," karena ada juga pantun yang berbunyi:

"kalau pohon condong ke bukit
seludang itu menjadi pinang
kalau memang saatnya bangkit
hutang berbalik jadi piutang

Oleh karena telah bertemu orator dengan penjual obat yang arif dengan tukang buras, akan dapatlah diselesaikan pembicaraan dengan bijaksana. Mereka akan saling mengetahui tujuan pembicaraan. Dengan kata-kata yang lemah lembut, dijelaskan oleh Nurhalimah bahwa janji dengan orang Sipiongot takkan bisa dilanggar lagi.

Perantara itu terpaksa angkat kaki. Semua hasil pembicaraan diceritakan kepada saudaranya Ja Rapotan serta keluarga. Namun demikian, ibu dari Taslim pergi juga menemui Nurhalima.

Disengajanya datang pada waktu senggang, yaitu pada hari Minggu pagi. Lalu dikatakannyalah:

"Asalkan menantuku merelakan hati, bakal kita adakan nanti pesta adat besar, dan mengenai mas kawin, nanti kaum famili memberikan bantuan."

"Saran namboru (Ibu) memang bagus, tetapi kita janganlah lupa bahwa:

"walau teguh akar bambu
lebih teguh akar pandan
walau teguh hukum yang berlaku
lebih teguh janji yang diikrarkan."

Saya telah sama-sama mengikat janji dengan anak namboru (Abdul Rahman) dari Sipiongot. Oleh sebab itu, maafkanlah saya Bu, karena permintaan Ibu tak dapat saya penuhi."

Biar bagaimanapun cara membujuknya, tidak juga mempan. Ibu dari Taslim angkat kaki pula. Walau demikian, Ja Rapotan belum juga putus asa. Saat sekarang belum mau, mungkin bulan mendatang terbuka hatinya. Yang perlu dipersiapkan ialah dana.

Bulan berikutnya, diulangi lagi. Yang menjadi perantara kali ini, ialah Mangaraja Habincaran, yang ada pertalian darah dengan Ompu Purnama.

Sempat juga terpengaruh Ompu Purnama dibuatnya, lalu Ompu Purnama berkata kepada puterinya:

"Menurut hemat Ibu, baik juga kau pikirkan saran dari mamakmu. Jangan seperti memilih tebu, kesudahannya terpilih yang berulat. Lagi pula memang sangat jauh ke Sipiongot. Dua hari berjalan kaki ke sana."

"Ibu tercinta! Walau usia Ibu sekarang telah lanjut, tetapi dulu pasti merasakan muda. Ananda bukan seperti memilih tebu. Jauh-jauh telah ananda ikat janji dengan orang Sipiongot. Mengenai hubungan yang sulit ke sana, cuma sesekali nanti berkunjung ke situ. Apa Ibu tidak merasa takut kalau nanti Yang Maha Mencipta gusar?"

Baru di sinilah barangkali kena batunya. Ja Rapotan menyangka bahwa Nurhalima akan dapat dipengaruhi oleh rencana pesta adat besar dan mas kawin yang banyak.

Nyah ... lah daun singkut daun dondong!

Nyah ... lah yang sinting dan bengong!

Janganlah dibuat pendapat yang bisa merugikan kepada orang lain. Jangan pula memaksakan kehendak. Mungkin kepada orang yang tak pernah mengadakan pesta adat besar baru tertarik hatinya atau mungkin juga karena pandangan yang sempit.

Sebagian manusia ini bukan uang yang utama baginya. Alasannya uang bisa membuat celaka kalau tak pandai mempergunakannya. Jadi, biarlah sekedar cukup, tetapi tercapai cita-cita. Hanya sampai di sini komentar untuk itu. Bagi orang yang balu (duda), kalau telah bertahun demikian, patut juga kaum famili datang memberikan saran yang positif.

Suatu ketika datanglah mereka ke rumah Baginda Hatimbulan, maksudnya agar dicarikan isteri untuk menghilangkan segala duka. Seorang putera yang masih memerlukan kasih sayang harus menjadi dasar pertimbangan.

Di samping ini, janggal jugalah apabila kaum famili datang berkunjung, tak ada menyodorkan teh. Repot jualah mengambilnya ke rumah Baginda Hatoguan atau ke rumah Ompu Purnama.

Setelah dibahas lebih mendalam, Baginda Hatimbulan pun tidak mengelak. "Terserahlah sama kalian karena kalau saya bertahan kepada pendapat saya sendiri, berarti tidak menghargai kalian. Saya pun menjadi orang yang tak masuk hitungan."

Mereka yang hadir merasa gembira atas tanggapan dari Baginda Hatimbulan. Bus yang sedang rusak, begitu juga mengenai hutang piutang, tidak dibicarakan. Ada nanti saatnya untuk membicarakan itu. Bisa saja nanti, setelah punya isteri, situasi ekonomi menjadi baik. Justru itulah selalu diingatkan kepada puteri yang akan menikah: "Mudah-mudahan membawa tuahlah engkau dan kedamaian ke rumah suamimu."

Seminggu kemudian, mereka yang berkaum famili berangkat membawa makanan ke Sipirok. Puteri dari adik Sutan Parlagutan, bertepatan ada yang pantas dinikahkan, namanya Rosita, dia telah berumur delapan belas tahun.

Pendidikan hanya sampai SMP, tetapi ada kepandaian dalam jahit menjahit. Hal memasak pun bisalah diandalkan.

Pihak mora menerima dengan baik atas kedatangan anakboru dari Simangambat. Dalam waktu yang relatif singkat, Rosita dipersunting dan resmilah menjadi penduduk Simangambat. Semua kaum famili merasa gembira. Telah ada memberikan bimbingan dan kasih sayang kepada Sampe Tua, yang selama ini sangat diharapkan. Sudah barang tentu Sampe Tua pun merasa sangat senang, lagi pula ada pertalian darah dengan ibunya yang telah meninggal.

Situasi di rumah yang besar itu, otomatis berubah semuanya. Yang selama ini tak ada menyalakan api, sekarang telah ada. Rumah dengan pekarangannya saban hari disapu. Kain jendela telah diganti dengan yang baru. Jadwal untuk makan telah diatur sedemikian rupa.

Apabila Sampe Tua habis bermain, terus ditanyakan apa ada yang terasa sakit. Bajunya saban hari diganti dan anak tersayang ini tidak boleh merasakan lapar.

"Telah lapar Nak?"

"Belum Bu, tetapi aku kepingin sama bonbon."

"Baik, biar Ibu belikan."

Bonbon yang dimintakan dibelikan. Sama-sama dimakan menjelang tengah hari. Baginda Hatimbulan telah berangkat ke Padangsidempuan untuk membawa bus ke bengkel. Biaya untuk reparasi adalah menjual barang perhiasan almarhumah. Sebenarnya berat juga hati Baginda Hatimbulan untuk menjualnya, tetapi tak ada lagi jalan ke luar. Kalau bus tidak berfungsi, payahlah menutupi kebutuhan sehari-hari.

Setelah bus diperbaiki, Baginda Hatimbulan langsung menjadi sopir. Keneknya orang Simangambat yang telah berpengalaman dan telah sanggup membongkar atau memasang ban. Kalau busnya sudah tua, harus dikelola oleh orang berpengalaman. Baginda Hatimbulan telah percaya kepada si Sole. "Engkau cari siapa yang akan menjadi temanmu untuk kelancaran usaha kita," kata Baginda Hatimbulan. Teman yang didapat adalah si Nasir dari Lancat Jae.

Pendek kata, usaha telah lancar kembali. Trayeknya Simangambat-Padangsidempuan dan penumpangnya lumayan juga. Kalau memang sudah menjadi rezeki Pak Baginda, mana akan pergi lagi kepada orang lain. Sekiranya mereka berangkat belakangan, akan ada juga penumpang yang terlambat datang. Semua penumpang tak bisa berangkat pada jam tujuh pagi. Dari desa yang agak jauh, mungkin jam sembilan baru sampai, bahkan orang Simangambat itu sendiri banyak juga berangkat jam sembilan.

Kalau mereka pulang dari Padangsidempuan, biasanya berhenti sebentar di Hutagodang. Bisa saja karena memberikan sesuatu kepada Sampe Tua, atau kepada ibunya. Kalau Sampe Tua telah menerimanya, bus bergerak menuju Pasar Simangambat.

Jika penumpang telah turun semua, bus akan dicuci lagi ke sungai Simotung. Bisa saja malam hari baru mereka pulang dari sana.

Supaya jangan merasa bosan di rumah, Rosita mencoba untuk menjahit pakaian wanita. Syukur juga karena bagi yang telah pernah menjahitkan pakaiannya, telah menjadi langganan tetap. Jahitan dan kerapiannya lumayan dan upahnya tidak terlalu besar. Usaha Boru Hutasuhut semakin maju sehingga harus dicarikan temannya satu orang lagi. Lalu dijemputlah ke Sipirok, kawan semarganya pula dan keterampilannya seimbang dengan Rosita. Ia peramah, namanya Latifa dan telah berumur delapan belas tahun.

Selama tiga bulan bersama Latifa belum ada permasalahan, tetapi setelah bulan keempat, terjadilah perkecokan antara Baginda Hatimbulan dengan Rosita. Hal ini disebabkan Rosita merasa cemburu. Nampaknya Baginda Hatimbulan ada menaruh cinta terhadap Latifa. Kejadian itu belum ada kepastiannya.

"Jangan pagar makan tanaman ya! Ini bisa membawa akibat yang fatal, kalau abang macam-macam dengan Latifa."

"Macam-macam dengan Latifa? Engkau jelas cemburu buta. Kalau keberatan, suruh saja Latifa balik ke Sipirok!"

"Jelas keberatan, dari kerdipan mata saja aku bisa mengerti."

Hampir saja melayang tempeleng dari Baginda Hatimbulan. Rosita mengalah karena bukti yang jelas belum ada. Selaku orang yang menumpang, Latifa tak berani lagi berseloro dengan Baginda Hatimbulan. Andai Pak Baginda menyontek, tak diopeni lagi oleh Latifa. Bahkan dibilangnya: "Janganlah abang berbuat demikian, agar kakak tidak marah."

Sebenarnya belum ada hubungan cinta di antara mereka berdua. Bang sopir biasa berseloro dengan gadis-gadis. Kiranya Rosita takut kalau main-main jadi sungguhan. "Dasar laki-laki mudah tergoda," pikirannya.

Setelah Sampe Tua berumur tujuh tahun, lalu dimasukkanlah ke sekolah. Dia belajar di SD 1, kira-kira dua ratus meter dari rumah mereka. Guru-guru di sekolah tersebut banyak juga yang berdomisili di

Hutagodang. Kalau mau berangkat ke sekolah, selalu minta permisi dengan orangtua, begitu juga kepada Latifa. Sampe Tua selalu menerima uang jajan dari ibunya.

Selama Rosita belum punya anak, dia baik-baik saja terhadap Sampe Tua. Perlakuannya persis seperti ibu kandung terhadap Sampe Tua. Dimandikan, dibajui, begitu juga melayani untuk makan, tak ada sedikitpun kurangnya.

Namun, setelah punya anak tidak seperti biasanya lagi. Dia telah sampai hati mencubit Sampe Tua. "Bukan kau saja yang mau diurus! Kau pikir harus aku memasang sepatumu dan meruncingi pinsilmu. Mana tahan! Lebih penting lagi anakku!"

Ucapan demikian masih didiamkan oleh jiran-jirannya, dan tak satu orang pun yang menyampaikan kepada Baginda Hatimbulan. Pada suatu ketika, kebetulan hendak makan siang, ada tertumpah cuci tangan. Meja menjadi basah jadinya. Dalam sekejap saja Sampe Tua dihadiahi pukulan. Muka jadi bengkok tak bisa disembunyikan.

Malamnya, Sampe Tua ditanyai oleh ayahnya mengapa demikian. Rosita mengatakan karena terantuk di pintu dapur, lalu Pak Baginda menasihati Sampe Tua: "Lain kali harus hati-hati jangan gumarapus, ubahlah! Sejak kecil harus dibiasakan berhati-hati, jangan luntang lantung ke sana kemari."

Sampe Tua terus menundukkan kepala. Dia tak berani menceritakan yang sebenarnya. Ibunya masih duduk dekat ayahnya. Latifa tidak mengetahui kejadian ini karena sedang berada di Sipirok.

Yang biasa dilihat oleh Latifa dengan mata kepala sendiri, hanya menghardik dan mencubit Sampe Tua.

"Kakak jangan berbuat begitu sama dia karena Sampe Tua belum berakal."

"Supaya tidak terbiasa. Kalau dibiarkan saja begitu, dia tak segan nanti."

Baik juga diungkapkan sedikit mengenai Nurhalima yang telah lama mengikat janji dengan Abdul Rahman. Cita-cita untuk menyambung ke PGSLP telah terpenuhi. Dia belajar di Padangsidimpuan

jurusan bahasa Inggris. Ia sering mengirim surat kepada Abdul Rahman.

Dijelaskannya berapa orang tiap jurusan. Begitu juga guru yang memberikan pelajaran, tak lupa ia menceritakannya, termasuk kepala sekolah, Pak Burhanuddin Nasution, yang punya pengalaman dan memang sesuai kecakapan dengan kedudukan.

Senanglah hati Abdul Rahman membaca surat itu. Lalu teringatlah dia semasa siswa di SGA. Sebagian gedung SGA telah dipakai oleh PGSLP. Sudah barang tentu ada juga guru SGA yang beralih menjadi guru PGSLP.

Abdul Rahman merasa ingin agar kembali ke Padangsidempuan. Termasuk jugalah hal ini menjadi pendorong baginya agar lebih tekun belajar. Dia termasuk pintar mulai dari SD. Setelah mengikuti kuliah B1, masih bisa diandalkan kecerdasannya. Abdul Rahman menjadi tempat bertanya dari teman-temannya sejurusan.

Abdul Rahman dan Nurhalima sama-sama berhasil dalam menuntut ilmu. Mengenai ilmu yang diperoleh, sudah barang tentu lebih dalam di B1. Hal ini logis karena mereka dipersiapkan menjadi guru SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas).

Baru saja Abdul Rahman sampai di Sipiongot, Ibu tercinta menciuminya karena rasa kegirangan. Halipa Taat pun demikian juga. Segera pula ditanyakan kemana akan mengajar. Abdul Rahman menjelaskan bahwa bakal mengajar di SMA Negeri Padangsidempuan.

Abdul Rahman telah mengadakan pembicaraan dengan atasannya di Kantor Perwakilan P dan K Medan. "Saudara akan mengajar di SMA Negeri Padangsidempuan karena jurusanmu sangat diperlukan di sana."

Pucuk dicinta ulam tiba. Kira-kira demikianlah saat itu yang dirasakan oleh Abdul Rahman. Orang tuanya pun merasa beruntung karena selain ada peningkatan, telah dapat pula dibicarakan mengenai rencana pernikahan dengan Nurhalima.

Lalu dibicarakanlah rencana tersebut di antara mereka yang berkaum famili. Dapatlah disimpulkan bahwa setelah mengajar di

SMA, akan segera pula diutus ke Simangambat buat merundingkan hari dan tanggal pernikahan. Dalam hal ini tepat juga kalau Abdul Rahman yang pergi ke sana.

Sekitar dua bulan setelah Abdul Rahman menyelesaikan studinya, maka mulailah dia bertugas di Padangsidempuan. Pada masa itu baru satu SMA Negeri di kota tersebut, tetapi belakangan sekolah ini dibagi dua sehingga menjadilah SMA 1 dan SMA 2.

Biasanya kalau lambat ada yang ditunggu dan kalau cepat ada yang dituju. Kiranya yang ditunggu itu, harus sama-sama tugas belajar sesuai keinginan pemerintah. Kemudian harus pindah tugas, yang dituju sekarang ini adalah pernikahan dan tidak ditunda-tunda lagi.

Pada hari yang baik, dijemput Nurhalima ke Simangambat. Banyak juga rombongan dari Sipiongot. Tema perjalanan, berangkatnya dengan bilangan ganjil, tetapi pulangnyanya dengan bilangan genap.

Sesuai dengan apa yang telah direncanakan, pihak mora pun dengan pengetua adat telah seia sekata. Sekali meringkuh dayung, dua tiga pulau dilampaui. Acara demi acara berjalan dengan lancar.

Banyak juga undangan yang hadir, termasuk keluarga besar SMP Negeri Simangambat. Mengenai barang yang diserahkan oleh pihak mora banyak juga. Ada tempat tidur, ada lemari, begitu juga barang pecah belah. Abit godang (pakaian adat) diserahkan juga. Memang telah sepatutnyalah semua ini. Gadis yang diambil adalah puteri dari orang masyarakat yang berbudi baik. Begitu juga yang mengambil atau pihak anakboru.

Setelah acara selesai, barulah bersalaman, dan kemudian rombongan berangkat menuju Sipiongot dengan melalui Sipirok, Padangsidempuan, dan Gunungtua. Barang keperluan rumah tangga, ditinggalkan di Padangsidempuan. Kendaraan sedan dan bus 'batangpane' yang dipergunakan sejak keberangkatan mereka, masih dipergunakan hingga ke desa Hutaimbaru Kecamatan Padangbolak.

Di Sipiongot akan diadakan pesta adat besar dalam menyambut kedua mempelai. Kapan lagi, kalau bukan sekarang dikembangkan Ulos Batak tersebut.

"tiap petai ada rantingnya
kalau jagung ada tongkolnya
semoga mempelai lanjut usianya
tetap teguh dengan sosoknya

semoga suami yang bertuah
isteri sebagai teladan
dapat membina anakbuah
dengan ilmu serta pengalaman

mempelai sama-sama guru
berkatlah ilmu yang diajarkan
maka terangilah sekelilingmu
hingga masyarakat merasakan

kalau dibaca itu berzanji
sertailah dengan marhaban
semoga cepat bertambah gaji
begitu juga dengan jabatan

banyak nian jenis anyaman
dijual ke Padangsidempuan
telah berhasil yang diperjuangkan
dekatkanlah diri kepada Tuhan

jerih payah Halipa Taat
sekali-kali jangan dilupakan
juga mertua dari Simangambat
tidak boleh dikecewakan

tumbuhan bambu perlu diperhatikan
ujung menoleh kepada akarnya
kemuliaan dan hal keturunan
berasal dari Allah semata."

Mudah-mudahan saja, Abdul Rahman tidak melupakan asal usulnya, agar mendapat keselamatan hingga ke akhirat. Jangan bersifat sombong, jangan lupa membelas budi terhadap ibu bapa.

Walau baru tujuh tahun umur Sampe Tua, telah pahamlah dia bahwa marga Rambe dari Sipiongot adalah anakborunya. Sekalipun bukan marga Rambe, asalkan orang Sipiongot dianggapnya famili juga. "Sekiranya aku pergi ke sana, pasti ada yang memberi makan," pikirnya. Tak tahulah kita mengapa dia berpikir demikian.

Dia semakin sering dipukuli oleh ibu tirinya, apalagi setelah adiknya Bincar lahir, perlakuan ibunya telah berubah dan Latifa sendiri tak mau lagi tinggal di Simangambat. Dia tak setuju kalau Sampe Tua dipukuli. Dulu merasa cemburu, sekarang timbul rasa benci terhadap Sampe Tua.

Latifa sering ditanyai oleh Baginda Hatimbulan karena adanya laporan para tetangga. Jika diberitakan yang sebenarnya, akan terjadilah keributan. Dengan dasar inilah Latifa tidak datang-datang lagi. Dia lebih betah tinggal di Sipirok.

Setelah tahun berganti tahun, Sampe Tua banyak disertai pekerjaan. Dia yang menyapu rumah dan pekarangan, begitu juga memasak nasi dan mencuci pakaian. Istirahatnya hanya sebentar. Itu pun kalau ayah sedang berada di rumah. Berapa lamalah ayah di rumah karena sibuk mencari nafkah.

Pikiran Pak Baginda semakin susah, antara lain disebabkan bus sering rusak dan penumpangnya semakin berkurang. Isterinya Rosita tidak menjahit lagi karena waktu yang tidak mengizinkan dan siapa nanti yang akan menjaga Bincar. Jadi tambah hari ekonomi rumah tangga semakin sulit. Kalau ada diperoleh sewa bus, itulah pembeli beras dan pakaian. Takkan bisa menyimpan lagi walau sedikit dan semakin parah lagi kalau tiba saatnya untuk penggantian ban. Payahlah mencari dana untuk itu.

Kalau abangnya bisa meminjamkan uangnya syukurlah. Pendapatan Baginda Hatoguan tidak lagi seperti yang sudah-sudah, tak ubahnya seperti air sungai. Kadang-kadang menjadi kecil karena musim

kemarau. Jika musim penghujan berubah lagi, mungkin melimpah ruah. Bila ditelusuri, saat kemaraulah sekarang yang dialami oleh mereka.

Sampe Tua telah duduk dibangku kelas tiga. Kehidupan mereka tidak bertambah baik. Baginda Hatimbulan lalu menjual busnya dan uangnya akan dibelikan sawah.

Bertepatan pula, setelah ada uang di tangan ada orang yang mau menjual sawahnya. Sawah tersebut letaknya di Saba Simadoras, termasuk jauh juga, daripada bersusah-susah saban hari, lebih baik menjadi petani. Sebagai petani yang tinggal di desa, tak perlu membeli rokok yang mahal. Ada tembakau murahan yang pembalutnya dedaunan. Kenyataan ini harus diterima karena:

"Apa-apa pun harus diambilkan
baik ia daun menjalar
kalau memangnya harus ditanggungkan
diterimalah dengan sabar

kulit kayu yang dulu
menjadi sumpitlah sekarang
pintamu yang dahulu
itu jugalah yang datang

bunyi-bunyian dari parupuk
sisipkan di dalam dangau
ini tulang seakan remuk
namun rezeki belum berjangkau".

Setelah melalui Hadataran, pada pagi hari, Baginda Hatimbulan dan umak Bincar telah berada di tengah sawah dan menjelang tengah hari nasi dimasak dalam dangau. Sebentar lagi Sampe Tua akan pulang dari sekolah. Dia yang akan mengasuh adiknya, agar jangan kena panas matahari. Kadang-kadang adiknya digendong sambil bernyanyi. Kalau telah terlena, dikembangkannya tikar di dalam gubuk itu. Kemudian mereka sama-sama tidur tanpa ada ganguan.

Sebagai kerja sambilan, memotong kayu api yang tergeletak dekat gubuk. Kayu yang terbakar sekitar sawah mereka dimanfaatkan oleh Rosita. Banyak juga sehingga dapat dipergunakan untuk beberapa minggu.

Ketika memotong kayu api tersebut, teringatlah Sampe Tua akan permintaan dari abangnya Halipa Taat. "Kalau adik mau, biar sama-sama kita ke Sipiongot dan abang merasa senang jika adik sekolah di sana." Lalu diceritakannya pula keadaan Desa Sipiongot yang dialiri oleh sungai yang jernih dan sekolah dasar pun ada, tiada jauh dari rumah mereka.

Rupanya orangtua kurang setuju jika ia ikut ke Sipiongot. Kalau ke Padangsidempuan, Sampe Tua tidak merasa ingin lagi, karena telah kerap kali ke sana. Desa Sipiongot tetap menjadi pemikiran baginya. Dia ingin menyaksikan dengan mata kepala sendiri keadaan Pasar Sipiongot, begitu juga lubang yang dalam tempat orang mandi dan menjala ikan. Dia juga percaya bahwa pada hari Selasa, pekannya lebih ramai daripada di Simangambat.

Memang Pasar Simangambat agak sempit. Dari tahun ke tahun belum ada perubahan. Jadi wajar juga Sampe Tua ingin ke Sipiongot, satu-satunya desa terbesar di Kecamatan Dolok.

Kalau habis masa memacul, para petani naik ke gunung mengurus kebun kopi. Baginda Hatimbulan serta keluarga tidak ketinggalan. Kebun kopi peninggalan ayahnya baik juga diurus. Sawah pun ada yang telah diserahkan oleh orang tuanya terletak di Saba Jae. Lumayan juga sebagai seorang petani yang terjauh dari kebisingan.

Buah kopi yang diperoleh, sekalipun hanya dua karung akan segera ditumbuk oleh Mak Bincar. Setelah ditumbuk baru dijemur sampai kering. Kemudian ditumbuk lagi untuk dapat dijual. Kalau uang telah ada, bisalah dipergunakan untuk biaya adat atau kemasyarakatan. Dana untuk pengobatan pun akan dapat dipergunakan.

Memimjam uang kepada famili memang boleh, tetapi lebih baik dengan kerja keras agar terhindar dari hutang.

"licin juga buah galagala
walau ranum manisnya kurang
memang sakit tak punya apa-apa
mata pun silau untuk memandang"

Setelah setahun terjun ke dunia pertanian, keluarga Baginda Hatimbulan tenanglah jadinya. Padi sudah ada untuk belanja setahun. Dijual sebagian, tidak mengapa. Sampe Tua pun telah naik ke kelas empat. Tenaganya telah dapat dipergunakan mengerjakan sawah, tetapi paculnya dipilih yang kecil. "Mengerjakan sawah harus dipelajari. Kalau nanti menjadi petani, tidak janggal lagi," kata Baginda Hatimbulan. Kalau di desa, anak-anak ikut juga ke sawah. Cuma dalam mempergunakan tenaganya, harus ada pembedaan dengan orang dewasa. Kita harus bisa menaksir berapa kira-kira yang dapat dipikulnya. Namun Rosita tidak membedakannya. Dia tega meletakkan padi sekarung di pundak Sampe Tua. Jalannya menjadi terseok-seok. Tiada berapa lama, dia terjatuh ke lumpur. Dalam keadaan jatuh pun, ibunya sampai hati menyepak Sampe Tua.

Ibu-ibu yang menyaksikannya dengan tegas menyalahkan Rosita. "Biar pun kamu ini ibu tiri, janganlah berbuat demikian. Nanti setelah dia jadi besar, takkan dilupakannya kelakuanmu," cetus Ompu Hasian.

Sungguhpun telah ada yang menasihatinya, tetapi belum juga ada perubahan. Menempeleng adalah menjadi kebiasaan setiap hari. Bisa juga ini menjadi sarapan pagi bagi Sampe Tua. Siapalah yang tak pernah salah. Orang dewasa, yang telah berumah tangga, pasti pernah berbuat salah.

Kemudian penulis mengajak pembaca lihat pekerjaan Nurhalima, isteri dari Abdul Rahman gelar Sutan hasayangan. Berhubung SGB telah dilebur menjadi SMP Negeri, maka dia telah dipindahkan menjadi guru SGB Negeri 1 Padangsidimpuan dan otomatis menjadi guru SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.

Sekolah tersebut terletak di Kelurahan Ujung Padang yang sekarang. Rekan-rekannya sesama guru SMP masih banyak lagi yang berijazah SGA. Secara bertahap mereka akan tugas belajar juga agar

memenuhi syarat sebagai guru SMP. Syukurlah karena Nurhalima telah berijazah PGSLP. Begitu juga mengenai pangkat, termasuk tinggilah di sekolah itu.

Pada masa itu masih berlaku PGPN. Jadi kalau golongannya E/II termasuk tinggilah. Pada umumnya mereka masih D/III, dan kalau sekarang serupa dengan II/b. Kalau dua orang suami isteri sama-sama dalam golongan E/II, telah lumayanlah gajinya. Berhubung Abdul Rahman berijazah B1, sudah barang tentu akan lebih cepat diusulkan ke E/III.

Sewaktu mereka berkunjung ke Simangambat, Sampe Tua diajak juga agar ikut ke Padangsidimpuan karena sekolahnya sedang libur. Tidak ada yang merasa keberatan karena hanya beberapa hari saja. Sampe Tua mengenakan pakaian yang lebih bagus. Sepatu dan ikat pinggangnya baru. Tak lupa pula dia memakai minyak rambut "erasmic." Ketika itu, minyak rambut yang demikian masih biasa dipakai oleh anak sekolah. Mereka belum mengenal minyak rambut "tanco" dan sebagainya.

Setelah itu, berangkatlah mereka ke Padangsidimpuan dengan menumpang bus "Sibualbuali." Meskipun bus kepunyaan Baginda Hatimbulan telah dijual, tetapi masih banyak lagi bus umum yang saban hari datang ke Simangambat. Mungkin pada masa yang akan datang, Baginda Hatimbulan bisa membeli bus umum lagi.

Ada seminggu lamanya Sampe Tua berada di Padangsidimpuan. Dia telah merasa puas karena dibawa menonton ke bioskop, dibawa untuk makan-makan ke Parsariran, begitu juga makan buah salak ke Hutalambung. Salak Hutalambung terkenal karena manisnya dan dapat habis satu tandan tiap orang.

Setelah kembali ke Simangambat, diceritakanlah ini semua kepada orang tuanya, begitu juga kepada teman-temannya. "Beruntunglah kamu, ada famili tinggal di kota," ujar Bonari. Ia temannya sekelas dan Bonari ikut juga memakan buah salak yang dibawanya.

Suatu hari sehabis makan siang, Ibu menyuruh Sampe Tua untuk menjaga adiknya karena telah lahir pula adik satu lagi, maka tugas

Sampe Tua semakin berat. Ayahnya sedang pergi ke kebun kopi. Biasanya setelah terbenam matahari baru pulang.

Butet digendongnya. Karena asyiknya menertawai Butet, tak tahulah ia bahwa Bincar terjatuh ke parit dekat rumah. Kebetulan ibunya hampir sampai ke halaman rumah. Dia datang dari pasar. Cepat-cepat Bincar diangkatnya dari lumpur.

"Apa saja kerjamu, Hus ...! Anak keparat! Awas kau! Kepalamu akan kupecahkan nanti!"

Alu yang tersandar di dinding rumah terus diambilkan. Sampe Tua sangat kaget. Baru saja dia berdiri, alu telah diayunkan kepadanya. "Mati aku," pikiranya. Dia terus lari ke dapur. Lalu Ibu mengambil palang pintu.

"Ampun Bu! Ampun!" kata Sampe Tua. Palang pintu terus saja dipukulkan ke belakangnya. Sakitnya bukan main dan perbuatannya itu belum dihentikan.

Oleh karena tak tertahankan, dia melompat ke luar. Sungguhpun demikian, Ibu datang juga mengejar. Dalam keadaan terdesak begitu, dipungutnya sebuah batu lalu di lemparkan ke arah ibunya. Yang kena adalah kening Rosita. Darah terus mengalir, membuat orang banyak menjadi tersentak. Sampe Tua terus berlari ke arah Saba Tolong. Dari sana dipintasnya ke Hutalobu, kemudian menuju sungai Simotung. Sesampainya ke kali, dia berpikir sebentar.

"Aku lebih baik lari ke Sipiongot. Kalau masih bertahankan di sini, ayah akan menjadi lawan."

Setelah keputusan diambil, perjalanan diteruskan ke arah Sipagimbar. Sekitar jam tujuh belas, dia telah sampai di desa Sigordang Lombang. Kemudian perjalanan diteruskan lagi ke desa Situnggaling. Di desa inilah dia bermalam, di rumah penduduk bermarga Pasaribu.

Ketika tuan rumah menanyakan hal ihwalnya, dibilangkannya bahwa dia orang Sipiongot. "Saya dengan teman sama-sama ke Sipirok, tetapi untuk pulang ke kampung cuma seorang diri saja." Tempat menumpang merasa iba. Besoknya sehabis sarapan pagi, diberikan juga nasi bungkus untuk makanan di jalan.

"Kau berani menjalani Tombak Mardugu?"

"Berani Nenek."

"Hati-hatilah kalau begitu, biasanya waktu lohor nanti, kamu telah sampai di Saba Lobu dan Desa Sigiringgiring tidak jauh lagi dari situ."

Sampe Tua berangkat menuju Sipiongot. Seorang anak yang baru duduk dibangku kelas lima berani berjalan seorang diri melewati hutan belantara (Tombak Mardugu) karena yang telah dewasa banyak yang tidak berani seorang diri begitu. Yah, Sudah suratan barangkali.

Sebelum sampai ke hutan yang sebenarnya, dia belum merasa takut. Namun setelah masuk, mulailah datang rasa takut. Kalau nanti berjumpa dengan harimau, bagaimanalah aku. Aduh...sakitnya.

Sejurus, ada dia dengar suara grubus! Bulu romanya berdiri. Dia tidak tahu bahwa binatang yang berlari itu adalah sipan. Syukurlah binatang tersebut tidak mengganggunya. Kita-kira sejam kemudian, terdengar pula suara genta. "Itu kuda, siapa punya?" pikirnya. Sebenarnya bukan hanya Sampe Tua yang mendengarkan demikian. Banyak orang, termasuk penulis sendiri.

Konon kabarnya, ada dahulu yang kehilangan kuda di sana. Apakah dibawa oleh orang halus, orang kurang tahu. Sampai sekarang masih ada kedengaran suara genta itu.

Beberapa jam kemudian, Sampe Tua telah sampai di Aek Nabara Batumamak. Dia telah merasa lapar dan capek pula. Sehabis solat lohor, dia makan siang. Rasa takut menjadi berkurang. Untuk menghilangkan lelah, dia membaringkan diri di atas batu besar. Cepat juga terlena karena capeknya berjalan. Dia baru terjaga menjelang asar.

"Duh...! Aku bisa kemalaman di hutan ini," pikirnya.

Dia terus melangkahhkan kakinya di bawah pokok kayu yang besar-besar. Karena terburu-buru, dia tidak menyadari telah mulai tersesat. Semakin lama, semakin jauh ke sebelah kanan. Saba Lobu telah jauh di sebelah kiri. Sejurus, malam pun tiba. Dia tidur di atas dedaunan yang gugur, berbantalkan sepotong kayu, berselimutkan embun.

Sampe Tua menangis tersedu-sedu, dan karena pahitnya telah keterlaluan, terus meratap sehingga wajah mendiang ibunya terbayang seketika. Beginilah suara ratapan anak yang malang:

"Beginilah kalau sudah suratan wahai ibuku tercinta. Semenjak kepergianmu, ananda tetap dirundung malang, selalu berurai airmata. Andai ibuku masih ada, takkan mengembara di hutan belantara ini, hutan yang tak ananda ketahui di mana tepinya. Barangkali ibu tiriku akan bergendang paha, kalau dia mengetahui ananda tersesat di hutan ini. Jadi kuikhlasakanlah Bu, seandainya maut datang, agar tertinggal segala duka ini. Kalau ananda telah tiada, akan amanlah rumah tangga ayahanda tercinta di Hutagodang Simangambat.

Memang benar Bu, jika beribu tiri, sikap ayahanda pun berubah pula. Pekerjaan yang beraneka ragam telah ananda laksanakan. Semuanya ini demi kepentingan kami bersama.

Walaupun demikian, ananda masih sering disalahkan. Barangkali siapapun orangnya pernah juga berbuat salah.

Kalau ananda masih sehat, syukur juga. Namun, cukuplah ananda saja merasakan seperti ini. Semua serba salah. Kalau ananda tak pergi, mereka di rumah akan berantakan. Setelah pergi, beginilah jadinya. Ibu..., mengapa sampai hati meninggalkan ananda yang buruk pinta itu."

Setelah berhenti menangis, dia tertidur. Tengah malam terjaga pula. Dia ada mendengar suara krisik-krisik di bawah pohon. "Apa pula ini? Kalau mau makan, makanlah!"

Tiada berapa lama berselang, kedengaran pula seakan suara memanggil dari kejauhan. Macam-macam hal yang membuat Sampe Tua bertanya-tanya dalam hati. Akhirnya dia mengambil kesimpulan, berserah saja kepada Tuhan.

Matanya kembali terlena. Beberapa jam kemudian hari pun siang. Keadaan di sekelilingnya hening dan sepi. Hendak cuci muka, air sungai tidak ada. Lalu dia berjalan beberapa meter arah selatan. Dia menjumpai anak sungai yang jernih.

Setelah pakaian dibuka, dia terus mandi untuk menghilangkan rasa lelah. Kemudian melaksanakan solat subuh. Nasi bungkus masih tersisa, lalu dimakannyalah sekedar penambah tenaga. Untuk hari berikutnya, takkan ada lagi nasi. Kalau sudah lapar betul, daun-daunan pun akan dimakan.

Adapun Baginda Hatimbulan, yang berkebun kopi di Janggut mempunyai sebidang sawah di Simadoras dan Saba Jae merasa kaget karena banyak orang di rumahnya. Dia melihat kepala isterinya diperban. Jantungnya berdebar seketika. "Ada apa rupanya di rumah ini?" Ompu Purnama menjelaskan permasalahan yang terjadi. Dia tidak ada menambah-nambah atau mengurangi.

"Lalu di mana dia sekarang?"

"Dia belum datang sejak tadi. Dia berlari ke arah Saba Tolong."

Baginda Hatimbulan memperhatikan kening dari Mak Bincar. "Beginilah jadinya kalau tidak ada tenggang rasa. Telah kubilang agar jangan selalu memukul Sampe Tua. Sekarang kamu yang luka, anak kita minggat. Jangan-jangan dia terjatuh entah di mana."

Sebelum malam tiba, ditanyailah orang yang tinggal di pasar atau Hutalobu. Di antara mereka ada yang mengatakan pergi ke arah sungai Simotung. Ketika ditanyakan kepada orang yang tinggal di simpang Sigoringgoring, tak ada pula yang melihatnya sehingga ada yang mencari ke Hutajulu. Di situ pun tidak ada lalu mereka pulang ke rumah.

Pada malamnya mereka mufakat, sebagian mencari ke arah Sipagimbar, sebagian lagi ke arah Mandalasena. Ke Padangsidimpuan cukup satu orang yang pergi.

Sehabis solat subuh, berangkatlah dua orang menuju Sipagimbar, yaitu Baginda Hatoguan dan Tobasan. Kemudian berangkat pula menuju Mandalasena, yaitu Baginda Hatimbulan dan Sole, sedangkan ke Padangsidimpuan ialah Kahar.

Setelah sampai Baginda Hatoguan ke Sipagimbar, ada juga yang mengatakan bahwa seorang anak berumur kita-kira dua belas tahun telah lewat semalam. Jalannya agak cepat menuju aran Padangbolak.

Penduduk setempat telah biasa mengatakan bahwa mulai dari desa Ulumamis hingga Sipiongot adalah daerah Padangbolak.

Kemudian perjalanan diteruskan ke desa Simoleole. Di sana tak ada orang melihatnya. Untuk tidak membuang waktu, diteruskanlah ke desa Situnggaling. Secara kebetulan mereka langsung berjumpa dengan seorang bermarga Pasaribu. Diceritakannya semua tentang keadaan seorang anak yang bermalam di rumahnya.

"Itulah Sampe Tua. Walaupun dikatakan bahwa dia orang Sipiongot, itu adalah untuk mengelabui," kata Baginda Hatoguan.

Perjalanan mereka teruskan menuju desa Sigiringgiring. Mereka bermalam di sana. Anehnya, satu orang pun tak ada melihat anak sekolah lewat. Kesudahannya masyarakat Sigiringgiring ikut juga mencarinya hingga ke desa Sungepining. Di desa ini telah sampai pula rombongan dari Baginda Hatimbulan. Mereka mencari sampai tiga hari lamanya. Sebagian berangkat pula ke Sipiongot, yaitu Baginda Hatimbulan dan Sole. Mereka berjalan melewati desa Huatonga dan Sibibio.

Setelah mereka sampai di Sipiongot, belum juga ada titik terang mengenai anak yang hilang. Baginda Hatimbulan semakin merasa susah. Juga Kahar yang diutus ke Padangsidimpuan, telah kembali ke Simangambat. Dia tak lupa mengatakan agar Abdul Rahman mengirim surat ke Sipiongot. Surat tersebut telah sampai kepada Halipa Taat. Ikhtiar terus dijalankan biar bagaimana sulitnya.

Dari Simangambat banyak juga orang datang ke Tombak Mardugu untuk mencarinya. Kalau perbekalan habis, barulah pergi ke Saba Lobu untuk makan. Petani dari Sigiringgiring yang tinggal di sana, tidak merasa keberatan memberi makan kepada yang datang untuk ikut mencari ke tengah hutan.

Pada hari ke tujuh, kiranya Sampe Tua sampai di hutan belantara Silogologo (Tombak silogologo). Sekali pun tidak makan nasi, dapat juga dia berjalan dengan lambat. Makanannya kadang-kadang buah pisang hutan. Kalau itu tak ada dicari duan-daunan yang muda.

Sungguhpun dalam keadaan menderitanya, dia tak pernah ditimpa penyakit. Namun pakaiannya telah koyak, karena tersangkut ke ranting kayu. Kedua kaki banyak terdapat luka goresan dari duri atau kayu-kayuan.

Beginilah jadinya kalau sudah suratan atau karena mimpi di hari yang telah lewat. Orang tua serta famili telah merasa susah, tetapi belum saatnya untuk bersua dengan Sampe Tua.

"Mau bikin huma
 Jumpa pula rumpun sabi
 Usaha jadi percuma
 Karena suratan menagih janji

Telah roboh kayu goti
 Dekat ke batu besar
 Saking ganasnya ibu tiri
 Badan pun menjadi memar

Akar dibakar ini siput
 Sebagai kapurnya itu sirih
 Walau telah bertekuk lutut
 Palang pintu masih diraih

Berat pun kayu langit
 Lebih berat kayu bania
 Walau banyak menanggung sakit
 Taklah seperti Sampe Tua

Ditebang ini pepohonan
 Kulitnya dibikin sumpit
 Memang lari adalah keputusan
 Bila tersesat amatlah sakit"

Sekalipun payah mendaki, akan menurun juga. Segala kesusahan akan disertai oleh kemudahan. Kalau siang berganti dengan malam,

bulan pun akan berkumandang. Andai bulan hilang sama sekali, bintang akan bertaburan di langit biru.

Jelas, tak guna berputus asa. Siapa yang berputus asa, gagallah segala-galanya. Dalam hidup ini kadang-kadang susah. Yang kaya pun demikian, harta yang banyak bisa juga membuat pusing.

Namun semuanya bisa diatur, asalkan dengan kepala dingin dan jangan terus emosi. Ada kalanya pura-pura tidak tahu walaupun sebenarnya telah tahu. Yang didengar, jangan terus tanggapi dengan serius, kalau memang sekedar pancingan.

Beginilah saran dari Halipa Taat kepada Baginda Hatimbulan. Ayo kita ke Tombak Mardugu. Bila perlu dukun, bisa kita panggilkan. Siapa tahu adikku Sampe Tua telah dibawa oleh orang halus.

Besoknya mereka sama-sama berangkat ke Sigiringgiring. Perbekalan dibawa secukupnya. Dukun terkenal dibawa pula dari Pasar Sipiongot, namanya Tuan Nasakti.

Tuan Nasakti bilang, Sampe Tua masih sehat. Dia masih berada di tengah hutan, mengikuti jejak pencari rotan. Cuma dukun tersebut belum tahu bahwa Sampe Tua bakal sampai ke Tombak Silogologo. Sekiranya dia tahu, pasti diajaknya untuk berangkat ke Desa Silogologo.

Sesampainya di Desa Sigiringgiring, telah banyak orang yang hilir mudik. Ada yang bermalam di Saba Lobu dan sebagian pula di Sigiringgiring. Baginda Hatoguan telah capek betul dan kurang bersemangat. Rumah kepala desa, rumah dari imam mesjid, begitu juga rumah kepala SD, telah berisi tamu yang datang dari Simangambat.

Masyarakat Sigiringgiring berhati lapang. Ramah tamah dan tidak pelit. Memang keadaan ekonomi mereka cukup mengembirakan. Sama-sama mempunyai sawah, begitu juga kebun kopinya. Kalau makanan cukup, hati pun menjadi lapang. Besoknya mereka sama-sama pergi ke rumah Sungepining. Tuan Nasakti menyarankan, takkan ada guna kalau dicari ke arah utara dan barat.

Bertepatan pada hari itu juga Sampe Tua bertemu dengan pencari rotan di Tombak Silogologo. Mereka juga penduduk desa Silogologo Kecamatan Dolok.

"Siapa ini?" tanya yang tertua dari mereka.

"Saya Pak, mora dari Halipa Taat."

"Moranya?"

"Ya Pak."

"Nah, orang manakah kamu?"

"Orang Simangambat Pak."

"Cukup jelas, kamu ini marga Ritonga. Aku pun Ritonga. Jangan khawatir, kita ada hubungan famili. Temanku ini adalah anakboru kita dari marga Rambe."

Sampe Tua secepatnya dikasi makan. Sehabis makan, lalu ditanyai apa sebab musebab maka sampai ke Tombak Silogologo. Sampe Tua pun memberi penjelasan secukupnya.

"Kasihlah... Nak! Amat sakitlah selama delapan hari ini. Namun, semangat janganlah hilang. Hal makanan dapat kami hidangkan untukmu."

"Baiklah Pak."

Dengan adanya pertemuan tersebut, rotan tak dicarikan lagi. Mana yang telah diperoleh, itulah dibawa. Mereka berjalan lambat. Kadang-kadang Mara Iman membimbing Sampe Tua. Anakboru yang bernama Kumpulan, berjalan di belakang menyeret rotan. Sekitar dua jam lamanya, sampailah mereka ke Desa Silogologo.

Tempat relax pasti ada
 Dedaunan banyak berguguran
 Cerita jangan diteruskan saja
 Walau babnya yang penghabisan

Kokoh nian rumpun bambu
 Perangkapnya dekat sekali
 Alasan menghindarkan rasa jemu
 Sebelum ceritanya disudahi

BAB V

PATO KEMBALI KE TANGKAINYA

Menumpang bus ke Jakarta
Muarabungo akan dilalui
Kalau tadi dipejamkan mata
Sekarang cerita dimulai lagi

Pada bab yang keempat
Penderitaan banyak diutarakan
Tak guna kita mengumpat
Kekuasaan ada di tangan Tuhan

Dipetik daun goti
Banyak getahnya berhamburan
Dengan datangnya ibu tiri
Retaknya membawa kehancuran

Daun yang berlipat rapi
Menjadi pembungkus ikan sungai
Dengan bengisnya ibu tiri
Hati pun payah diobati

Cabai dari Roburan
Bercabang pun tiada

Pedih nian peruntungan
Jika tak bisa mengeluarkan kata

Oleh sebab itulah, Sampe Tua menjadi kesasar ke rimba raya, berhari-hari tidak makan, tak ubahnya uir-uir dari daerah Padangbolak. Kalau malam telah tiba, tidurnya di bawah pohon kayu, berbantalkan siku di atas tanah yang berbatu-batu, berselimutkan embun di pagi hari. Sukar untuk dilukiskan sepanjang mengembara di hutan belantara. Namun semuanya punya umur, tak ada yang kekal di atas dunia.

Dengan sampainya Sampe Tua ke Desa Silogologo, orang pun tercengang jadinya dan ditanya situasi yang sebenarnya karena baru untuk pertama kalinya seorang anak dengan pakaian koyak dibimbing tertatih-tatih.

"Masuklah ke dalam rumah, nanti akan kami jelaskan!" kata Mara Iman. Lalu dikembangkanlah tikar. Kemudian Mara Iman bilang agar diusahakan mengganti pakaian dari Sampe Tua. Setelah terpenuhi, mereka semuanya duduk dengan tenang.

Kemudian diceritakanlah apa yang terjadi ketika mereka mencari rotan. "Nah, segeralah memasak nasi, Kami telah lapar." Ibu-Ibu terus ambil bagian. Ada yang memarakkan api, ada yang mengambilkan telur ayam dan sebagainya.

Sehabis solat isya, tibalah saatnya untuk makan malam. Telur ayam rebus dikhususkan untuk Sampe Tua sebagai upah-upah pendahuluan. Besoknya masih ada acara mengupah-upah dengan seekor ayam, agar Sampe Tua segar bugar hingga ke belakang hari.

Selain itu, supaya tenangnya pulih kembali, ia harus istirahat lagi sekitar sehari semalam. Namun, amat tepatlah kalau salah seorang dari mereka berangkat ke Sipiongot. Dia perlu menjelaskan bahwa Sampe Tua akan diantarkan ke rumah Halipa Taat.

Ibu dari Abdul Rahman memang bijaksana. Kaum famili dikumpulkan agar sama-sama berikhtiar untuk membawa kabar ke Desa Sigiringgiring.

Semuanya telah dapat dirampungkan. Memang kita ini bisa diibaratkan dengan sepotong besi, maksudnya seperasaan. Kombang dan Lelo terus berangkat menuju Sigiringgiring, desa tempat tinggal dari Sutan Saribu Raja yang baik budi itu.

Tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, bagaimana suka cita hati mereka di Sigiringgiring setelah berita gembira mereka terima. Baginda Hatimbulan melaksanakan sujud syukur seketika, begitu juga abangnya Baginda Hatoguan. Yang patut ikut ke Sipiongot, terus berangkat. Tenaga kembali muncul karena yang dicari masih selamat.

Sampe Tua lebih dulu sampai di Sipiongot daripada mereka yang datang dari Sigiringgiring. Sampe Tua telah menyaksikan bahwa kaum famili sangat mencintainya. Kakaknya yang di Sipiongot berkali-kali menciumnya, begitu juga ayah dan Pak Tuanya. Rumah Halipa Taat menjadi ramai karena kaum famili berdatangan.

Luat pergi menjala ikan ke sungai. Ialah anak dari Halipa Taat yang bungsu. Dia masih lajang. Saudara perempuan ada dua orang. Seorang menikah dengan orang Hiteurat dan seorang lagi di Desa Baturunding.

Tapianna yang tinggal di Hiteurat, kebetulan sedang berkunjung ke Sipiongot. Oleh-oleh yang dibawanya dinikmati oleh mereka yang berkaum famili.

Halipa Taat tidak lupa mengatakan kepada kemanakannya yang tinggal di Baturunding, agar sama-sama pergi menjala ikan dengan Luat. Kiranya masih kurang yang diperoleh anaknya. Selain ikan sungai, ayam kepunyaan mereka dipotong pula. Pendeknya asalkan makan gulainya yang enak-enak saja.

Kalau tidak karena dihalang-halangi oleh Baginda Hatoguan, ada juga rencana dari Halipa Taat memotong seekor kambing. "Di Simangambat saja kita laksanakan rencana itu. Sekarang ini waktu tidak mengizinkan."

Mereka cuma dua hari berada di Sipiongot. Sampe Tua telah menikmati makanan yang langsung dimasak oleh kakaknya. Dia telah pernah mandi di sungai yang mengalir dekat Pasar Sipiongot. Dia

mandi sepuas-puasnya hingga ke Tapian Raja Luat. Lubuknya memang dalam dan luas.

Bagaimana keramaian Pasar Sipiongot pada hari pekan telah disaksikannya dengan mata kepala sendiri. Banyak di antara mereka yang menggendong barang yang dijual atau yang dibeli. Mereka lincah-lincah semuanya.

Gunung Tikka, Bartong dan Sibonggaron, telah dia lihat. Menurut tingginya seakan kakak beradiklah gunung tersebut. Gunung Bartong lebih tinggi dari Tikka, sedangkan gunung Tikka lebih tinggi pula dari Sibonggaron.

Di antara ketiga gunung ini, mengalirlah sungai Asahan yang jernih sekali. Sungai inilah yang mengalir melalui Sipiongot yang menjadi tempat pemandian khalayak ramai. Ikannya banyak, tak habis-habisnya walau dijala setiap hari. Diterima juga pada akal, kalau ada orang mengatakan merasa berat hatinya meninggalkan Sipiongot.

Tanahnya subur sekali. Kalau kita menanam ubi atau jagung, cepat sekali tumbuhnya. Bahkan ada tanam-tanaman yang kira-kira lupa berbuah karena batang atau pokoknya terlalu bagus.

Berat juga perasaan Sampe Tua meninggalkan lembah tersebut. "Kapan lagi aku kemari?" pikirnya.

Dari Sipiongot ke Sigiringgiring, banyak juga desa yang dilalui, banyak lurah yang akan dituruni, dan banyak pebukitan yang akan dinaiki.

Ada desa Janjimatogu
Ada juga Payaombik
Jalan mendaki melulu
Hingga nafas sukar ditarik

Kalau desa Siranap
Dekat sekali ke Gunungmaria
Di sini bebaslah menatap
Sesuka hati kita

Pendakian Gontingtolang
 Begitu juga ke Baringin
 Payahnya bukan kepalang
 Sampai-sampai keringat dingin

Biar sampai ke Simambal
 Jalannya terengah-engah
 Seakan hilang semua akal
 Karena badan terlalu lemah

Satu lagi pendakian
 Namanya Gontingbabiat
 Syukur ada tempat perhentian
 Dalam menghilangkan rasa penat

Kalau sampai di Turunan
 Telah dekatlah Hutatonga
 Badan tidak lagi keringatan
 Walau hanya sebentar saja

Pendakian ke Sigiringgiring
 Memakan waktu sejam lagi
 Kerongkongan terasalah kering
 Karena dipanggang matahari

Namun sesungguhnya jalan sukar dilalui, banyak juga yang menyenangkan hati kita. Dengan melihat air terjun dekat Siranap akan hilang separuh rasa lelah kita. Dari jalan raya saja telah terasa sejuk, seakan ada meniupkan ke ubun-ubun kita. Kalau sempat menurun beberapa meter lagi, siapa pun akan merasa kedinginan.

Ini adalah air terjun Sialang, yang tingginya sekitar dua puluh lima meter. Dahulu banyak bersarang lebah sekitar air terjun itu, tetapi sekarang telah pindah sekitar dua ratus meter dari lokasi itu.

Kalau berdiri dan menatap dari desa Baringin, akan nampaklah Desa Sibibio. Nampak pula sebuah gunung dengan nama yang cukup

unik, yaitu Dolok Hela. Hela dapat diartikan dengan kemanakan. Jadi, gunung ini punya legende yang sampai kini banyak diceritakan orang. Ceritanya ada dahulu yang membunuh kemanakannya di puncak gunung tersebut.

Ada pun sebab musebabnya, karena mamaknya merasa diperolok-olokkan oleh kemanakannya sendiri. Kemanakannya menjemur bajunya karena terasa ada kutu pakaian. Mamaknya telah berpesan agar memperhatikan kemana larinya rusa yang diburu. Dari jauh mamaknya telah bertanya ke arah mana larinya. Ke mana arah perginya kutu pakaian, ke situlah dibilangkannya. Capek jugalah mamaknya berlari di tengah belukar.

"Mendaki Mamak!" serunya. Kiranya kutu pakaian yang mendaki. Mamaknya berlari ke puncak gunung, lalu ditanyai lagi. Kemanakannya tidak segan-segan memberitahukan yang sebenarnya. Mamaknya terus emosi dan menembaknya dari jarak dekat. Sesampainya di rumah, sudah barang tentu ayah ditanyai oleh puterinya mengapa suaminya tidak ikut pulang. Ayahnya bilang karena dimakan oleh binatang buas.

Pada esok harinya, berangkatlah puterinya itu ke gunung untuk melihat jenazah suaminya. Nyatanya tewas kena tembak. Si isteri menangis sambil meratap seorang diri. Kemudian dia berkata: "Barang siapa memilih bambu di gunung ini, kemudian ditebangnya, takkan beruas, biar dia bertanya mengapa demikian."

Sejurus dia pun meloncat dan terjun bebas. Dia terus mati di tempat itu. Sampai sekarang, siapa orang yang mau mengambil bambu ke sana, tidak dipilih-pilihnya. Kalau dipilih, tak ada ruasnya (tanpa penyekat).

Tidak diperpanjang cerita mengenai Dolok Hela, agar tidak terlalu jauh menyimpang.

Setelah segala sesuatunya dipersiapkan, berangkatlah Sampe Tua bersama orangtua dan kaum famili menuju Simangambat. Mereka akan melalui Desa Sigiringgiring. Tepat sekali, agar kaum famili yang ada di sana dapat mengenal Sampe Tua. Mereka telah turut bersusah

payah mencarinya dan sepatutnya mengucapkan terima kasih kepada mereka.

Baru saja mereka sampai, Orang berdatangan untuk menyalami Sampe Tua. Sebagian ada yang mencium dan mengelus dagunya. Mereka bermalam di rumah kepala desa, yaitu Sutan Saribu Raja.

Esok harinya Sampe Tua diupah-upah juga untuk mengembalikan semangatnya. Telah lengkaplah dihidangkan telur ayam yang direbus, ayam yang telah digulai tersusun di atas nasi dalam piring besar, begitu juga seekor ikan mas membelintang di atas piring besar pula. Selesai acara mengupah-upah, mereka pun makan bersama. Pada pagi hari itu juga disempatkan oleh orang tua Sampe Tua untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah mereka berikan.

Kata sambutan pun bagaikan gayung bersambut sehingga hubungan mereka semakin erat.

Ketika hendak berangkat, Sampe Tua masih sempat memandang ke arah Gonting Babiati. Nampak jugalah Desa Hutatonga dan Turunan, begitu juga gedung SD Negeri Turunan yang didirikan pada zaman penjajahan Belanda.

Mereka akan meninggalkan daerah yang bergunung-gunung, yang tanahnya subur serta penduduknya yang baik-baik. Mereka akan melalui jalan mendaki sekitar dua kilometer. Kemudian jalan menurun hingga ke Saba Lobu.

"Di gubuk sanalah kami berhenti setelah lelah betul mencarimu," kata Baginda Hatimbulan.

"Di atas jerami yang di sanalah aku mendoa agar kamu tetap selamat," ujar Baginda Hatoguan pula.

"Kalau begitu, kira-kira di mana letaknya Aek Nabara Batumamak itu Pak Tua?"

"Jauh lagi," nanti akan kamu ketahui di mana mula-mula kesasar."

Mereka istirahat sebentar di Saba Lobu itu. Sekeliling areal persawahan masih hutan yang belum pernah dirambah. Menurut cerita dari penduduk yang tinggal di situ, memang Saba Lobu itu dahulu

adalah perkampungan. Belakangan mereka membuka perkampungan baru, yaitu Sigiringgiring.

Bekas tanah perumahan masih dapat ditunjukkan. Hanya beberapa meter saja dari sawah yang diusahakan sekarang. Setelah perkampungan dipindahkan, jelaslah menguntungkan karena sawah dan perkebunan dapat diperluas.

Sesaat kemudian, mereka berangkat menuju Tombak Mardugu, kira-kira satu setengah jam berjalan, Aek Nabara Batumamak akan dilalui. Meskipun mereka tanya kepada Sampe Tua, dia tidak mengetahui di mana sebenarnya mulai kesasar. Hal ini disebabkan kadang-kadang jalan tidak begitu jelas dan karena dedaunan yang berserakan di atas tanah.

Baru saja mereka sampai di Aek Nabara Batumamak, Sampe Tua menunjukkan tempat ketika ia melaksanakan solat, begitu juga tempatnya makan. Mereka melihat airnya merah, tetapi setelah diambil sedikit seakan teh yang dituangkan ke dalam gelas.

Menurut pendapat sebagian orang, warna air berubah karena akar-akar kayu itu juga. Kayu yang berjenis-jenis itu, tentu ada yang merubah warna kepada air.

Agar jangan sampai kemalaman di tengah hutan, mereka tidak berlengah-lengah. Nasi yang mereka bawa akan dimakan di sungai Simorsuk. Dari Aek Simorsuk, masih ada lagi satu setengah jam berjalan baru dapat padang ilalang. Setelah melewati padang ilalang tersebut, akan sampailah ke Desa Situnggaling.

Di Situnggaling mereka hanya berhenti untuk minum. Biasanya masih sempat untuk bermalam ke Sipagimbar. Tidak ada kesulitan, karena jalan tidak sukar untuk dilalui.

Bagi mereka yang telah biasa jalan kaki, bisa saja satu hari perjalanan dari Sigiringgiring ke Simangambat. Dari Desa Turunan pun ada juga yang sanggup, tetapi mereka yang tinggal di daerah itulah yang biasa melakukannya.

Sampe Tua telah merasa lelah karena berjalan itu. Sesampainya di Sipagimbar, kakinya diurut. Setelah itu disapukan larutan garam dapur.

Besar juga khasiatnya sehingga ia tertidur pulas. Berhubung famili banyak juga di Sipagimbar, mereka tidak merasa kesulitan untuk mengirim kurir ke Simangambat. "Semua bisa kuatur," kata Mangaraja Diatas.

Pada malam itu juga Bonar dan Horas berangkat ke Simangambat. Kabar mengenai Sampe Tua yang telah sampai di Sipiongot telah mereka terima, tetapi baik sekali ada pemberitahuan bahwa Sampe Tua akan tiba pada esoknya. Manfaatnya antara lain mengadakan persiapan penyambutan secara sederhana.

Begitu Ompu Purnama menerima kabar mengenai cucunya, dia terus berkata: "Syukurlah, cucuku telah dekat. Saya ucapkan syukur ya Tuhan karena dia tidak apa-apa. Kalau Sampe Tua telah sampai ke rumah ini, akan kami sambut sedaya mampu kami."

Diberitahu kepada seluruh kaum famili bahwa besoknya Sampe Tua akan sampai.

"Baguslah, akan sama-sama kita hadiri," kata Mak Marjan.

"Kalian yang pergi menanggung, ada mendapat?" tanya Ompu Purnama kepada Mak Marjan.

"Ada juga."

"Kalau begitu, besok kita cepat memaksa nasi. Begitu mereka datang, jangan terhalang untuk acara makan."

Umak Marjan termasuk anakboru di kampung itu. Mereka satu jiran pula. Dia telah menganggap bahwa Baginda Hatimbulan dan Baginda Hatoguan adalah saudara kandungnya. Siapa lagi, karena beberapa hari yang lewat saudaranya yang laki-laki telah meninggal dunia.

Sekitar jam sembilan pagi, telah sampailah Sampe Tua ke Simangambat. Ompu Purnama memeluk serta mencium cucu tercinta.

"Semangat kembali ke dalam tubuhmu, ya Ompung!"

"Ya," sahut Sampe Tua.

Mak Bincar pun ikut menyambut lalu mencium Sampe Tua sambil menangis.

"Tidak kuduga engkau akan pergi jauh. Sebenarnya aku mencintaimu. Kiranya anakku telah merasa sakit hati. Jadi, mudah-mudahan selamatlah engkau setelah sampai di rumah ini."

"Ya Bu, Saya juga minta maaf atas kesalahan yang telah kuperbuat."

Tiada berapa lama, Sampe Tua diajak untuk duduk di tempat yang telah disediakan. Sebagai pendahuluan, hanya telur ayam serta ayam yang diatur sedemikian rupa serta lauk pauk lainnya untuk diupahkan. "Ini baru tahap pertama," kata si pembicara. Tahap kedua akan lebih meriah dan lebih besar lagi.

"Haporas dari Purbatua
dibawa ke Simataniari
selamatlah Sampe Tua
sampai ke belakang hari

hanyut daun-daunan
tersangkut di sibaguri
hanyut segala kesusahan
yang baik sebagai pengganti

dipanggang ikan harasak
tercium bau ke halaman
lenyaplah perasaan tak enak
bertambah baik permufakatan"

Semoga membawa hikmah semua ini. Terjauh dari segala hal yang tidak diinginkan. Kesusahan telah banyak yang mreka alami.

Baginda Hatimbulan menjadi duda, semasa menjalani hukuman. Setelah meninggalkan Lembaga Pemasarakatan, pencaharian tidak menentu lagi. Dia menikah lagi. Setelah punya anak dua, timbul pula permasalahan. Sampe Tua meninggalkan rumah dalam beberapa hari.

Namun kita jangan lupa bahwa ini adalah permainan dunia. Justru adanya pergantian kesusahan dengan kegembiraan maka hidup ini enak. Kalau telah dirasakan bagaimana tidur di atas balok, berulah dapat menikmati enaknya tidur di atas kasur. Jika telah dirasakan

bagaimana sakitnya tidak makan nasi seminggu, barulah dirasakan nikmat memakan nasi.

Sebagai kesimpulan, kita terimalah suka duka itu dengan ikhlas. Jangan terus mengumpat. Jangan pula dikatakan Tuhan itu tidak pengasih. Tuhan lebih mengetahui apa yang terbaik untuk kita.

Setelah mereka selesai makan, Sampe Tua menanyakan apakah kedua adiknya sehat-sehat.

"Mereka berdua sehat-sehat saja," kata ibunya.

"Dibawalah kemari, agar kupangku."

Lalu mereka berdua dibawa ke ruang tengah. Sampe Tua pun memangku kedua adiknya.

"Saya sangat rindu kepada kalian. Dalam keadaan lapar pun di tengah hutan, kalian berdua selalu saya ingat."

Setelah memakan waktu seminggu, dilaksanakanlah niat dari Baginda Hatimbulan. Hajat tersebut ialah mengadakan kenduri dengan memotong seekor kambing. Selain daripada itu disembelih pula seekor lagi kambing sebagai upah-upah untuk Sampe Tua.

Berdatanganlah seluruh kaum famili dari segala penjuru. Yang dari Sipiongot, begitu juga dari Padangsidimpuan. Dari desa Sigiringgiring dan Silogologo, datang juga walaupun tidak semuanya mereka datang. Manalah bisa akan berangkat semuanya. Mora dari Hanopan, begitu juga dari Sipirok, tidak ada yang absen. Begitu juga dari Kahanggi. Bahkan, sebagai teman biasa pun banyak yang diundang.

Wajarlah kalau Halipa Taat bicara agak panjang. Dia adalah anakboru yang merupakan tongkat di jalan yang licin sebagai pembawa obor di kala hari gelap, yang berani menantang musuh, tetapi sangat setia terhadap sesama teman. Kata-kata yang ia sampaikan adalah sebagai berikut:

"Adik yang kusayangi! Tidak bisa saya lukiskan dengan kata-kata mengenai suka cita dalam hati, sehubungan adik masih dalam keadaan sehat beberapa hari yang lewat. Sesungguhnya kami telah sempat jantungan memikirkan halmu. Tidak enak makan, tidak nyenyak dalam tidur, dan kadang-kadang duduk pun tidak tahan. Kami menjadi

linglung jadinya, tidak menentu apa yang hendak dikerjakan. Hal seperti ini memang kenyataan pada kami. Andai kita tidak bertemu lagi, alamat kami ada yang ditimpa penyakit.

Oleh sebab itu, semoga semangatmu tidak hilang. Telah usailah segala kesusahan yang menimpa diri. Semoga Allah menerangi hatimu, agar engkau menjadi manusia berguna di belakang hari."

Dicabut tumbuhan ade
Untuk penyisip tikar
Jika nanti tamat esde
Menjadilah seorang pelajar

Telah berbunga itu rambutan
Di kebunnya Ja Maruli
Kalau tamat sekolah lanjutan
Sambungannya perguruan tinggi

Rumahnya Sutan Guru
Dindingnya bambu telang
Janganlah bosan berguru
Walau tenaga telah berkurang

Kalau ke Padangmatinggi
Akan dilewati Aektampang
Usahakan ke perguruan tinggi
Agar kami merasa senang

Dibuat logam rantai jala
Jala dibawa ke Barumon
Kalau telah menjadi sarjana
Banggalah kami orang dusun

Hanya ini yang dapat saya sampaikan, mewakili seluruh anakboru, yang kesetiannya tahan uji, membagi laba atau rugi.

Kita padakanlah apa yang telah disampaikan oleh Halipa Taat terhadap Sampe Tua. Kalau dirangkaikan semua pembicaraan dalam acara mengupah-upah, bisa juga membosankan. Oleh karena maksud dan tujuan telah sama-sama diketahui, perlulah rasanya dihindari pokok pembicaraan yang berulang-ulang.

Pesta adat telah selesai dan telah merasa puas si pengundang dan yang diundang. Kaum famili kembali ke tempat masing-masing. Mereka yang tinggal di Padangsidempuan telah dipastikan akan naik mobil atau bus. Yang tinggal di Sipiongot dan sekitarnya, takkan merasa kaget lagi untuk menapaki jalan berliku karena situasi belum mengizinkan untuk duduk di atas kendaraan. Barang pakaian dibawa sendiri, bahkan kaki celana pun harus disingsing.

Halipa Taat dengan rombongan masih perlu lagi berkunjung ke Padangsidempuan. Mereka belum diperkenankan pulang begitu saja sebelum menikmati hidangan yang disediakan oleh menantunya. Kapan lagi ditunjukkan rasa cinta terhadap orang tua, sedangkan mereka sama-sama digaji oleh pemerintah.

Selama Sampe Tua duduk di bangku sekolah dasar, dia tidak pernah pindah sekolah. Dia satu-satunya murid yang disayangi oleh guru. Untuk menjadi ketua kelas, memang banyak faktor pendukungnya agar dia terpilih.

Kondisi badannya semakin baik. Otot-ototnya tidak seperti dulu lagi. Sikap ibu tirinya telah berubah seratus delapan puluh derajat. Tidak pontang panting lagi karena disuruh. Keadaan ekonomi rumah tangga telah semakin baik. Dengan dasar hasil pertanian, telah kembalilah Baginda Hatimbulan kepada profesi semula, yaitu bus umum. Dengan cara mencicil sebagian, telah dibelinya sebuah bus. Trayeknya juga Simangambat-Padangsidempuan.

Ketika murid kelas enam tamat, diadakan juga acara perpisahan di SD 1. Sampe Tua tampil sebagai mewakili teman sekelas untuk memberikan sambutan. Dia tidak merasa canggung atau kaku. Dalam hal ini Kepala Sekolah pernah mengatakan: "Anak ini bakal menjadi orang, kita lihatlah nanti."

Sampe Tua akan melanjutkan pendidikannya ke Padangsidempuan, sesuai keinginannya dan permintaan Abdul Rahman. Tidak ada faktor penghalang karena semua telah setuju. Semoga tidak lagi seperti ayahnya yang ruang gerak hanya Simangambat-Padangsidempuan.

Dia dimasukkan ke SMP Negeri 2. Di sekolah inilah bibinya bertugas setelah pindah dari Simangambat. Bidang studi yang diberikannya ialah bahasa Inggris dan Kesenian.

Rumah tempat tinggal mereka di Jalan Kenanga Kelurahan Ujungpadang yang sekarang dan tidak jauh dari SMP Negeri 2. Yang perlu naik kereta ke sekolah, hanya Abdul Rahman. Tahun enam puluhan, masih jarang guru-guru yang memakai kereta bermesin. Namun demikian, Abdul Rahman telah dapat membeli sebuah scuter. Dengan jalan menghemat dan juga karena mengajar lagi di sekolah swasta, bisa juga menabung.

Setelah pulang dari sekolah, Sampe Tua selalu berada di rumah. Dia tidak mau seperti teman yang lain, mondar mandir ke sana ke mari. Kerjanya banyak di rumah. Menyapu halaman, menyiram bunga dan lain-lain.

Pada malam hari dia rajin menghafal pelajarannya. Kadang-kadang harus disuruh baru dia istirahat. Abdul Rahman khawatir kalau nanti bisa merusak kepada kesehatannya.

Yang rajin pasti berhasil dan Sampe Tua rajin belajar, maka tidak mengherankan kalau rapornya baik. Tak ada nilai yang merah sehingga juara kelas pun diperolehnya.

Demikianlah seterusnya, tak begitu lama lagi dia akan mengikuti EBTA. Waktu tiga tahun terasa singkat. Memang demikianlah kalau sibuk. Lain halnya dengan temannya Bungaran. Temannya ini suka begadang. Akibatnya dia sering mengantuk di sekolah.

Pernah juga ketika mereka belajar bahasa daerah, Bungaran mengantuk. Setelah Bapak Guru melihat ada siswa sedang mengantuk, lalu beliau berpantun:

"batang siala condong selalu
cabai ditanam rebah pula

tolong bantalnya dikasih dahulu demi kesenangan si anak muda."

Lalu banyaklah yang menoleh kepada Bungaran. Mereka terus dapat menerka pantun Pak Guru.

"Bungaran begadang semalam?"

"Tidak Pak, cuma kepala saya pening sejak pagi."

"Kalau begitu, cepat-cepatlah berobat ke rumah sakit."

Daripada ketahuan berdusta sama Pak Guru, Bungaran pergi berobat. Bungkusan tablet yang diberikan kepadanya terus dikantongi. Satu pun tak ada yang dia makan. Menjadi rugilah satu jam pelajaran. Dosa karena berdusta kepada guru telah tercatat pula.

Siapa membuat Bungaran gagal dalam perjuangan? Tentu dia sendiri. Nilai kurang bagus dalam rapornya. Bagaimanalah menolongnya untuk dapat naik kelas. Kalau dinaikkan saja begitu, berarti merusak citra guru. Orang yang malas dikasih hadiah, berarti mengajar agar lebih malas lagi.

Ketika sekolah libur, Sampe Tua pulang ke Simangambat. Banyak jugalah temannya di sana yang bertanya mengenai keadaan di kota dan pelajarannya. Meskipun sama-sama siswa SMP, tetapi akan timbul pemikiran bahwa teman dari kota lebih cekatan atau lebih cakap. Memang ditilik dari potongan pun, jelas bahwa Sampe Tua lebih meyakinkan.

Sungguhpun demikian, ia rendah hati. Makan bersila tidak akan menjengkelkan hatinya. Dulu semasa SD, Sampe Tua telah biasa makan dengan bersila. Barulah setelah tinggal di Padangsidempuan duduk di kursi untuk makan.

Diajak temannya ke gunung untuk makan-makan, dia tetap bersedia. Sampe Tua terus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Suka duka telah banyak yang ia rasakan.

Kalau dia hendak pulang ke Padangsidempuan, berat jugalah perasaan Tua dan Ruslan. Mereka merasa bahwa jarum jam terlalu cepat berjalan.

"Nanti saya akan datang lagi."

"Jangan bohong ya!"

"Ya, saya tidak akan berbohong."

"Oke, akan kami tunggu."

Setelah disalami semua, berangkatlah Sampe Tua ke Padangsidempuan. Dia singgah sebentar di Sipirok. Neneknya perlu dijumpai sekedar permisi atau pemberitahuan.

Muhammad Parlaungan berada di Hanopan selama pakansi. Hari Kamis pergi ke Sipirok untuk berpekan. Dia telah menduduki bangku kelas tiga SMP Negeri Simangambat. Anak ini termasuk baik di sekolahnya. Dia bercita-cita setelah tamat SMP akan menyambung ke SMA. Cita-cita seperti ini sangat bagus. Wajar berjuang untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, sekalipun tidak menjadi pegawai negeri.

Walaupun sama-sama petani, nyata benar bedanya dengan mereka yang mempunyai pendidikan. Yang berpendidikan bekerja secara intensif setelah lebih dulu membuat perencanaan yang matang. Sebelum benih kopi ditanam, telah lebih dulu dipelajarinya cara menanam, begitu juga merawatnya agar lebih cepat pertumbuhannya. Demikian juga dalam mempergunakan pupuk harus didasari ilmu pengetahuan.

Berkat doa orang tua, Sampe Tua dan Muhammad Parlaungan telah dapat menyambung ke SMA. Sekolah tersebut terletak di Jalan Merdeka. Di sinilah Abdul Rahman mengajar sejak dia tamat dari B1. Rumah tempat tinggal masih tetap di Jalan Kenanga.

Memang banyak juga hikmahnya setelah Abdul Rahman melanjutkan pendidikannya di Bandung. Kaum famili semakin banyak berminat untuk melanjutkan ke SMA. Sukses dicapai oleh mantan guru SGB ini menjadi pendorong bagi masyarakat yang tinggal di desa.

Anak seorang petani dari desa terpencil telah bisa membuat kejutan dan yang akan mengikuti jejaknya pasti ada. Dalam keadaan bersakit-sakit, berangkat juga ke kota dalam menuntut ilmu pengetahuan. Selama belajar di SMA, cucu dari Sutan Jumalo Alam

ini sama berlomba mengukir prestasi. Di rumah tempat tinggal mereka juga selalu ada perlombaan. Bila perlu, mengasuh anak dari Abdul Rahman pun mau. Kalau dibutuhkan untuk memasak, mereka sama-sama mengambil peranan.

Jadi, seakan ada dua orang gadis di rumah itu. Begitulah kesungguhan mereka agar bisa berhasil. Mereka harus mempunyai tenggang rasa, jangan tau beres saja.

Adanya perlombaan di sekolah dan di rumah, memakan waktu tiga tahun. Biar bagaimanapun usaha dari Muhammad Parlaungan, juara satu masih di tangan Sampe Tua. Jadi abangnya harus pula merasa puas dengan juara dua. Seperti bunyi pantun:

"Sungai Sigordang sedang banjir
 banyak orang menangguk ikan
 jumpa imbang dengan karir
 beta unggul dalam penampilan

Putera dari Baginda Hatimbulan lebih unggul dari Muhammad Parlaungan dan kemungkinan disebabkan unggulnya dalam menelan kepahitan hidup di atas bumi ini. Mungkin pula karena dia duluan bermukim di Padangsidempuan.

Semua ini, semata-mata menguntungkan kepada mereka berdua. Tidak ada yang dirugikan. Yang lebih pintar menjadi tempat bertanya bagi yang pintar. Dan sekiranya Sampe Tua menjadi juara umum di sekolah itu, bukankah Sampe Tua itu adik dari Muhammad Parlaungan?

Dalam hal ini perlu dipergunakan pemikiran yang sehat. Jangan sekali-kali dipergunakan pemikiran yang sempit. Muhammad Parlaungan harus berjiwa besar seperti kakeknya Sutan Jumalo Alam. Nurhalima pun akan merasa bangga kalau kedua anak ini sama-sama mengukir prestasi.

Biarpun selama ini ada masa surut dalam hal ekonomi dan keuangan Sutan Jumalo Alam, masyarakat tetap menghargai jasa-jasanya dan tidak seorang pun ada yang melecehkan. Dengan demikian hubungan kekeluargaan tetap erat sepanjang zaman. Dengan tamatnya

Sampe Tua dan Muhammad Parlaungan SMA, berarti telah datang pula masa naik.

Kiranya Tuhan telah menghendaki agar terjadi perubahan untuk berkembang dan maju. Sejak semula tak ada dugaan orang bahwa Sampe Tua bisa masuk ke APDN setelah tamat dari SMA. Begitu juga Muhammad Parlaungan, telah kuliah pula di FKIP Padangsidimpuan.

Dalam waktu yang kira-kira bersamaan pula, rahmat dari Allah s.w.t bertambah pula. Hal ini adalah sehubungan dengan diangkatnya Abdul Rahman menjadi Kepala SMA Negeri di Sibolga. Keluarga akan turut serta dibawa ke sana demi kelancaran tugas.

Takkan ada yang dapat menghalangi, kalau derajat seseorang mau diangkat atau ditinggikan oleh Tuhan. Sekiranya Tuhan mau berbuat sebaliknya, takkan seorang pun bisa mencegahnya.

Namun demikian, ada juga manusia yang punya tabiat batu besar. Kalau terjadi banjir, dia terbenam, tetapi setelah banjir berhenti, dia pasti menampakkan diri.

Hal seperti ini telah dirasakan oleh Baginda Hatimbulan dan Baginda Hatoguan. Dalam keadaan susah, jaranglah orang datang untuk memberikan buah pikiran. Setelah mulai cerah dan usaha mulai maju, banyaklah orang datang menawarkan jasa atau bantuan.

Ada baiknya dijelaskan dulu mengenai langkah-langkah Sampe Tua dalam mengikuti pendidikan di APDN menghabiskan waktu tiga tahun. Setelah tamat, akan ditugaskan menjadi Pamong Praja di kantor Camat. Jadi, setelah Sampe Tua tamat dari APDN Medan terus ditempatkan di Kantor Kecamatan Sipirok.

Semua tamatan APDN setelah bertugas beberapa tahun akan diprioritaskan menjadi camat. Pada tahun tujuh puluhan, masih banyak lagi camat dalam golongan II/d dan II/c. Namun sekarang apabila akan diangkat ke dalam golongan III/b atau pun III/c, persyaratannya harus sarjana.

Ilmu pengetahuan tetap memegang peranan yang amat penting. Kalau begitu, tuntutan ilmu itu dengan sekuat tenaga. Dengan didasari

oleh agama. Berbicara dalam sidang adat harus dengan ilmu, begitu juga dalam pembinaan rumah tangga.

Janganlah berangan-angan menjadi camat, kalau ilmu belum ada untuk itu. Pelajarilah dulu Ilmu Pemerintahan dan ilmu yang berkaitan dengan itu. Kalau ini belum dipelajari, maka akan gelaplah dan tidak tahu apa yang mau diprogramkan. Jadi janganlah berkecil hati, kalau mereka yang telah menjadi sarjana sebagai atasan kita.

Kalau memangnya tak punya pendidikan, tak ubahnya seperti:

"Bapa dari si Mogol
kerjanya memikul petai
cuma angan-angan yang bercokol
orang lain yang merasai

Kira-kira demikianlah yang sering terjadi dan dialami dalam kehidupan ini. Semoga menjadi pendorong untuk kita bersama dalam menuntut ilmu pengetahuan.

Sampe Tua mempunyai boru tulang, bernama Nurhasana. Ia cucu dari Sutan Parlagutan, puteri dari Baginda Tinamboran dari Desa Hutasuhut Sipirok. Dia telah menamatkan SMA. Wajahnya cantik lagi budi bahasanya baik.

Suatu ketika, Sampe Tua menyempatkan waktunya agar dapat menemui Nurhasana. Setelah mereka bertemu lalu ia mengatakan:

"Wahai daun dulang
dekatnya batang keladi
wahai boru tulang
saudara iparku yang sejati

rotan besar tangkai tangguk
tangkai dari Desa Sihopur
engkaulah kawan untuk berembuk
sebelum dibawa ke pintu kubur

satukan tali dengan pemintal
biar cinta ini mengkristal

ini bukanlah rayuan gombal
bukan pula untuk menakal."

Jawaban dari boru tulang:

"Wahai kulit singkoru
gumba-gumba sedang mekar
wahai anak namboru
badan kita telah besar

menjadi besar ini embacang
unggas pun banyak menyinggahi
saya ini merasa senang
karena abang datang ke mari

orang bergendang di Bintuju
setelah usainya musyawarah
mengertilah sudah isi hatimu
cukup jelas pun teraruh."

Tidak ada masalah, pembicaraan mereka berdua telah mengandung makna. Mereka telah mengikat janji bahwa kalau orang tua Sampe Tua datang, Nurhasana akan tetap dalam pendirian.

Abangnya Muhammad Parlaungan bakal didudukkan pula. Calon isterinya bernama Siti Monggur boru Marpaung dari desa Sipagimbar. Setelah meraih gelar Sarjana Muda, Muhammad Parlaungan ditugaskan menjadi guru SMA Negeri di Panyabungan.

Pada hari yang telah ditentukan, dijemputlah Boru Hutasuhut ke Sipirok. Minggu berikutnya menyusul pula untuk menjemput Boru Marpaung yang telah mendapat restu dari orang tuanya. Mereka sama bergembira, terlebih-lebih Ompu Purnama yang telah lanjut usia.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, diadakanlah pesta adat. Kedua pasang pengantin, sama-sama manortor (menari) di hadapan Hatobangon dan Harajaon.

Selain daripada itu masih ada lagi acara, yaitu mengarak pengantin ke Tapani Raya Bangunan (tempat duduk yang telah dipersiapkan), dengan maksud menghanyutkan segala yang tidak baik.

Setelah kembali ke rumah, barulah dilanjutkan dengan acara mengupah-upah. Dalam acara ini jugalah ditabalkan nama gelar dari pengantin tersebut. Muhammad Parlaungan diberikan gelar Sutan Jumalo Alam, sedangkan untuk isterinya ialah Namora Sarimatua. Gelar untuk Sampe Tua ialah Sutan Martua Raja, dan gelar untuk isterinya ialah Namora Oloan.

Menurut adat di Angkola, Tapanuli Selatan, nama gelar dari kakek diserahkan kepada anak dari yang sulung. Jadi, nama gelar dari Muhammad Parlaungan adalah dari kakeknya. Semoga hari depan mereka semakin baik atau semakin cerah. Kepada Baginda Hatimbulan telah diserahkan untuk menjadi pengetua adat. Yang menyerahkan ialah Mangaraja Parbatasan dengan segala senang hati. Mudah-mudahan timbullah yang baik di belakang hari.

Ja Iboan membuka kebun
watasnya podom-podom
selamatlah turun temurun
jadi pula sebagai pengayom

selama ini menjadi jahit
tukarlah menjadi benang
lenyaplah segala yang sakit
dengan datangnya rasa senang

itak yang segenggam
oleh-oleh yang ada makna
kesusahan telah diredam
mari tingkatkan iman dan takwa

dinyalakanlah pelita
di dalam ladang Ja Bintaish

dipadamkanlah ini cerita
karena tinta telah habis

biasa kain untuk dipakai
kayu api perlu dibelah-belah
tulisan ini kurang memadai
walau penulis berpayah-payah

yang baik diambilkan
yang salah dibuangkan
mari eratkan persahabatan
enyahkan segala pertentangan

ditebang kayu lampisin
dekat jua ke Aek Sagala
mohon maaf lahir batin
kalau ada salah janggalnya
HORAS!"

D. RITONGA Glr. BADINDA GURU

Lahir di Siranap Kecamatan Dolok, Kabupaten Tapanuli Selatan, tanggal 23 Juni 1938.

Pendidikan :

- SD	Tamat Tahun	1952.
- SGB	" "	1956.
- SGA	" "	1961.
- PGSLP	" "	1970.
- Sarmud	" "	1976.

Pengalaman :

- Guru SD selama 6 Tahun.
 - Guru SMP " 18 ".
 - Pegawai Kandep Dikbud Kabupaten Tapanuli Selatan selama 5 Tahun.
 - Menjadi Asisten Dosen IKIP Medan Cabang Padangsidempuan selama 4 Tahun.
 - Selama mengajar di SMP, Bidang Studi yang diajarkan ialah Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah.
 - Hasil karyanya antara lain : Anak Na Dangol Ni Andung (Cerita dalam Bahasa Daerah Batak - Angkola).
-

HATA PANARUHON

Hulompit do buhu-buhu jana hususun jari na sampulu, maradopkon anak ni raja dohot anak ni na mora, songon i dongan na dua tolu. Santabi sampulu ale, sampulu noli marsantabi di hita sasudena, i ma di na giot pabanjar lidung di boru ni situlison on.

Tangkas situtu do i huboto, bahaso lidung na giot pabanjaron di tonga ni hasaya on, na suang do i parlulus ni ampang, marlangkap-langkap sada martading-tading dua. Tai dibaen porlu ingot-ingoton ni na parpudi, bo nisungka-sungka ma da songon na manaek hopong. Hapili ni hotang andor, gonan na gonting umpado na tos, gonan na adong umpado na suada.

Bukunta on margoar PANGIDOAN NI TONDI DAPOT DI ARI Nibagi ma on lima tuhu, ia ma.

- Tuhu Pasadahon : Andorang Di Hamoraon Ni Sutan Jumalo Alam
- Tuhu Paduahon : Si Sampe Tua Anak Panjolongan
- Tuhu Patoluhon : Gora Na Somagabe Na Somauli
- Tuhu Paopatkon : Pangabisan Ni Gaoron
- Tuhu Palimahon : Pato Mulak Tu Songkirna

Hasak-hasak ni aek Sipange
Panyiborangan tu Sipagabu
Marsak-marsak rongkon marnyae
Madabu holso di tondingku

Timbo pe dolok Hela
 Timboan dolok Tindoanbujing
 Anggo dapot ma di hatihana
 Tombom tado inda bolas mangkuling

Hira tarsongon i ma da untung bagian ni si Sampe Tua, anak na dangol ni andung, na siak panomuan, na somartiruan na somartudosan.

Antong ale, mare ma tasise torus abis, anso rap taboto bia pangalahona. Tarlobi tu angka na umposo, porlu do on ingot-ingoton. Harana na bahat da ragam rupo ni sitaonon di hangoluan on. Ampot pe ro tu jolonta songon na dung niae ni si Sampe Tua on, ulang pola hita tarsonggot tarhuntal, baen madung hasomalan i di na mangolu.

Ia salaho di hata panuturi sian dongan na dua tolu, na jop ma roha ni sipanyurat manjagitna. Mare rap tapadenggan di dia hurangna, rap tapauli di dia salana.

Sai murtujegesna nian bukunta on saulak on, na bisa gabe apul-apul tu pangarohai ni koum sisolkot sasudena.

Botina.

Panyurat

RINGKASAN CERITA

Sutan Jumalo Alam tinggal di desa Hutagodang Simangambat Kecamatan Saipar Dolok Hole, Kabupaten Tapanuli Selatan. Semasa mudanya menikah dengan seorang gadis bermarga Harahap dari desa Hanopan Sipirok kira-kira lima belas kilometer dari Simangambat.

Dalam membina rumah tangga, mereka dikaruniai tiga orang anak. Yang pertama bernama Bonggal, yang kedua Marahadi, dan yang ketiga Nurhalima. Keluarga ini sungguh bahagia. Di samping keselarasan dan keserasian, keadaan ekonomi rumah tangga pun termasuk kuat. Sawah mereka luas, begitu juga kebun kopinya. Dengan hasil pertanian tersebut mereka dapat menabung sehingga beberapa tahun kemudian telah dapat membeli sebuah bus umum SIBUALBUALI.

Biasanya kalau si ayah menjadi pengusaha, maka anaknya pun begitu juga. Bonggal dan Marahadi mengikuti jejak orang tuanya. Mereka aktif dalam berwiraswasta di Firma Oto Dinas Pengangkutan "ibualbuali" Sipirok. Bonggal tidak melanjutkan sekolahnya ke SMP. Namun, adiknya melanjutkan sampai tamat. Sayangnya minat untuk melanjutkan ke SMA tidak ada.

Pada tahun lima puluhan masih jarang orang dari Simangambat yang sekolah di SMA. Hal ini disebabkan keadaan ekonomi sebagai rakyat kecil yang hidupnya tidak mencukupi. Selain itu, tempat tinggal pun jauh dari kota.

Umumnya orang hanya mampu menyekolahkan anaknya ke SD dan SMP. Dengan dibukanya Sekolah Guru B (SGB), berduyun-

duyunlah orang mendaftarkan ke sana. Masyarakat Simangambat merasa beruntung karena pemerintah mendirikan SGB di desa tersebut pada tahun 1952.

Setelah abang beradik tadi mendapat jodoh, maka hanya Nurhalimahlah yang melanjutkan pendidikannya ke SGA. SGA Negeri Padangsidimpuan siap menampung calon-calon pendidik di SMP dan SGB. Pada masa itu lulusan SGA memang mampu untuk mengajar di Sekolah Lanjutan Pertama.

Nurhalimah sukses dalam studi. Dia menyadari biaya yang begitu besar telah dikeluarkan oleh pemerintah. Biaya tunjangan ikatan dinas, biaya sarana pendidikan, dan gaji guru.

Beberapa bulan setelah lulus ujian terakhir, ia ditempatkan ke SGB Negeri Simangambat. Sudah barang tentu masyarakat menyambutnya dengan segala senang hati seperti pinang pulang ke tampuknya. Ibu bapaknya merasa sangat berbahagia, begitu juga kedua saudaranya.

Dalam memajukan usaha, Sutan Jumalo Alam telah membeli sebuah lagi bus umum "ibualbual". Bus yang baru dibeli ini trayeknya Sipirok - Padangsidimpuan - Medan. Berbeda dengan trayek bus yang lama, yang hanya Simangambat - Padangsidimpuan.

Oleh karena Bonggal lebih berpengalaman dari pada adiknya, maka kepadanya lah diserahkan bus yang baru ini. Marahadi tidak merasa keberatan karena ia telah maklum bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik. Trayek Simangambat - Padangsidimpuan, lumayan juga pendapatannya dan Bus yang dibawanya masih baik. Mesinnya "Chevrolet" yang kualitasnya terjamin. Harganya pun memang mahal. Pada masa itu orang belum tahu buatan Suzuki atau Toyota seandainya pada masa itu didatangkan mesin buatan Jepang, maka akan banyaklah orang yang akan membeli bus. Harganya sangat mahal. Jadi, tidak heran kalau pada tahun lima puluhan masih jarang orang yang sanggup membeli bus umum mau pun mobil pribadi.

Sutan Jumalo Alam dengan kedua anaknya begitu berhasil dalam memajukan usahanya. Tidak ada pecekcohan di antara mereka.

Mereka tidak mempunyai sifat cemburu dan buruk sangka, sifat itu mereka buang jauh-jauh.

Berkat saling percaya, mereka telah dapat membangun sebuah toko di Pasar Simangambat dan mendirikan sebuah mesin padi. Bahkan, setelah lahirnya Purnama, Muhammad Parlaungan dan Sampe Tua, mereka membeli lagi sebuah bus pengangkut barang. Masa gemilang telah mereka peroleh. Hal Demikian membuat Sutan Jumalo Alam dihormati orang.

Dia adalah tokoh adat di Simangambat dan sekitarnya. Di samping tokoh adat, terkenal pula sebagai seorang dermawan. Jika berbicara dengan seseorang, sarannya selalu bersifat membangun. Dia tahu apa yang seharusnya diucapkan. Jelasnya, ia dapat mengetahui situasi dan kondisi.

Purnama dan Muhammad Parlaungan adalah anak dari Bonggal gelar Baginda Hatoguan, sedangkan Sampe Tua adalah putra dari Marahadi gelar Baginda Hatimbulan. Sampe Tua duluan lahir dari Muhammad Parlaungan. Namun, menurut adat kebiasaan setempat, Sampe Tua harus memanggil abang kepada Muhammad Parlaungan.

Kemajuan dalam usaha, ada pasang naik dan pasang surutnya. Demikian juga dengan kehidupan di dunia ini. Yang selama ini tinggal di rumah gedung, bisa saja pada lain waktu tinggal di dalam gubuk yang reot. Rumah yang megah tergadai atau runtuh karena gempa.

Setelah Sutan Jumalo Alam meninggal dunia di tanah suci Mekkah, semua usaha banyak mendapat hambatan. Orang yang belanja ke toko berkurang. Yang menjaga mesin padi sering bikin ulah. Pendapatan dari bus jauh menurun setiap harinya. Sopir dengan kenek sering bertengkar. Akibatnya, pencaharian menjadi berkurang.

Bus barang yang dikendarai oleh Polin, terjungkir di daerah perbatasan Tapanuli Selatan dengan Sumatera Barat. Bus ditinggalkan begitu saja, sedangkan pegawainya berangkat ke Jakarta. Kesusahan menyusul lagi. Ketika Baginda Hatimbulan mengemudikan bus kepunyaannya, terjadi pelanggaran lalu lintas di Desa Batunadua Padangsidimpuan. Seorang anak kena tabrak hingga menemui ajalnya.

Sudah barang tentu setiap ada pelanggaran lalu lintas (lalin), akan berurusan dengan pihak berwajib. Baginda Hatimbulan segera melapor ke kantor polisi. Dia ditahan sesuai proses hukum. Dari tahanan polisi dialihkan ke rutan (rumah tahanan negara). Setelah diadili, barulah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan. Baginda Hatimbulan tidak bisa mengelak dari kenyataan ini. Vonnis dari hakim yang mengadilinya menjatuhkan hukuman penjara satu tahun enam bulan, dipotong tahanan.

Keluarga di Simangambat praktis susah. Lama-lama isterinya jatuh sakit. Mujur tak dapat diraih malang tak dapat ditolak. Isteri tercinta meninggal dunia semasa suami menjalani hukuman di dalam tahanan. Nurhalima yang telah mengikat janji dengan Abdulrahman akan secepat mungkin melaksanakan pernikahan menjadi pusing tujuh keliling. Akibatnya, pernikahan harus ditunda.

Setelah Baginda Hatimbulan bebas, pernikahan belum juga terlaksana. Padahal Abdulrahman sudah menyelesaikan tugas belajar dan memperoleh ijazah B1 ke Bandung.

Akan tetapi, dua tahun kemudian mereka telah menjadi suami isteri. Abdulrahman berasal dari desa Sipiongot, yang letaknya terpencil di sudut Tapanuli Selatan, maka dapat dipastikan mereka akan menjadi penduduk kota Padangsidempuan.

Pada saat itu masih ada hak untuk bermohon menjadi guru SMA negeri, asalkan berijazah B1. Jadi, beruntunglah Abdulrahman yang dulunya guru SGB Negeri Gunungtua akan menjadi guru SMA Negeri di Padangsidempuan. Keberuntungan ini tentu juga dinikmati oleh isterinya, Nurhalima, karena di samping menjadi warga Kota Salak, otomatis menjadi guru SMP negeri di kota itu.

Untuk menyingkap kabut yang menyelimuti rumah Baginda Hatimbulan, maka dimusyawarahkanlah oleh mereka yang berkaum famili siapa yang akan menjadi pengganti isteri yang telah meninggal. Setelah calon istri disetujui, maka dengan izin Allah Baginda Hatimbulan menikah dengan Rosita yang masih keluarga dekat dari almarhumah.

Menurut adat di Tapanuli Selatan, pihak mora (yang memberikan gadis), sepanjang hubungan silaturrahim masih erat dengan pihak anakboru (yang mengambil gadis), sebaiknya Baginda Hatimbulan mangido boru (meminta calon isteri) dari marga Hutasuhut Sipirok.

Hal ini mengingat akan perlunya pembinaan terhadap anak yang didapatkan yaitu Sampe Tua. Bukankah Sampe Tua telah merasa ibunya hidup kembali? Rosita adalah puteri dari adik kandung Sutan Parlagutan, sedangkan Sutan Parlagutan adalah tulang (mertua) dari Baginda Hatimbulan.

Mula-mula Rosita ini baik-baik saja terhadap Sampe Tua. Akan tetapi, setelah Bincar lahir situasi menjadi berubah, Sampe Tua sering dipukul. Yang paling menyakitkan adalah ketika ia menduduki bangku kelas lima SD Bincar terjatuh ke parit di depan rumah. Akibatnya, anak tiri mendapat hadiah pukulan dengan palang pintu. Karena sakit, Sampe Tua melompat ke luar rumah melalui pintu dapur. Ibunya masih datang untuk menyerang, lalu si anak spontan memungut sebuah batu dan dilemparnya ke ning ibu hingga mengeluarkan darah.

Untuk menghindarkan keributan yang lebih besar lagi, Sampe Tua melarikan diri menuju arah Sipiongot. Jarak antara Simangambat dengan Sipiongot adalah dua hari. Pada waktu itu orang masih jalan kaki dari Simangambat ke Sipiongot. Menurut perkiraan, tidak kurang dari delapan puluh kilometer jauhnya. Baik berjalan dari Sigolang maupun dari desa Mandalasena jaraknya hampir sama. Di daerah itu masih ada hutan belantara yaitu Tombak Mardugu dan Tombak Silogologo. Hutan belantara Mardugu berada antara desa Situnggaling dengan Sigiringgiring yang jauhnya sekitar tiga puluh kilometer. Hutan belantara Silogologo berada antara Mandalasena dengan desa Silogologo. Jarak kedua desa ini hampir bersamaan dengan jarak Situnggaling-Sigiringgiring.

Teramat pilu di hati memikirkan nasib peruntungan dari seorang anak ingusan yang sangat membutuhkan kasih sayang harus meninggalkan rumah dan kampung halaman. Anak yang malang ini

hanya tahu bahwa ada famili di Sipiongot, tetapi belum tahu situasi di jalan yang akan dilalui. Sedikit pun tidak terbayang di hatinya ataupun di pelupuk matanya bagaimana pahit getimya tersesat di tengah hutan. Tidak ada orang tempat bertanya, tidak ada gubuk tempat singgah. Malahan pokok kayu yang besar-besar mengerikan dan kadang-kadang menyeberangi anak sungai yang merah warnanya. Ia harus delapan hari memakan daun-daunan, meminum air yang tidak dimasak, bahkan kadang-kadang kehujan di malam yang pekat. Tidurnya tidak berselimut dan tak bertikar.

Sampe Tua tersesat tempatnya itu terletak disekitar satu hari perjalanan dari Simangambat setelah melalui Aek Nabara Batumamak karena jalan di bawah pokok kayu itu kurang jelas. Meskipun matahari sudah terbenam, tetapi dia belum menemukan jalan ke desa Sigiringgiring. Ketika malam tiba tak ada pemantik api. Jika ada, ke mana akan mencari kayu api, seperti istilah daerahnya "mardapot di ari" (dirundung malang).

Malam semakin larut, suara satwa begitu aneh kedengaran. Sampe Tua menangis sampai terdengar menyayat hati. Tangisnya seorang anak yang teringat kepada bundanya yang telah tiada. Baginda Hatimbulan dan kaum famili begitu payah mencarinya. Mereka mencari ke arah Sipagimbar dan Mandalasena. Hari kedua, ketiga hingga hari ketujuh, belum berjumpa dengan Sampe Tua.

Namun demikian, mereka belum putus asa. Lokasi sekitar Aek Nabara Batumamak dijelajahi. Mereka sudah tahu bahwa setelah melewati anak sungai itulah Sampe Tua tersesat. Dengan kemurahan Tuhan, Sampe Tua bertemu dengan dua orang pencari rotan di Tombak Silogologo. Kedua orang itu bernama Mara Iman dan Kumpulan. Setelah mengetahui pokok persoalan, anak yang malang ini diberi makan dan kemudian dibawa ke desa Silogologo Kecamatan Dolok.

Agar tidak terlalu lama mencari Sampe Tua, Kepala Desa setempat mengutus salah seorang penduduk ke Sipiongot. Esoknya Sampe Tua akan tiba di rumah Halipa Taat. Walaupun Halipa Taat telah berangkat ke desa Sigiringgiring, tidak ada masalah untuk menerima kedatangan

Sampe Tua. Malah diutus lagi dua orang dari Sipiongot ke desa Sigiringgiring, yaitu Kombang dan Lelo.

Dalam perjalanan pulang ke Simangambat, Sampe Tua dan kaum famili bermalam di Sigiringgiring. Dia diupah-upah di rumah Kepala Desanya sebagaimana adat setempat. Kejadian ini menjadi pelajaran bagi Rosita. Dia insaf bahwa kalau nafsu amarah diperturutkan, alamat celaka yang akan datang.

Sejak itu Rosita baik-baik saja dengan Sampe Tua. Tidak pernah memukul, tidak pernah lagi menghardik. Rasa kasih sayang telah tumbuh kembali di hati Rosita.

Setelah menamatkan SD, Sampe Tua melanjutkan pelajarannya ke SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Setelah berhasil, dilanjutkan ke SMA dan di SMA prestasinya meningkat baik. Hal ini dan berkat dorongan dari Abdulrahman dan Nurhalima selaku famili terdekat di Padangsidempuan.

Hari-hari kelabu telah berlalu. Kehidupan keluarga Baginda Hatoguan dan Baginda Hatimbulan berangsur-angsur menuju hari yang cerah seperti dulu. Sampe Tua bercita-cita setelah tamat dari SMA akan melanjutkan ke akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) Medan dan cita-citanya itu tercapai. Kaum famili merasa gembira karena salah seorang putra Simangambat akan menjadi Pamong Praja.

Harapan orang tua serta kaum famili tidak disia-siakan oleh Sampe Tua. Dia menyelesaikan studinya sesuai jadwal yang direncanakan. Setelah meraih Sarjana Muda, dia ditempatkan ke kantor Camat Sapirook. Bagi lulusan APDN, sudah barang tentu akan dipromosikan menjadi Camat setelah bertugas beberapa tahun.

Alangkah berbahagianya perasaan orangtua setelah Sampe Tua mempersunting boru tulangnya dari Desa Hutasuhut Sapirook yang bernama Nurhasanah. Dalam waktu yang hampir bersamaan, Muhammad Parlaungan nikah dengan Siti Monggur boru Marpaung dari desa Sipangimbar ibu Kota Kecamatan Saipar Dolok Hole. Pesta perkawinan diadakan untuk kedua pasang mempelai sebagai tanda kesyukuran, kegembiraan, dan kebahagiaan.

Tuhu Pasadahon :
Andorang Di Hamoraon Ni Sutan Jumalo Alam

Ale dongan na dua tolu, aropku madung rap taboto be bahaso di taon lima puluan, na soharu piga dope halak na dung sanggup manobusi motor di sada-sada huta. Tarlobi-lobi di rura ni Simangambat Kacamatan Saipar Dolok Hole, marbilang jari dope, harana motor na godang-godang dope marroan.

Taboto ma muda giot manobusi motor sewa merek "Chevrolet", na marratus ribu ma hepeng tusi. Arga ni dahanon, dua pulu lima rupia dope sabelek. Jadi muda nitabusan sada motor mararga saratus ribu rupia, angkon adong ma dahanonniba opat ribu belek.

Dao ma da marasing tu maso saonnari. Motor na giot tabusan murbahat. Tontu argana pe murmura. Muda Sudako ma na giot tabusan, madung cukup dahanon saribu belek panabusina. Apalagi na dung marpake, na rohangku salapan ratus belek pe cukup ma. Hira tarsongon i ma parbandinganna sian taon lima puluan tu maso saonnari.

Tarbonggal ma da di huta Simangambat Hutagodang, sada halak na mora jana na kayo. I ma Sutan Jumalo Alam, parmarga Ritonga na marasal sian tano Muara, tano na denggan na uli i. Sian hara ni morana, na soadong do halak na mulak mangkolos tu bagas ni halahi i.

Muda na eme do na giot salion, padiar pe na lima pulu belek, tongtong do i adong. Na marribu belek do emenia, muse motornia na

adong do. Dalananna Simangambat-Padangsidimpuan. Pasisirna na bahat do tiop ari. Mangarti ma hita, motor na soharu sadia dope hatiha i.

Nada jabat piga taon muse, manobusi motor ma ia sada nai na boru. Dalananna Sipirok-Padangsidimpuan-Medan. Mari-ari ma da mabahat hormat ni halak tusia.

Tai jaru pe ia halak na mora jana na kayo, na toruhan do anggo rohana. Na bahatan do dongannia halak na menek, na sodapotsa sirana. Sandok na manangihon sipaingotnia, madung jeges ngoluna.

Adong ma i na dung karani di kobun, adong na gabe saudagar, adong muse na gabe parmotor songon ia i. Tarmasuk ma si Lokot na dung gabe halak na tarpandang di huta Simangambat i.

Pendek do da sipaingotnia. "Muda por rohamu denggan parngoluonmu, padenggan ma mulai saonnari. Ulang be parincogotkon. Aha do na tarkarejohon ho, karejohon-karejohon ma. Muda na mandungkapi baju, dungkapi ma. Pala sompat done antong marbabo kopi tu Janggut an, marangkat ma. Ulang be juguk tu kode kopi an, mambuka carit na somartontu. Tola do da kehe tu kode kopi, tai ulang darngak sadari i disi."

Songon na paet do da sipaingotnia i. Tai jaru pe songon i, gabe ubat di iba. Angke na bahat jolma on na somalo mangargahon hatiha. Inda diboto ia muda nisia-siahon hatiha i, na santak godang ruginya.

Na sora do hatiha i paintehon iba. Taligi ma jarum ni jom i. Torus sajo mardalan arian na borngin. Muda pukul sambilan anso kehe hita karejo, tontu madung sayang waktu i hampir dua jom. Lalu hita tu dolok an na giot hos ma ari. Jolo mangidup muse iba di sopo i. Dironang tu jae dohot tu julu. Patut sidung ale sarante, hum sapartolu peinda tarkarejohon iba.

"Gosgoskon tanganmi!" muda ning Sutan i hancit ma roha. Sabotulna iba do na somamboto untung. Sai giot manobusi motor angan-anganniba; tai kopi na nisuan pe pas ma tolu ratus batang.

Biasi inda nisuan dua ribu batang? Harangan bidang do. Ise mangantahi iba markopi tu Basbason an, sanga pe tu sokso ni Aek Simotung an?

Antong, pade ma niuba pangalahoniba. Ning halak saonnari, angkon barani manguba sikap. Na sahonok na on partani tanggung, niuba ma anso botul-botul partani. Harana nada maruba nasib ni sada kouw sanga bangso, anggo inda kouw sanga bangso i sandiri mangubana. Jadi di angka na umposo, ulang be niparlalatan manjama na tupa di tangan. Muda giot markobun kopi, rabi ma harangan i bidang. Sapoli na maridi angkon maraek.

Ia tubu ni Sutan Jumalo Alam, dua halaklahi, sada daboru. Na siangkaan margoar si Bonggal, na paduahon si Marahadi, asa na patoluhon si Nurhalima. Porsitutu do nian roha ni Sutan i anso pinomat dua halak sinuanboyuma. Tai songon i dope rupa rasoki sian Tuhan. Nada tertodo tumpuk tarpili hagiote.

Di na sanoli sahatiha, painte sodapote kotu luhur, jujukuk-jujuk Sutan i dohot dongan saagasna di teras ni bagas i. Tarsingot ma da Sutan Jumalo Alam di nasib paruntunganna na somariboto. Muda di Ari Rayo marroan ma anakboru ni halak manungkusi. Na hum pion ni halak ma halahi mangan. Marpio inda unjung, harana naboru ma na adong; i pe madung tobang.

"On bo madung adong dilehen Tuhan boru di hita. Sai siginjang umur nian i anso adong saulak on manungkus pala di ari Rayo."

"Olo da. Hancit do na somariboto. Muda alaklahi inda mariboto, songon na nidokmi ma. Tai muda daboru inda mariboto, humancit dope aropku. Inda adong manyambung goar. Antong tasyukurkon ma da aya ni si Nurhalima. Madung adong borunta sahira gonti ni iboto."

"Husyukurkon do da. Baen hara ni i ma anso marsitutu au na marusaho i. Muda dung rap dipatobang adat halahi saulak on, ulang nian suada jamaon."

Si Bonggal madung nian dipajujuk. Boru na nialapnia, i ma si Dagsari, boru Harahap sian Hanopan Sipirok. Laing dihorjahon Sutan

i do parumaennia i, asa dibaen Harajaon goar raja ni bayo pangoli, i ma Baginda Hatoguan.

Denggan do parngoluon ni anak siangkaan on. Aa ma paihut-ihut motor na mardalanan tu Medan. Motor "Sibualbual" madung bongal jamitana sampe tu pulo Jawa. Harana anggo di taon lima puluan dohot onom puluan, nada dope marpoca kasatuan on. Motorna pe bahatan na boru, pagawena rama-rama, sahinggo maradu do halak giot manenggetna.

Si Marahadi doli-doli dope. Madung malo maroban motor songon abangnia i. Simangambat - Sidimpuan ma dalanan ni motor na niobannia, laing motor "Sibualbuali".

Sadia hepeng na dapot, manigor do disorahon tu simatobangna. Pala giot manggonti ban, jolo nipaboa do tu Sutan i. Jadi tongtong do jeges paretongan, inda marbulut-bulut. Muda manggonti per, nipaboa piga na nigonti dohot sadia argana.

Si Nurhalima baru tammat dope sian SMP Negeri Sipirok. Cita-citana giot manyambung tu SGA Negeri Padangsidimpuan. Di maso i, nada piga dope daboru sian Simangambat na dung tammat SMP. Bahatan tu SGB do daganak daboru manyambung.

"Ra do lakna ho inang guru, baen na tu sikola guru dipili ho?" ning Sutan i.

"Ra aya. Muda tammat au saulak on SGA, gabe guru ni SMP ma au sanga SGB. Na podo he sonang roha i laing tartungkot-tungkoti iba guru ni sikola Lanjutan?"

"Anggo songon i pade ma i inang. Asal ma na holong rohamu di karejomi saulak on."

Pendek ni hata dohonon, disambung si Nurhalima ma sikolana tu Sidimpuan. Di maso i martulahe dope siswa ni SGA. Jop antong roha ni Sutan i, inda sadia be kehe hepengnia buat pasikolahon boruna i. Anggo salaho penempatanna saulak on, tontu laing di Tapanuli Selatan do i. Bahat dope hurang guru ni SMP dohot SGB.

Muda marsuo Sutan i dohot donganna poarmotor, bahat do i halak na marsapa, biasa anak halaklahi inda dipagincat sikolana. Ro ma i alus

ni Sutan i: "Ise na ra dipasikola, i ma dipasikola. Nada tarompa na huduk."

Harana disuru ia do anso manyambung si Bonggal tu SMP. Inda ra. Songon i si Marahadi dung tammat na salpu i sian SMP. Gonanan do halahi maroban motor. Tontu inda tarpaksahon hagiotniba. Bahat do simatobangna songon na mamaksa tu daganakna. Ujungna lari sian sikola an. Jadi ia na pasikolahon on angkon rap ra be do. Ra daganak i na sikola i, ra simatobangna pasikolahonna, asa guru i mangajarisa.

Anggo menurut sinadongan ni Sutan i, tu luar nagori pebisa do ia pasikolahonna. Na tuk do jamaon. Saonnari madung marjagal muse ia. Tokonia ma na gumodang di Pasar Simangambat i.

Tai mulak songon na nidok nangkinan i ma. Angkon sian kasadaran do anso marsitutu na sikola i. Antong pade ma da mulai sian dampak dalam kandungan nididik daganak i. Maksudna dampak denggan sibuk ni inangna i, ulang antong nibaen hancit ni rohana. Nipajotjot mamasa buku na marhasaya buat mambina parange na denggan dohot cita-cita. Ulang jumjam pangkulingniba, ulang muse lukaplakip mangan-mangan di alaman sanga di tongan dalan. Na sude do da jagohonon, apalagi dampak marorot pamatangniba.

Nian na marsopan santun do umak ni si Nurhalima. Boru na mora do ia sian Hanopan. Nada ia na jungal asa inda ringgas juguk di pintu sanga di tangga.

Pado-pado mangkeceti halak, na tagonan do ia pature tahalak sanga manjaiti na masibak. Padiar pe bahat hepeng pangupai, laing ra do ia pauk-pauk di saba an.

Aya ni si Bonggal manengget motor, pakean na ditarika, idupon timbaho sek na sian nagori Bolanda i. Na toruk ale rohana, Boru Angin Boru Alogo i, silumpat tor silumpat rura, habiaran ni sopo na buruk, lungun ni bayo na mardalanan.

Di na deba, nada pola songon sinadongan ni halahi i, angkon na paupahon ma sude. Manjajar, mamalik, manyuan, marbabo, ro di na manaktak duruna. Bahat ma antong pakehe hepeng. Ujungna abis-abis tusi labo ni jagal i. Taon tu taon inda adong paningkatan. Didongkon ia

ma halaklahi i na somalo maretong dohot marbuniaga. Hape baen na ompu api do na somamboto untung.

Hira-hira sataon dung sikola guru si Nurhalima, mambuat boru ma da si Marahadi. Boru na nialapna i ma si lannabari Boru Hutasuhut sian Sipirok. Madabu tumbuk antong dilala Sutan Jumalo Alam. Harana madung sorang pahompu ni halahi, i ma boru ni Bonggal gelar Baginda Hatoguan.

Saulak nihorjahon ma parumaen dohot pahompuna on. Nada be adong singotngot di bagasan ipon, tungkol di bagasan ngadol. Sidung do horja i dohot denggan, asa nibaen muse ma goar matobang ni si Marahadi i ma Baginda Hatimbulan.

Mari-ari ma da bonggal tu jae tu julu hamoraon ni Sutan Jumalo Alam on. Di bagasan na dua taon i, dua noli ma ia marhorja. Koum-koum inda adong na mangupet hara ni na somargule. Harana dua na bontar ditalpokkon. Muse parkaro abit, na jojor do koumnia dapotan. Abit na jeges-jeges do dilehen. Laho mulak nipataru dohot motor. Tabo ma da na manopot horja ni Sutan i.

"Sai siganda sigandua
Di dangka ni singgolom
Na sada gabe dua
Na tolu gabe onom

Laklak di ginjang pintu
Singkoru tagolom-golom
Maranak na jitu-jitu
Marboru na pohom-pohom

Habang sittar-sittar
Habongna i maturepes
Sai tubu anak na pistar-pistar
Dohot boru na jeges-jeges

Jongjong di Sibualbuali
Manatap tu Batangtoru

Muda parjolo sorang halaklahi
Sai martinadohon dadaboru

Martangga songon balatuk
Marsigor songon unte
Marpinahan na gumalasuk
Marringgit maruse-use

Jambatan Sirumambe
Dalan-dalan tu Gunung tua
Mamora jana magabe
Marsanggap jana martua

Tolu noli tolu
Dos do i dohot sambilan
Lolot hita mangolu
Anso taulahi bagi andigan"

Songon i ma pangidoan ni saguman na ro tu horja i. Di na mangupa i pe nada lupa nada lolos angka na malo marlidung patotorkonna, tarlobi-lobi Hatobangon dohot Harajaon. Harana doa do da sudena i.

Madung rap taboto be bahaso haroan ni tua tolu ragam. Haroan boru, tubuan daganak, asa marmasuk bagas na imbaru. Laing na dihaporsayai ni halak Batak ma i, harana peto antong menurut akal dohot pikiran, sareto menurut na dung dialami.

Madung bahat na niida. Dung ro parumaennia i, martamba-tamba suha ni saba ni halahi. Murmadenggan parngoluon, murmadomu tahi dohot pokat. Dung adong diaganak ni halahi i, manigor dapotan karejo ayana i. Adong deba hum dimasuhi halahi bagas na imbaru i, tubu pikiran giot marjagal. Nibuka antong parjagalan, bo bahat muse halak manobusi. Muda laku jagal i tontu umbahat dapot hepeng.

Na laho pajaehon halak si Marahadi, dipasahat simatobangna do motor i. "Motor on ma amang panjaeanmu. Abangmu pe na salpu i,

motor do hulehen panjaeanna. On ma da amang sahira gonti ni saba. Malo ma ho mandalankonna. Muda malo ho, tontu martungko ma i na nicarimu. Tartobusi ho ma motor baru, tarpajongjong hamu asar-asarmunu. Denggan-denggan tahimunu, harana tua ni pahan-pahanan di mokmokna, tu ni jolma di rumbukna." Songon i ma hobar ni Sutan i taradop anak dohot parumaenna.

Diparbuat si Marahadi do antong tutur poda ni simatobangna i. Lancar do karejo i, asa martungko do na nicarina. Madung rap pajongjong bagas halahi na marangka maranggi i. Rap godang be do bagasna di huta Simangambat i.

Tai tutu bagas ni siangkaan di topi dalan godang, sian siamun muda ro iba sian Sipirok. Ia bagas ni sianggian, terdonok tu masojit an, marantara sada sian bagas ni simatobangna.

Bahat do halak mandongkon, bahaso padean do gasugari di kota payahan ni i. Bope antong satonga beton, anggo di maso i madung jeges sajo. Na paturehonna pe tukang sian Sidimpuan do, na dung marpangalaman manukangi bagas.

Muda tarsung ma lalu tu simanangi ni Baginda Hatoguan dohot Baginda Hatimbulan hobar i, didongkon halahi ma alusna; "Pala bia ma he diida hamu bagasta on. Anggo di kota bagas gedung noma. Pakarangan bolak, marleding dohot marlampu."

Nanggo pola jirbang pinggol ni halahi pala didok halak na jeges bagas na baru dibangun i. Manombo ning roha do na somaradong halahi. Harana dodas do kehe halahi manjala rap dohot donganna tu Aek Damparan. Mardalan pat do halahi mulai sian bagas, marsaraor tanggung, mangidup timbaho bakal.

Muda kotu naron, rap mardahan ma halahi di topi batang aek i. Pala inda adong hudon ni halak di kobun i, ni jalahan ma bulutolang. On ma na nidok mangaloming.

Na tabo da mangan di topi batang aek; apalagi dapotan muse na manjala i. Garing ma antong nipanggang, nibaen asomna riang-riang, indahanna sikamotan, eme baru na nitombur ni Aek Simotung. Lalu do

da inda binoto na butong. Anggo laing adong dope indahan i, na marpupu dope aumkonon.

Gasugari ro halak mandongkon; "Magulang nangkin nantulanta di kopi an, hara ni i do baen na ro hami." Olo ning iba do nian, tai na manyohal jalan torus.

Marragam do da na mambaen sonang ni roha di hangoluan on. Di na deba marpike leto do hasonangan. Muda pola dibege ia manguhup leto i di padang i, manigor ma ditaon pike i. Ia pe na monjap ma di potpot i. Manombo sai ditungkir ia ma. Hurang tibu dilala ia masuk leto na ro i. Bo sai ro ma tangan siamun i songon na manulakkon tu bagasan. Laing sim ma da roha, harana aha ma huboto arti ni i; na marantara do halahi pitungkolak.

Muda hum bingkas pike i, ia pe na marlojong ma mandapotkonsa. Na sangkot pe pat ni saraor i tu duri ni tada-tada, nada na porlu disia. Sibak jadi saraor di dohot baju i, asal ma tibu targolom ia leto na baru dapot i. Anggo argana do, nada pola na godang. Tapi songon i ma rupa. Muda dapot na nijalahan, sonang ma roha. Baen hara ni i ma baen na tahan sasapoken halak na marburu i di harangan an.

Adong ma na laing jingjing hudon i marisi indahan na sosompat niaroan. Masak-masak boti, harana na dung dayuk hinan do dompak tarsunggul urisa i. Baen madung mangayak anjing, nikojar ma da. Ra do dung kotu luhur anso dapot urisa i. Disi pe anso binoto na male. Nada be da. Saroha-rohana ma mamanggang juhut i.

Dung sidung ma nisahe-sahe, asa madung salose na mangan, nioban ma da tu huta sintap ni na taroban. Muda inda taroban sudena, nipargantungkon di hayu i. Ancogot noma nialap. Nada antong padiaaron sayang i, harana madung da mangkagisgis pamatangniba na mangkojar urisa i. Na nisihit ni ria-ria, na nihait ni rimbur ni badoar, marragam ma Sisi.

Tuani ma dapotan. Pala dapot ma di sialna i, ra sabulan on inda pasuo. Tarsung pasuo dohot urisa i, tiru manulngus inda binoto sanga tu dia kehena. Anta na madabu petu guntung inda binoto. Tinggal lojana

ma baya di siparburu. Baju dohot saraor madung marola-ola. Niligi palakpak, angka duri ni tada-tada ma marpagoan.

Ale, dongan na dua tolu. Sian na sapoken tu na sabulan, sian na sabulan tu na sataon, bo godang-godang ancimun ma da si Purnama, sinuan boyu ni Baginda Hatoguan. Honohan rap dohot ompungna do on. Nada tola gogo sora tuson, nada tola muruhan. "Muda dimuruhi hamu ibotongkon, dos ma i na mamuruhi au" ning Sutan i mandok anak dohot parumaenna. Nian ise ma he mamuruhi daganak na somarroha, daganak na baru hipas mardalan. Na hajopanna dope roha disi. Tai baen holong ni roha di pahompun, laing luas ma da hobar songon nangkinan i.

Bahat do da daganak na menjeng hara ni pahompuna. Muda na holong tu, gabe manja ma daganak i, Inda be tarparenta. Tai na rohangku anggo Sutan i, nada i pola ra paenjengkon pahompuna. Bope na holong roha di pahompun i, ulang antong disi tu na i. Tola ma tu sipatu nipake i.

Anggo na lambok tu, na basa tu, na jogi tu, nada pade be i. Muda na lambok tu, inda dihabiar halak. Na basa tu anggo daganak na menek, ra do i hara ni na adong hurangna. Na somarbinege, sanga harani na loma sarapna. Mua na jogi tu, mambaen hasusaan noma i. Marbadai halak hara ni ia. Arian na borngin inda morot be halak sian bagas ni halahi i. Tontu nada puluk be anakboru i morot.

Anso laing tarpajurus hita carito on, ning rohangku tapaelpas jolo tu si Nurhalima, Boru Enggan, boru na mora, boru ni na martua markaratan, boru ni Sutan Jumalo Alam, raja ni huta dohot raja adat i. Na suang ma on si Tapi Singgar Mata Ni Bulan, nanjau bujing onang-onang, muda dipasari-sari jadi maginjang angan-angan.

Harana, parbohi antong sangkoping bulan, parobuk gindara padang, tumtuman saipar bondar, paripon na suangkun lelan na mangkirjopi, di bulan na mangkolomi, parrisilon diarit kinabung, tiruan ni bargot tangkason, di lobu ni Simaninggir Julu, toktohon hayu andele, na somahait somatuda, sandereng songon dangka ni joring parlombang.

Hira-hira sabulan nai, na tammat ma ia sikola guru. Madung ro suratnia tu simatobangna bahaso ujian paraktek ma halahi. Ujian negara dua poken nai. Jadi laing mangido doa do ia tu ama ina, anso nian marhasil jolo na ujian i.

Baru hujagit dope surat ni borunta Ompu Purnama."

"Aha do baritania janami?"

"Paboahon na dompak ujian paraktek halahi. Dung i dua poken nai anso ujian negara. Tadoahon jolo ning ia anso laing marhasil na ujian i."

"Tai laing na tadoahon do sahonokna on. Muda dung abis sumbayang, na mangido ma tu Tuhan anso marhasil sikolania i."

"Tapaosa muse antong. Ulang hum abis sumbayang na lima waktu i. Dung abis sumbayang tahajjut tadoahon muse."

"Antong pade. Harana baen boratna ma da dilala ia na mangadopi ujian i anso laing mangido doa ia tu hita."

"Nada na mura manjalahi haguruon i. Sian sude pangalaho angkon nipareso. Anggo na layak paila-ilahon do antong, aha ma gunana dipamonang. Boti muse hubege jamitana na siterengan do derekturna i. Murid na sotarpaingot, manigor do diharuarkon."

Sian hara ni bahat ni na pikirkonon, tongkin do dilala halahi na sabulan i. Bia ma antong na marjagal. Asing dope na mangurus masin padi, songon i ongkos ni saba. Mardomu muda baru abis sabion, na manobusi eme ma halahi marratus belek. Marayak manyabi pe saulak on anso gadison i.

Di na hasompitan dipasalihon. Nada ra ia marbulan lapang sanga pe mangijon. Na paanakkon hepeng pantang do disia. Bope na sojungada ia sikola agama, tai na sora do ia mambuat na hapor-hapor. "Sadia honok nai ma na mangolu on. Hape di kubur i inda binoto bolat honokna."

Pala hum abis ujian, mulak ma si Nurhalima tu Simangambat. Dicaritohon ia antong pangalamannia sahonok ujian i. Na sobisa marsibantu-bantuan, songon i na paraktek mangajar. Dua-dua guru mampardiatehon iba sian pudian. Anggo na hurang do parsiapanniba, lalu do maila. Mata ni daganak opat pulu pasang adop iba.

"Sai lulus ma da ho inang. Muda dung lulus ho saulak on, hami baen pe panganonmu."

"Olo da umak. Sai bege jolo tondingku dohot badanku di baga-baga ni umak i."

"Baga-baga ni hai sude do da inang!" ning Sutan i.

"Olo aya, madung paham au. Sai saut ma dohot tulus aha na tacita-cita."

Madung hasomalan i di luat ni Sipirok bope di luat na asing, pala monang na ujian angkon niupa, pinomatna sada pira manuk na nibolgang. Deba antong, ihut dope manuk sanga hambeng. Jadi menurut tu kasanggupan do i. Manjamu na monang ujian pe dibaen halak do. Ditobusi ia mera, dibaen pake parlaslas. Na tabo antong mera na pake parlas-las i.

Hira-hira dua poken dung ujian, marangkat ma si Nurhalima tu Sidimpuan buat mangaligi pangumuman. Panompangannia sahonokna on, di bagas ni Mangaraja Doli, uda pareban na marasal sian Arse Jae Dolok. On ma sahira gonti ni ama di Sidimpuan, boti muse sada pandidik na dung marpangalaman. Guru Godang, ning halak do tu ibana, baen guru kapala ia di SD.

Halahi maringanan di Jalan Sutan Muhammad Arif, i ma Jalan Jendral Sudirman na saonnari. Nada sadia dao antong tu SGA an. Mardalan pat sajo pe tibu do lalu.

Anggo di Kampung Losung ma panompangannia sanga di Padangmatinggi, angkon na markareta angin ma. Nian bahat do anak sikola SGA i na markareta angin tu sikola.

Merek ni kareta angin di maso i: Philips, Valuas, asa Herkules. Anggo honda dohot vespa nada diboto halak dope di maso i. Na dibinoto ni halak motor fit sorana matudupdup. Saratus meter nai madung habegean sorana.

Saonnari ale, hara ni bahatna songon rompak-rompak noma honda dohot vespa. Songon i beca. Tiru mago baya sadu i. Inda adong be na matupakpak di ginjang aspal i. Patut do da adong na mangkarang umpama:

"Ni toktok simartolu
 Donokkon ni huta Banua
 Lolot hita mangolu
 Anso tatondur na masa na muba

Pitulo dohot ratti
 Nibaen tu hadangkadangan
 Najolo manengget padati
 Saonnari marmotor sedan

Sopo ni Ja Duroup
 Somaraut sonipantaran
 Najolo bahat na buta hurup
 Baen jorbut ni panjajahan

Pisang siholot dohot jengga
 Rabaron di sagang ni ari
 Hita on madung mardeka
 Tapikirkon anso marmotor sandiri

Manangkok tu Panduloan
 Manuat tu huta Sigordang
 Sai mura ma pangomoan
 Asa bangsonta murmasonang"

Dapot di ari pangumuman, kehe ma si Nurhalima tu sikola an rap dohot donganna. Humlalu halahi tu alaman ni sikola i, madung bahat halak marjongjongan paintehon pangumuman i. Halak na marpangkat, na maradong, partiga-tiga asa parrengge-rengge, madung sai ngasngasan.

Marhata ma ate-ate di bagasan: "Monang do luai au?" "Inda do luai?" "Bia do luai nasib ni anakkon?" Songon i ma na tarlintas di bagasan pangarohai ni halak na bahat.

Si Abdul Rahman anak ni Halipa Taat, songon na matondo di teras ni SR Latihan i, i ma SD 16 na saonnari. Sada ia ma halak Sipiongot

na dohot paintehon pangumuman ni parkalas tolu i. "Muda talu au di pangumuman on, na dung dangol do da i. Damang madung loja na maragat i, monocot bungkok noma na mangkadang garung i. Tontu mardabu holso ma halahi di bagian, sundat na dicita-cita, tinggal halaloja na pasikolahon."

Songon i ma di bagasan pangarohai ni si Abdul Rahman.

Madung taraso dilala ia, bia boratna na pasikolahon i. Na somangan harasak poken tu poken, na sotarbaen be minum tu kode kopi. Naa marragam ma disi baen hara ni pogosna. Pade ma monang ia. Anggo inda, lalu do aropku lintun tu harangan golap an.

Na tagonan ma diparpanyogon simanginte di dolok, anso ulang nitaon na hancit na dokdok i. Angke na suang noma pangkilalaan i tu sopa-sopa ni simanggurak na tartar di ak ni silumimpang dalan.

Na deba antong laing sirak dope partata i. Nipupu na marcarito, sun tu ujung ni pulo Sumatera. Songon si Marudut ma, na adong sajo do i dapot ia dalan ni partataan. Angka songon parjagal ubat ma ia di tonga-tonga ni halak na bahat i.

Parjolo ma disirsirkon topung kanji, sahira batas anso ulang na donok tu jolma na marroan i. Dung i marbicara ma ia: "Tuan-tuan na tarhormat dohot na tarhormit. Dibaen hita na marsisolkot; hum harani na sosaama noma paasing-asing ina, hum na padais. Marhite-hite sian i ma anso ro au sian nagori Antah Barantah, maroban ubat. I ma dampol siburuk, ubat ni tangan na tarsilpuk, songon i ubat ni na batuk-batuk, torus tu ubat ni pultak na tarantuk. Muda inda malum, pasulak hamu tu au di jolo ni halak na bahat, sanga dege hamu torus helpat. Pala malum tabusi hamu mangulahi, inda huantahi."

"Landuk pioan bulung rata
Male mangan di ruas ni bulu
Ulang hita lalat di harta
Muli mate do na mangolu"

Songon i ma saranan ni si Marudut, pariang roha ni halak na marsak i. laing sim ma da roha. Harana tardibaen ma martapu-tapu ulu i. Si Nurhalima pe laing dohot ma martata. Tai anggo si Abdul Rahman

sabet mikim. Laing na somorot do sian rohania pangumuman na giot haruarkonon i.

Nada sadia honok antong, niangkat ma papan pangumuman tu ruar. Sude mata ni jolma na adong di alaman ni kantor i, tartuju tu nomor-nomor na adong di karotes manila i. Muda na somonang bulus holom muko i, asa adong na torus tangis. Na monang i bulus tata bohina, marsijalangan dohot donganna, sabaru rap mulak tu bagas.

Si Nurhalima, si Abdul Rahman asa si Marudut, lulus do nian. Nada lupa nada lolos halahi manjalang guruna saguman na adong di kantor i. Guru-guru i pe antong jop do rohana bahat lulus muridna i. Muda bahat na marhasil, i ma tandana na malo halahi na mandidik i.

Mulak si Nurhalima tu Simangambat. Moga ama dohot ina mambege jamitania. Manigor diompot umakna mardahan. Pambaen-baenna i, adong ro sada bayo halak Lenggahara manjingjing sada mera na giot gadison. Manigor digararkon Sutan i. Na godang antong mera i. Jaru pe songon i manigor disambol dope sada manuk jangar, buat pangupa-upa ni si Nurhalima.

Dapot di na laho mangan, mandok hata ma Sutan i sabage panutup sian halahi sidok hata. "Laing songon hobar ni umakmi do da inang, songon i hobar ni angkangmu dohot ibotomu. Pardatdatan do on. Saulak on na pataboon dope panganonmu. Tu Tuhan ma hita mandok syukur, harana Ibana do na pangasih dohot panyayang. Anggo dung ro bisolotmu saulak on, laing patuponnai do sipanganon na tabo buat mambutongi tondi dohot badanmu."

"On ma pira manuk na nihobolan
Na nibuat sian sanggakna
Sai hobol tondi dohot badan
Mago sude sak ni roha

Dison dope manuk mira
Na rambe-rambe lalai
Torkis ma inang hita
Olat ni on tu ginjang ni ari

Tarpayak muse indon mera
 I ma mera ni Aek Puli
 Ma tombus inang citacita
 Sai ronda ma da rasoki"

Sai ma inang hatana. Onpe rap mangan ma hita.

Parjolo ma dipangan si Nurhalima pira manuk i, sabaru rap mangan halahi. Rap sonang roha i, harana madung salose santuho parjuangan i. Santongkin nai marangkat ma tu tempat tugas. Menurut hatorangan sian Derektur ni halahi i, na honokna ma tolu bulan nai anso ro bisolot ni halahi.

Sahonok so ro panempatan, ditolongi si Nurhalima ma simato-bangna marjagal. Murlaku antong jagal i, angke taboto ma hita jolma. Muda bujing-bujing marjagal sanga pe manjago loket, laing jumop ma roha manobusi bope mambuat karcis. Apalagi tama anakboru i, rama muse songon boru ni Sutan i. Patut giot tawaron do dao di toru arga ni kameja i, muli inda be lalu nitawar.

Dompet noma niparuar sian saku bolakang i. Bulus nigararan, harana madung topet cabang dohot suring.

Pala ari Salsa, angkon pinomat ma tolu halak manjago parjagalan i. Maklum ma ari poken. Marroan ma i sian huta na dao-dao giot manabusi. Siparjagal pe bahat do langganan ni halahi. Manombo laku do sadari i dua durum miak tano, sampulu kaleng miak manis, marpulu pak sabun. Laing loja ma da si Tobasan mangisi belek dohot deriken ni halak, songon i mangetong dohot mangangkati barang-barang na nigadis i.

Si Tobasan on parbabereon ni Sutan i, na dung haposan ni roha. Bope na hum tammatan Sikola Rakyat, madung sanggup mangetong hepeng na marpulu ribu. Muda na marutang, disuratkon ibana anso ulang gabe parsoalan di pudi ni ari. Sutan i na dodas sabat hara ni paradaton di huta. na pabagas boru, pahoras tondi, dohot na asing-asing. Muda adong parsoalan di tonga-tonga ni masyarakat, angkon na dohot ma Sutan i mayalosehonna.

Jungada do giot marsitampulan halak di saba an harani parbalohan. Ning na sabola sian julu, madung murmangayak balok i. Marpupu antong dirimbias sian jae, tontu muli bahat dapot saba i. Dipio Sutan i angka na tumobang, na umboto di dia jolo pastak na dung nibaen.

Baen adong do na jolo nitanom batu na targodang, laing i ma niligi. Nibuat tali lalu nipahirtang. Tarida ma antong sanga sadia bidang saba na dung tarbuat ni parje. Aman halahi na marsoali. Sutan i pe mulak tu parjagalan, buat mandalankon parusahaonna.

Nada jabat dope tolu bulan, madung ro panempatan ni si Nurhalima. Diangkat pamarenta ma ia gabe guru SGB Negeri Simangambat. Si Abdul Rahman tu SGB Negeri Gunungtua, ada si Marudut tu SGB Negeri Sipirok.

Adong juo do nian dongan ni halahi i na gabe guru ni SMP Negeri. Tai laing umbahat ma tu SGB Negeri. Pade do rap taboto bahaso di maso i na bahatan SGB Negeri dipajongjong pamarenta. Tamatan SGB ma na niangkat gabe guru ni Sikola Dasar. Martunjangan ikatan dinas so i, songon halahi na di SGA i. Bahat antong halak na marhagiot tu sikola guru. Nada jabat piga taon, madung tartutupi haurangan ni guru di SD.

Ia si Nurhalima na niangkat gabe guru di sikola guru, nada pola adong janggalna. Na malo Boru Enggan on manganjar. Muda pola mangajarkon Bahasa Inggeris ia, hira songon na mangan pote noma hara ni lancarna.

Ulang be nidok marende. Logu sada, logu dua, logu tolu torus tu logu opat, na rap sanggup ma ia mangalaguhonna. Manukar not balok tu not angka, marpiano dohot margitar, nada na hapisangan be ia. Jop ma da roha ni Derektur Manurung, adong na malo marende dohot marmusik dongannia.

Bapak Manurung on, malo muse mancipta lagu, apalagi marmusik. Baen hara ni i ma anso bahat ende na diciptahonna. Umpamana Ulang Tahun Kamardekaan.

Dung dapot murid i, rap diendehon ma on pala hatiha ulang tahun kamardekaan. Jeges antong begeon ni halak Simangambat i, harana bahasa daerah antong syairna.

Alat-alat musik pe bahat do ditabusi kaporluan tu sikola i. Hum gitar sajo adong sampulu. Piano dope, songon i biola dohot na asing-asing. Laing sikola guru ma da. Pala dung tammat saulak on, malo ma mangajarkon ende di Sikola Dasar.

Pala marsuo Sutan i dohot Derektur i, laing na disapai Sutan i ma sanga songon dia kasanggupan ni si Nurhalima na mangajar i.

"Bia do kapandean ni borunta i Bapak?"

"Na malo do borunta i mangajar, amang Raja. Boi ma i guru ni sikola guru."

"Ndang na marsianyang Bapak i?"

"Daong. Na satikkosna do na hupardok i."

"Antong, mauliate Bapak. Sai pistar ma na marsikola i, lopus martam-matan saulak on."

"I ma tutu amang Raja."

Sonang roha ni Sutan Jumalo Alam dung mangkobari rap dohot Derektur i. Lobi dilala ia na dapotan hepeng. Laing patut ma da sonang roha i. Harana muda dapotan jamita na denggan iba salah tu anakniba, i ma na mambaen jop dohot sonang ni roha.

"Sarisir pambungkus ni gulo

Gadison tu Pasar Siboga

Marburangir hita jolo

Sahira halilian ni na loja

Muda suada ambat bingkolangna

Tasambung tu tuhu paduahon

I ma hasosorang ni si Sampe Tua

Anak na siak panomuan on

**Lain lalu nian tarujungi
Anso sumada noma roha
Sai Tuhanta manunjuhi
Sareto dilehen kaborkatanna"**

Tuhu : Paduahon
Si Sampe Tua Anak Panolongan

Bidang bulung hambulo
Apor-apor di udan potir
Sai ma jolo na mangaso
Pamalum pat na mangampir

Koris ni Ja Siregar
Na nipasarung marungut-ungut
Matorkis nian jana matogar
Na nimakasup laing saut

Caritonta nada dope martopi
I ma : Pangidoan ni tondi dapot di ari
Antong mare ale tamuloi
Harana : Pala nidasor angkon dibibiri

Nada jabat dope marbilang bulan si Nurhalima dung karejo, ditongos Tuhan ma sada sijop ni roha di bagas ni Baginda Hatimbulan. Madung adong jagar-jagar ni halahi, i ma jagar-jagar tu morana di alaman ni Sipirok.

Nada tarsuhat ginjang, asa nada tarlilit bolon, mangasa jop ni roha di hasosorang ni si Uncok i. Hum habotoan tu Sutan i na dung martamba pahompuna, manigor kehe do ia rap dohot na mora i tu bagas ni anakna. "Sai siginjang umur ho ompung, sai paet-paet

mudarmu. Bahat do ompung sipanganon. Muda dapot di hatihana, laing baenon do tanda godang ni roha di haadongmon."

Madung dua pahompu ni Sutan i. Sada sisuan pandan asa sada sisuan bulu. Dibaen na adong do antong disia, sareto katurunan ni paradat sian na hinan, bo laing markusari ma da pangarohai ni Sutan i. Mardomu boruna na boru ditempatkon pamarenta. Jadi parjolo ma halahi marunung-unung bodat martuktuk ni sibahue, buat paluaskon na di bagasan roha. Pulu pokat ni halahi di bagas i, bahaso muda dapot di ari na danggan, nangkan paluhuton anak ni raja dohot anak ni na mora, songon i koum sisolkot sasudena di bagas siomagodang i.

Songon dia na nibaen ni halahi na salpu i, laing songon i juo do on. Laing dua ma na bontar na giot talpokkonon. Sada tu pahompu asa sada nai tu boru si Nurhalima. Tamba ni i, pangalo-alo ni anak ni raja dohot anak ni na mora, sada na lomlom.

Madung rehem songon langkop ni tangan, tumbuk songon langkop ni abal-abal. Harana di bagasan na sabulan i, dua ro sijop ni roha.

Manurut panjujuran ni bayo datu, di ari Sabtu ma mata ni horja i. Parjolo ma antong nitahihon tu dongan sahuta. Baen saio do sude halahi na markoum sisolkot, songon i anak ni raja dohot anak ni na mora, bo disuru ma na marontang. Jojor do sude niontang na salunggu-lunggu i.

Di horja siriaon na sanoli on, lumobi do bahat ni Jolma na ro. Angka pagawe pe marroan do, tarlobi dongan guru. Na dung somal disadiohon dahanon salapan pulu belek, anggo on nisadiohon ma saratus belek. Sipardahan pe na marpulu do bahatna, songon i sipanggule.

Mudah-mudahan antong butong do mangan halak sude. Rap margule, rap puas be, mulai sian bagas nomor sada, nomor dua, nomor tolu, dohot nomor satorusna.

Na manortor pe, pose be do. Na poso na uli bulung, nada adong na marmenek ni roha. Inda adong na martangkangi, aman do sude, sitaru soban dohot aek. Baen lapang ni roha ni suhut i ma da i. Sapoli na marhorja, ulang tanggung. Muda hurang gulo dohot susu, nialap tu

parjagalan i. Songon i sigaret ro di korek apina. Muda juhut do na hurang, manigor nialap tu Sipirok.

"Laing Sutan ma da Sutan i" ning Ja Lungguhan mandok Batara Paimaon.

"Na mandok bia dehe ho? Adong dehe lakna na sosutan Sutan i?"

"Adong antong. Madung nibaen Sutan goarnia, nada jungada ia maradat."

"Ala..., angkon na marhorja ma he anso na nidok maradat?"

"Angkon jungada ma da marhorja. Na tarbaen na godang, pinomat panonga. Hape deba torus martungkot dasar, inda unjung mambaen karejo. Antong, gonanan ma songon Ja Lungguhan on."

"Nanggo tarbaen roha, anggo di bagasan na suada. Muse anggo songo au ma, na sosahan dope hulala pasikolahon daganak i umpado na marhorja. Ia dung dehe marhorja iba, anggo na gade noma saba jae dohot saba julu, tu aha ma huboto i. Onpe Ja Lungguhan, nada pola mantak goarniba Sutan, bope nada jungada marhorja. Asal ma ulang gabe panangko sanga panjemut."

"Muda jadi panangko sanga panjemut?"

"Gabe setan noma antong".

"Peto ma da i. Antong anggo songon i, angkon sasue do goar i tu sada-sada halak; ulang sarat na nipayakkon sajo."

Madung da sonang roha ni Sutan Jumalo Alam dung saut dohot tulus aha na nisangkap ni roha i. Aturanna murmamokmok ma ia dung sidung horja i. Pahompuna na nihorjahon madung nibaen goarna i ma si Sampe Tua. Sai martanda ma songon adian, marsipatudu songon dalan, sai dumpang hagabean, mandapot pasu-pasu sian Tuhan.

"Honas ni Situmba

Obanon tu Janjimauli

Horas ma na niupa

Martamba-tamba nian rasoki

Muda na mangan gaji

Tibu manaek pangkatna

Tu na pogos marpanaili
 Tu na menek marsilehenan roha

Songon i si Sampe Tua
 Simbur nian magodang
 Pengpeng laho matua
 Sai manjadi anak na marguna
 Na marholong tu simatobang
 Gabe pambela tu negara

Bagas di Tinjoman
 Rap mangadopkon dalan godang
 Horas ma suhut sihabolonan
 Songon panjojorkon ni onang-onang

Poken Sidimpuan
 Torang ari di Batangtoru
 Tapangidohon ma tu Tuhan
 Lolot be hita mangolu"

Olo da. Nada piga bulan dope dung marsilayangan anak ni raja dohot anak ni na mora di galanggang paradatan i, murtudengganna do pancarian ni Sutan i dohot halahi na sapanggadongan. Madung martamba motor ni halahi sada nai. Ditumpur halahi na tolu antong manobusi motor na boru.

Ia motor na nitabusan on, motor prah na godang, na nialap tu kota Medan. Muda adong barang na giot alapon sanga pe na giot taruhonon, nada be dohot bus. Supirna manigor dapot do, i ma si Polin. Madung somal ia maroban motor prah tu Medan dohot dohot Padang. Umurnia tartolu pulu taon dope.

Hatiha manyantan motor i, laing marluhut do halahi sude. Denggan didok Sutan i hobar tu si Polin, songon i tu sitokar na dua halak nai. "Holong rohamunu di motorta on. Denggan tahimunu. Ulang hamu marsihadang pordana, marsibalun ijukna; ulang marsioban rohana,

marsibaen bisukna. Salaku baen hamu ma songon na saama saina, rapo sapangkilalaan sabile samalu.

Muda denggan mangomo motorta on, murdumenggan ngolunta. Rap marlabo hita, rap marsihalungunan."

Dialusi si Polin hobar ni Sutan i, "Olo da amantua. Hami parbuat ma i sipaingot ni amantua i. Mudah-mudahan denggan tahinai, marsipaihut-ihutan, asa rap marsipatoruk rohana. Pangomoan ni motorta on pe denggan nian amantua, anso adong balanjo ni pahompumunu i. Botima."

Dung disantan motor i, halahi pe rap taruli be do santan pamorgo-morgoi i. Ihut muse ma indahan rap dohot gulena. Salaku marsitorjahan noma na mangan i. Binoto ma tandak na poso, na rap gogo be do i mangan. Tu karejo i pe na rap marsitutu be do. Goni bolang ma na angkaton marisi dahanon, songon i na pajur drum marisi miak tano.

"Tambahi bere indahan i!" ning Sutan i mandok si Tobasan.

"Olo tulang. Dongankon do huida songon na maila-ila."

"Ala..., ila-ila tinggal di agaton. Sintap na salobasniba nigogoan ma da."

Rupa dibaen na baru masuk i dope si Moga dohot si Lolot, laing songon na diantarai halahi na mangan i. Tontu dung sapoken dua poken on, hira halak bagas i noma menurut parasaan ni halahi.

Pendek ni hata dohonon, dipangomohon ma motor prah i. Dalananna Simangambat - Sidimpuan - Medan. Naobanon sian Simangambat i ma dahanon, kopi, gota asa gulo bargot.

Na obanon sian Medan tu Sidimpuan sanga pe tu Simangambat i ma barang kalontong, angka na baju, solop dohot na asing-asing. Parkaro alat-alat ni bangunan, di Sidimpuan do deba nitabusan. Harana anggo simin sian Padang do rona.

Manurut pandok ni Sutan i, anso ummura tabusan simin i, pade juo sasanoli kehe tu Padang. Arga ni seng pe dohot paku, tarbandingkon

ma i tu arga di Medan. Anggo maruntungan manobusi di Padang, tontu gonanan tusi nialap.

Jadi margonti-gonti ma halahi na tolu mangalap barang. Anak ni Sutan Jumalo Alam na dua on, rap na patu do tu simatobangna. Muse na denggan do tahi ni halahi. "Baen dua do hita anggi songon pat ni manuk, rap marsianjuan hita, rap marsitungkol-tungkolan songon suhat di robaen, marsiamin-aminan songon lampak ni pisang. Ulang ra hita anggi marsalisi hara ni daboru."

Dipamasuk Baginda Hatimbunan tu rohania hobar i. "Peto ma da na nidok ni abang i. Salangkon denggan do tahiniba na saama saina i, laing maol na paiduk hepeng i. Mur ma antong marbadai iba. Madao ma rasoki i, asa muli layas muse roha ni halak."

Laing parohon tua ma da di halahi, dung ditongos Tuhan tu halahi sinuan tunas na gabe lomo-lomo tu ama ina. Mora ni halahi pe na sian Hanopan dohot Sipirok, madung ro mangaligi pahompuna, i ma di na laho marhorja siriaon i. Lalu manghoras-horasi bagas ni halahi i, lalu mangalehen panjangking na togu.

Tai jaru pe songon i, laing adong dope doa ni halahi na somakobul. Baen madung lobi hurang tolu taon umur ni si Purnama, laing marsitutu ma da halahi mandoa tu Tuhan, anso nian martinadohon jolo. Baen sisuan pandan dope tubu ni Baginda Hatoguan, tontu porsitutu roha ni halahi anso ditongos Tuhan sisuan bulu.

Nian nada dope na sayop. Harana adong do deba, dung li ma taon anso martinadohon.

Murmalmamba murmalolot, adong ma da tanda-tanda bahaso Boru Harahap na sian Hanopan on madung marorot sibukna. Tontu ale sangat godang ni roha ni Baginda Hatoguan. Menurut nipinia, madung hira diboto roha bahaso muda dapot ma di bulanna, halahi nangkan marsinuan tunas.

Harana jungada do marnipi Baginda i juguk-juguk di teras ni bagas i manyogot. Nada sadia honok diida ia ma bincar mataniari sabola tu dolok Tampulonanjing an. Hum ngot ia, habegean

ma sora ni tabu sian masojit. "Na torang ma hape ari" ning rohania di bagasan.

Torang ari, dipaboa ia ma nipinia i tu umak ni si Purnama. "Anggo pandok ni angka dongan hubege, nipi na jeges do pala niida bincar mataniari. Songon i juo pala niida poltak bulan. Antong sai sijop ni roha ma da diparo Tuhan tu ari na ancogot on."

Mulai sian mayogot i, laing na jotjot ma ia tarsingot tu nipi na dung nipaboania. Holong ni rohania petu umak ni si Purnama, murmartamba-tamba. Tai nada labu dipataridahon ia sude. Muda dipataridahon sudena, gabe ra do i muli giot mamarenta parsondukniba tu iba. Muda jabat adaboru tukang atur, i ma na nidok di toru mandera, sanga pe sitiur kiri.

Hita paimbar jolo ale parkobaran tu si Sampe Tua anak panjolongan ni ama inana, jonu-jonu ni tano, jonu-jonu ni langit, amporik taruan mama, anak na enjeng oloan, siraja ni doli-doli, lomo-lomo ni bujing-bujing.

Jadi habang ma sibulan, songgop tu simarsalaon, madung tumbuk ro di bulan, asa gonop ro di taon. Magodang-godang ancimun ma da anak na mora na uli bulung i. Sian na mulai tarpaalo-alo tu na manungkap-nungkap, torus malo juguk dohot martugarang; nada ale marnamantak dilaoskon doli-doli dohot bujing-bujing. Huhul ma lalu tu sirpoang Sigoringgoring an dioban bujing-bujing i.

Jotjot baya pahae pahulu Boru Hutasuhut manjalahi anak haholongan on. Diambang rohania do na nioban tu Hutadolok sanga tu tano lapang an. "Ulang ma da kele na dao-dao tu oban hamu ia. Nangkin madung loja au manjalahisa. Hape na niobanmunu do tu sirpang Sigoringgoging an."

Nian laing na jop ma roha ni bujing-bujing dohot doli-doli tu gaganak na dung mulai tarpaalo-alo torus tu na mulai malo mangalangka. Mari-ari denggan muse roha ni simatobangna i. Ulang antong jurngit pangkulingniba. Ulang muse dursun inangna i dohot daganak i. Muda dung maridi, nibadak-badahan anso huskus. Aropku, inang na i pe porlu juo do marbadak.

Pala mulak ma Baginda Hatimbulan sian Sidimpuan, na salalu ma dioban mayam-mayamna. Adong ma na songon hersek-hersek, adong na songon motor patoroli. Baen adong do antong baterena, bisa ma saroha-rohaniba sanga sadia honok mardalan marhuliang-huliang. Kareta juguk juguhannia pe nitabusan ma. Na sude do da tarpatupa halak Jepang i. Hum na sian palastik sajo, inda binoto sanga piga mocom katukangan ni halahi. Asing dope na sian karet, songon i sian bosu dohot almanium.

Saulak, dompak dioban namboruna si Sampe Tua on tu bagas ni amantuana, na santak ma mogana dilala si Purnama. "Ma ro ito, ma ro ito" sai ning ia. Manigor diummasa itona i, sareto dipargonjak-gonjahisa.

Dompok songon i, tubu ma di bagasan pangarohai ni umak ni si Purnama. "Salangkon daganak na menek antong marjop ni roha di ibotona. Mur ma he na dung godang on. Patut do hape holong sajo roha ni ompu i tu borungku na sada simanjujung on. Muda martinadohon halaklahi saulak on si Butet on, tontu lumobi dope moga ni rohana. Antong sai horas ma da au, jana rap adong jagar-jagar tu anak boru dohot mora."

Aha na tarlintas di bagasan rohania i, nada diboto edana. Jaru diparsiajari ia pe ilmu jiwa, nada i binoto sanga pangalaho aha na nipikirkon i. Tai tutu binoto na dompak marpikir sanga pe na marsak.

"Songon na bagas do huida dipikirkon angkang. Adong lakna parsoalan na sotaratasi?"

Nada le anggi. Baen jop ni rohanku do paida-ida si Uncok on. Domu huida halahi na mariboto i."

"Tai angkang, nangkon pe hara ni na marsisolkot, anggo daganak samo daganak na domuan i."

"Olo ma da. Tai suang huida na saama saina halahi. Antong murma he martinadohon inang posomon. Nada tarsuhut aropku godang ni rohania."

"Sai horas ma da angkang. Muda dung horas angkang saulak on, nada hum inangposongkon na marmoga ni roha; tai sude hita na sapangadongan."

Songon na perek ilu ni umak ni si Purnama, lalu dipadonok ia tu lambung ni si Sampe Tua. "Jotjot ho ro tuson amang. Diida ho ma jop ni roha ni ibotomon tu ho." Lalu diummahonsa anak panjolongan ni anggina Baginda Hatimbulan i.

Nada dope malo si Sampe Tua mangalusi hobar ni nantuana i. Tondinia noma mangalusi i. Daganak na dompak menek, tongtong do i didongani malekat. Halahi na ias dope, inda mardosa. Sian hara ni i ma anso didok Nabi Muhammad s.a.w bahaso simatobangna i do na mambaen daganakna Nasrani sanga pe Majusi.

Harana anggo daganak i na songon kain puti do. Muda na lomlom giotta, gabe na lomlom. Muda giot na gorsing, gabe na gorsing. Sarohanta ma sanga bia baenon manguba tompana.

Hira-hira sabulan dung na nioban ni si Nurhalima aya posona tu bagas ni edana i, adong ma na tamba di bagas na godang i. Topet antong sipanjala. Jatjat sajo noma. Marroan angka hombar i mangaligisa.

"O inang... jatjatna i! Hape soramu do na tarbege nangkinan. Onpe sai ginjang umurmu da Uncok! Bahat do sipanganon."

Ale dongan na dua tolu. Muda tu daganak na baru adong, sanga pe na diambitan, pala godang sanga mokmok pamatangna i, nada i nidok na godang ma on, na mokmok ma on. Tai sabalikna do nidok. Laing adong do sobob ni i menurut pandok ni na tobang-tobang. Manjagohon ulang panggoraon ma da i.

Muda tabege didok halak songon i tu daganakta, ulang diambang rohanta na mangalayasi. Mandok hara ni jegesna do i, pala didok ia : "Ala... jatjatna i!"

Hum tarboto tu Sutan i na martamba pahompuna, manigor kehe ma halahi mangaligisa. Rame ma antong bagas i. Si Sampe Tua pe nioban ma asa didongkon tu ibana: "On ma da abangmu. Madung dua hamu iboto ni si Purnama, patolu au."

Bulus diabing Sutan i si uncok na boru adong i. Hatiha i madung dapot dilala ia kabahagiaaen i. Sehat dope ia antong, hape madung tolu pahompu. Anak dohot parumaen inda adong na mambaen arsak ni roha. Boru madung gabe guru, asa donok muse di lambungna.

"Na dung mangan dehe halak dainang?" ning Sutan i marsapa tu inanta soripada na marjuguhan i.

"Madung amangboru" ning sada ina-ina hombar bagas i.

"Parumaen na sada nai, di dia do saonnari?"

"Baru kehe dope tu pasar balanja, amangboru."

"Jago hamu api. Dung i anak si Bonggal, nangkon jolo dohot mangihutkon motor i dua tolu ari on."

Asal ma didok Sutan i songon i, nada adong be i na puluk mangalaosina. Painte sotogar dilala umak ni si purnama, laing na marluhut-luhut ma halahi di bagas i. Nian nada pola adong sahit-sahit ni na ro dohot na nidapot.

Mulai dope denggan sibuk ni umak ni si Purnama on, na salalu do mandapot parawatan sian bidan. Torus tu haadong ni si Uncok on, laing bidang Boru Regar ma mangalehen partolongan.

Songon dia godang ni roha tu pahompuna si Purnama dohot si Sampe Tua, laing songon i juo do tu si Uncok on. Dung dapot ari na lapang dohot na tupa, laing marluhut do anak ni raja dohot anak ni na mora di na salunggu-lunggu i buat manuktukkon pira manuk tu pahompu na boru adong i.

Inda mariling-iling. Na bontar lahanna na salpu i, laing na bontar juo saonnari. Harana, na margambur di laut do, nada na margambur di longko-longko.

Muda nibaen mariling-iling, ro ma upet. Muda dung ro upet, ra do i maroban tu salisi di pudi ni ari. Antong sai murtupanggalna ma songon buar-buar, dung nibaen karejo i.

Laing disingkohon ma goar tu sinuantunas ni Baginda Hatoguan i, i ma si Muhammad Parlaungan. On ma goar na tubu tu pangarohai ni angka halak na martua, na humaliang humaloho, na dung sabat anta na

piga ari buat pamalum tungkol di bagasan ngadol, singotngot di bagasan ipon. Sutan i pe na jop ma rohana dung disingkohon goar i.

Antong, sai sandang ma di abarana, ampe di ambubuna. Sai gabe anak na martua, na mangamalkon ajaran ni ugamo, sareto na gabe batat-batat ni parmarga Ritonga.

Kota sidimpuan
 Pusot ni Tapanuli Selatan
 Murmamora ma Baginda Hatoguan
 Dung sorang Muhammad Parlaungan

Nibarbar pilo-pilo
 Di hauma ni Jaulahan
 Sai martungko na niomo
 Dipadao Tuhan hasusaan

Sangkumpal ninna bonang
 Sagulungan muda tali
 Ngolunta murmasonang
 Murmadenggan sudena tahi

Marmotor ale tu Hatiran
 Marbot muda tu Sampuran
 Sai matorang ma pikiran
 Mura dapot na niluluan

Eme sitamba tua
 Na nijomur di las ni ari
 Marsanggap jana martua
 Olat ni on tu ginjang ni ari

Ia bo, songon i do da. Muda pematang murmatobang, angkon murdipadonok do da diriniba tu Tuhan. Harana muda dung dilehen Tuhan di iba umur na ginjang, angkon mabahat do amalniba. Ulang do andomang nihutur-hutur, murmatobang mursotur. Nada na ibana i.

Sian hara ni i ma da, anso murmatoat Sutan Jumalo Alam na marugamo i. Di bagasan ni i antong, ditunjuhi Tuhan ma ibana anso marangkat tu tano suci buat mangalaksan hon ibadah haji.

Nada hum sada ia na giot kehe, tai dohot do Ompu Purnama. Dilala roha pe antong madung patut. Harana, salangkon marhorja tarpupu halahi. Tontu mangalaksanahon parenta ni Tuhan murmaringgas. Pamatang sehat dope, balanjo na cukup do.

Pendek ni hata dohonon, marangkat ma da halahi na dua tu tempat na makobul an buat manyampehon rukun na palimahon. Di maso i, markapal laut dope. Jadi adong do tolu bulan anso mulak.

Na marpupu sajo ma tangis si Sampe Tua hara ni lungunna tu ompungna on. "Na honok ma anso mulak ompung i" sai ning ia. Haru nidok pe bahaso santongkin nai noma anso ro, laing marpupu do ia tangis.

Adong ma antong na mandongkon, anso nioban jolo ia tu Sipirok. Muda dung marsuo ia dohot ompung bayona, tontu hambar ma i lungunna tu ompung suhut. Ditarimo akal do antong pandapot on.

Rap marangkat ma halahi na sabagas tu Sipirok. Hum tarida motor ni halahi laho ro tu alaman i, manigor haruar ma Sutan Parlagutan sian bagas i. Songon na diboto roha ni halahi na dohot pahompuna si Sampe Tua.

"Ma ro ho ompung?"

"Madung ompung, nimmu bo amang" ning umak ni si Sampe Tua sian motor i.

"Ala..., ma godang hape ho ompung. Na honok ma anso ro ho tu bagasta on."

Torus diabing Sutan Parlagutan pahompuna i. Dung lalu tu bagasan bagas i, manigor diummai ompungna na sada nai, i ma nantulang ni Baginda Hatimbulan. Na sada on dope pahompuna ni halahi. Jadi tontu holong situtu roha ni halahi tu si Sampe Tua on.

"Santongkin nai tabuka tobatta i ompung. Na bahatan disi ihan mas na rara. Andospotang naron, kehe hita maridi tu aek milas."

"Sasadia godang ma ihan i ompung?"

"Na sabitis pe adong. Ginjangna lobi saeto."

"Ihan mas?"

"Olo. Na giot di ho do i ompung anso inda hugadis."

"Ala..., tagina i!"

Dompok kehe si Sampe Tua tu dapur i, dicaritohon Baginda Hatimbulan ma na sai tangis danak on di Simangambat. "Tontu malungun ia bere tu ompungna. Harana painte somarangkat halahi tu Moka, na jotjotan rap dohot halahi do pahompu on. Santongkin nai tu hami noma malungun ia. Jadi ulang pola marsak hita hara ni i."

Dung nipangan na nioban ni halak si Sampe Tua i di na kotu i, marangkat ma halahi tu saba an mambuka tobat. Nada be da na tarcaritohon moga ni si Sampe Tua paida-ida gulaen i. Dicubo ia masuk tu tobat i, tai sada pe inda dapot ia.

"Angkon santongkin nai ompung anso mursa tangkuponta. Hurang pejet dope aek on."

"Dia do ompung ihan mas na godang i?"

"Indu ma da, na kehe tu batang ni eme an."

"Pala ditumbur ia hita naron, mate do hita?"

"Na pola. Tai jago ma hita anso ulang ditumbursa."

Dipadarat halahi gulaen i, na godang-godang dohot na panonga. Nada piga nai be dideretkon. Tulang ni si Sampe Tua ma mamorsan raga i tu bagas an. Sorat noma ia, harana hum na saeto adong do lima.

Di kotu asar i, kehe muse ma halahi maridi tu aek milas an, i ma dalan tu Sidimpuan. Motor ni halahi na adong do. Muse nada pola sadia dao sian Sipirok i.

"On do dalan tu Sidimpuan ompung?"

"Olo. On ma da. Por rohamu tu Sidimpuan?"

"Olo."

"Antong anggo songon i, tapangidohon tu amanta naron, anso kehe hita ancogot tu Sidimpuan. Tapalalu tu parsalahan an, anso tapili salak na lamun-lamun i."

Songon-songon i ma da dibaen Sutan Parlagutan, anso ulang sai tarsingot si Sampe Tua tu ompungna na dompak manunaihon ibadah haji. Asal ma malo antong mamanggar-manggar daganak, laing na jinak ma i. Mardomu umbahat antong na idaon di Sipirok. Bioskop pe adong. Motor, aha ma na bahat. Hum motor sedan sajo na sukssek do tiop ari.

Adong do sapoken halak si Sampe Tua di Sipirok. Hira-hira dua hari halahi dung di Simangambat, magogo ma roha ni si Sampe Tua tu Sipirok mangulahi.

"Bope inda dohot umak, ra do au tu ompung an."

"Botul ma i amang Sampe Tua?"

"Botul."

"Inda gabus?"

"Inda ba!"

Dicubo halahi antong. Nepnep si Sampe Tua di ompungna an. Ujungna inangna noma na marsak hara ni na malungun. Anggo amangna, na tiop ari do pasuo. Laho mulak sian Sidimpuan, maradian ia santongkin di bagas ni tulangna i.

Bo, marbosoli mata ni umak ni si Sampe Tua na tangis i. Jadi na sude siala noma di siolu, na sude sala di na mangolu.

"Na bia do nongan matamon?" ning Baginda Hatimbulan.

"Oban ancogot anakta i! Sada do antong rohamu, dao sian lambungmu anakta i."

"Tai na rap dohot amanta do ia. Biasi ma songon i didok ho?"

"Inda ra tarpodom matangku hara ni pasari-sari ia. Sura-suraan au na tangis sajo ia di sadu."

"Ho do na sai tangis. Anggo ia do, nada na haru diingotnia be hita."

Podom-podom ma i jolo

Na jomba di adian

**Modom ma hita jolo
Sahira songon na maradian**

**Tio aek ni sumur
Na nihali ni Ja Maruli
Ginjang jolo umur
Anso carito on taruduti**

**Salose tuhu paduahon
Ro ma tuhu patoluhon
Dison ma jamitahonon
Parruncur ni hamoraon**

Tubu : Patoluhon
Gora Na Somagabe Na Somauli

Magodang Aek Bila
Marmayupan tunggar-tunggar
Huucapkon alhamdulillah
Tu Allah na maha bosar

Dohot isin sian ibana
Carito on bisa dipadangka
Botul ma na uli basa
Na parholong tu hambona

Anggo marun matok ulu
Pena i inda targuratkon
Orong noma marsitutu
Baen hancitna taonkonon

Antong ale, hita pasirpang ma songon dalan, hita padangka songon hayu, hita udut songon tali, anso ulang gail caritonta on.

Madung tangkas taboto, bahaso Sutan Jumalo Alam, na dompak dope mangalaksanahon ibadah haji rap dohot Ompu Purnama. Mardonok ma tu na dua bulan halahi dung marangkat. Karejo na wajib dohot na sunat tontu angkon laksanahonon. Anggo di bagasan na horas, angkon ziaraan ma sude sandok tempat na marsejarah di maso

Rasulullah. Padiar pe loja, inda mahua. Harana disi tarida ma kacintaanta tu Tuhan dohot Rasulullah.

Pala hum salose halahi mangalaksanahon ibadah haji i, manigor marun ma Sutan Jumalo Alam. Sigop do ni an nioban marubat, tai nada murtuurakna arun i. Partolongan sian dokter madung cukup. Nyae do na haubatan. Anggo ajal inda tarubati. Bagi na dokter dia pe, inda bisa palambat ajal i hum saminit.

Malongas angin sipurpuron, angka madung masopak dangka sitiopan matorgan tano sijongjongan. Madung marsarak nyawa sian badan. Tangis Ompu Purnama, tangis mabugang ate-ate.

Ois, dabu ni rohami dehe siadosan maninggalkon badan simanare di laut sinadaoan on. Madung da on saborat ni langit sadokdok ni situmandok partinaonan on. Ois, andingan be he luai ziaraanku kuburanmi, ange simanare dohot sude pomparta na dao do di bona ni pinasa.

Uba mamanjang marhalalungun ma i hami sude, mamanjang sura-suraan dihamulakmu dohot diharoromu. Muda hujaha hupasari-sari da angkang siadosan, tagonan doda paihut patompang badan simanare tu padang halungunan i, anso ulang mamanjang marsiaginon di ak ni harianan dohot di ak ni habornginan.

Aropku da angkang siadosan, na suang noma hami on tu aek di rodang-rodang. Manjarappak manjarorap, manjurur songon ulok matugapa songon labi.

Ois jo... angkang siadosan! Mamanjang lingo-lingoan ma da i simananginai di lidungmu na lambok i. Ise be mangalehen tutur poda di sinuantunasta na dua simanjujung i, dohot di sinuanboyunta na sada simanjujung i. Mantak di habuatta i ma da halahi mandok amang na matua bulung.

I pe le angkang siadosan, ida ho di hami. Sai lapang-lapang ma ho dung mulak tu rahmat ni Allah na maha kuaso. Nada i lupa lolos hami mandoahon ho angkang na lambok marlidung, bo ia dung abis sumbayang sanga pe di ak ni habornginan i.

Dung loja na tangis, diumma ia sanoli nai hurum ni almarhum Sutan Jumalo Alam. Nada sadia honok, nioban ma ibana tu sada tempat, anso dilaksanahon fardu kifayahna. Maklum ma hita, bahaso nada pola honok jonggoran i, dibaen tugas ni halak disi bahat dope na giot laksanahonon.

Hira-hira sapoken dung i, lalu ma jamita tu Simangambat, bahaso Sutan i madung mulak tu jolo ni Tuhan. Marborahan halahi di bagas i, adong na manyurama, adong na hampasan. Baginda Hatimbulan, songon i si Nurhalima, marpupu nisuapan, angke sompat inda mananda halak.

Hancit do da na matean ama. Inda martondi be iba nilala muda boru maninggal ayaniba. Padiar pe madung mambuat boru iba, laing ro do parasaan na songon i.

Na hancit na dihilala ni kaluargana on, tarkilala do i tu masyarakat ni Simangambat. Na bahat halak manetekkon iluna hara ni lungun ni rohana. Harana Sutan i do uluan di halahi tu pangalaho na denggan, tarlobi di paradaton. Sutan on do pangkolosan, na somarnabiasan manolong halak na pogos dohot na susa.

Tolu borngin diadongkon wirit yasin di bagas i. Saguman na sompat, marroan do sude. Halak na ta'ziah pebahat do ro sian huta luar. Nada pola nian lilu akal ni halahi ahli musibah. Harana menurut firman ni Tuhan: "Ainamaa takuunuu yudrikkumul mautu walau kuntum fiiburujim musyayadatin." Di dia sajo hamu maringanan, mate i angkon mandapotkon hamu, jaru pe di bagasan benteng na gincat jana na kuat. (Annisaa:78)

Marlojong tu Tuhan do si Nurhálima, jaru pe inda sompat Sutan i pabagaskon ibana. Songon i ibotona na dua nai, torang do rohana torus di na pasidung arina lalu di kandurina.

Dung mulak pe halahi na naik haji i anso dipasidung arina songon i na kanduri. menurut hata ni adat, muda habang halihi tinggal tungko. Muda babiat maninggalkon bolang, muda gaja maninggalkon gading.

Jadi, songgop ma goar ni Sutan i tu pahompuna na margoar si Muhammad Parlaungan. Biasi inda tu si Sampe Tya? Partubu do na

siangkaan ia. Anggo manurut adat, muda anak ni siangkaan totop siangkaan, bope umpudi sorang tu dunia on.

Di horja siluluton, laing hadir ma i sude harajoan di humaliang ni Simangambat i. Laing nitalpokkon ma i sada na bontar (horbo). Abis acara adat, ditoruskon tu acara kanduri.

Bahat antong mandoahon arwah ni Sutan i anso lapang-lapang di dalam kubur. Muda umbahat mandoahonna, laing adong ma i pinomat sada na makobul doanna.

Sahira wakil ni Sutan i sahonokna on, buat mandalankon paradaton dohot parmasyarakaton, i ma Baginda Hatoguan. Tai dibaen hara ni dumao dalanan ni siangkaan, dipasahat ia muse tu anggina Baginda Hatimbulan. On ma na nidok tampal marsipagodangan udut marsipaginjanan. Marsitungkol-tungkolan songon suhat di robaen, marsiamin-aminan songon lampak ni pisang.

Dibaen tu Baginda Hatimbulan ma boban na borat, i, tontu jotjot ma inda taroban be motor i tu Sidimpuan. Nijalahan ma supir na malo dohot na bisa diporsaya songon i cincuna.

Ia supir na nihaporsayaan on, margoar si Ali Bosar. On ma kahanggi pareban ni Baginda Hatimbulan na marasal sian Sipirok. Si Basri ma cincuna, marumur hihira pitu bolas taon.

Anggo olat ni na dua poken, jeges dope sitoran i. Tai patolu pokenkon, marhurang ma. Sai marsapa ma roha ni toke, sanga hara ni aha baen na murmurak pandapotan i.

Dungdo jumolo Sutan Jumalo Alam, murmamincur ma pandapotan i songon jantung. Marpikir ma Baginda Hatimbulan di bagasan pangalaho on. Gonanan ma laing au mangihutkon sanga pe maroban motor on. Anggo niawasan ganop ari, tontu inda puluk i mamunihon pandapotan i. Sadia na manaek di tongan dalan, na bisa do nitaksir jumla ni onkosna.

Mulak antong bahat pandapotan i. Apalagi muda dompak marmulahan anak sikola. Laing tarbagi ma hepeng i tu panggonti ni ban dohot parkokas na sego. Muda ro hepeng pangomoan ni motor

prah, rap dibagi halahi. Sabagi ma i tu Ompu Purnama, dua bagi nai tu Baginda Hatoguan dohot Baginda Hatimbulan.

Di na sanoli sahatiha, marnyae muse ma da si Ali Bosar. Anso ulang janggal pardalanan, laing toke ma jolo maroban motor on tu Sidimpuan.

Dompok mangalaosi huta Batunadua, marlojong sada daganak tu tongan dalam i. Adong rupa layang-layang na giot kojaronnia. Bo, tardogo ma da daganak i lalu ompas tu aspal i. Tiru inda baya bolas martona. Diompot halahi marobanna tu Ruma Sakit, anso sigop dipareso dokter.

Dung i Baginda Hatimbulan copat muse malapor tu kantor polisi. Songon dia kajadian na sabonarna, dipatorang ia anso adong bahan di polisi mambae proses verbalna.

Painte soniadili, Baginda on torus nitahan. Nada anso nibalbal ia sanga nidekdek. Buat pangamanan do. Na sai binoto silap akal ni simatobang ni danak na mate i, tontu martamba ma parkaro. Jadi baen hara ni i ma anso ditahan bagi na piga ari on.

Laing marsak ma da halahi di Simangambat. Na baru ditimpa musibah dope, hape ro ma indon palanggaran na sonisangajo, na maroban tu hamatean. Sai honok ma dung nitabusan motor i, on dope jungada mangalanggar. Songon i ma rupa. Muda dapot di buhu na i pangurojoton. Muda hatiha ni pege lambang, dohot sira pe burburon.

Hum tarboto tu si Sampe Tua na dung nitahan ni polisi ayania, manigor didongkon ia ma anso niligi tu Sidimpuan. "Beta umak taligi aya! Beta umak taligi!" sai ning ia. Diambang roha nia do dung marsuo lalu nioban ayana mulak. Inda diboto ia, muda dung diadili, angkon na mandalani uhuman dope anta na piga taon on.

Bia ma antong daganak na somarroha dope. Tai holong marama madung tartanom di bagasan andorania. Anggo nipaboa ma na giot kurungon dope ayania i, lalu ma tangis sajo ia.

Di na laho marangkat halahi na markoum sian Simangambat, madung dipasahat hinan angka bagas dohot parjagalan tu haposan ni

roha. Manjago parjagalan i, laing si Tobasan ma. Bagas i tu dongan sabanjar ma nipasahat. Aman ma i, harana anggo di kampung, na dirahut ni parsisolkoton do dohot na nirahut ni holong.

Bahat do halahi na giot marsuohon Baginda hatimbulan, songon i na giot ta'ziah tu Batunadua. Manurut barita na dapot halahi, nada pola adong timbul hosom sian pihak na kamalangan. Madung adong na kehe tu Batunadua marsuohon simatobang ni daganak na maninggal i.

Tabah do halahi, asa menurut pandok ni amangna i, musibah on bonar takodir sian Allah s.w.t.

Jadi angkon jolo maradian ma halahi di Batunanduan. Bope hum mandokkon sobar, madung godang arti ni i. Pala adong antong bantuan, mari-ari ma pade. Nian nada pola ajaran unte marduri. Baginda Hatoguan madung lobi umboto salaho manolongi halak na dompak hasusaan.

Hira-hira pikul sampulu arian, lalu ma halahi tu Batunadua. Manigor marsijalangan na ro dohot na nitopot. Dung rap juguk, baru ma marsisambutan hata. Syukur ma diucapkon tu Tuhan, harana inda pola adong tarida urat ni bohi.

Bantuan dahanon bope hepeng na nioban ni halahi, ditarimo do dohot dengen. Sian i bisa ma tarbasa dohot tardodo, bahaso halahi inda pola giot manuntut. Bope la ing na hona uhum Baginda Hatimbulan, inda pola borat sun.

Salosé na ta'ziah, ditoruskon halahi tu tahanan polisi na di Polres an, i ma di Jalan Sisingamangaraja Padangsidempuan. Hata pangidoan anso bolas marsuo dohot Baginda i martarimo do nian.

Mangkobari halahi dengen, asa dipaabingkon halahi si Sampe Tua tu ayana. "Burju-burju ho amang, ulang tangkang anso ulang na marsak tu umakmu". Lalu diumma ia anak haholongan i. Indahan na nioban ni halahi, dipangan Baginda Hatimbulan. Songon i sigaret, diidup ia do bo hum sabatang, tanda ni godang ni roha.

Nada pola adong sahitnia di bagasan na tolu borngin i. Tai suang na marnipi parasaannia. Bia ma antong na ompot do kajadian i, pala na sadia honok madung di tangan ni polisi.

Pade do on gabe parsiajaran di hita. Muda iba supir, na dung tunangan ma marurusan dohot polisi. Na nioban masin. Pangalaho di tongan dalan marragam rupo. Angkon manat-manat ma. Muda dung manat-manat, ro juo palanggaran, na tarkahua be i. Harana anggo na giot ro hasusaan i, tu bagas i sandiri ro motor i.

Sude halahi na ro i, rap marsidok hata na denggan tu Baginda Hatimbulan. "Marujung do anggi sude pangalaho" ning Baginda Hatoguan. Laing matorang ma pangarohai ni anggina. Muse anggo balanjo ni halahi di Simangambat nada dope tarancam.

Marborngin tu Sipirok ma halak si Sampe Tua. Baen madung maninggal Ompu i Sutan Jumalo Alam, Sutan Parlagutan noma ubat lungun. Mardomu halahi na dompak marsak. Na sobinoto dope sanga andingan salose urusan.

"Buat samantaro, dison ma jolo hamu inang, anso dumonok paligiligionmunu babere i tu Sidimpuan."

"Asal ma aya tumbuk roha ni naboru, anggo au nada pola na maol patureon."

"Atehe ito, bia do ning rohamunu?"

"Tumbuk do rohangku ito. Anggo manjago bagas i, na bahat do daganak ni hombar i suruon. Boti jarang do da hapanangkoan di hami an."

Songon i ma menurut tahi dohot pokat ni halahi. Mulak ma deba tu Simangambat, anso ulang marjanggalan sude karejo. Baginda Hatoguan pe nada be jolo kehe tu Medan. Na bahatan hasabatan di Simangambat, baen na dung jumolo i ayania.

Dibaen bahat ni urusan, dipasahat sajo noma motor i tu halak. Pangidoan, ulang nian songon na dialami ni Baginda Hatimbulan i. Bope inda adong partialian hasolkoton tu si Kabar dohot si Dalkot, pos do roha ni Baginda Hatoguan.

Madung dua taon halahi karejo di motor ni Baginda Hatoguan i, nada dope jungada adong parsoalan na maroban tu hajatan. Muse si Kahar on na somal marhancit, na tinggal menek painte soro Jepang.

"Baen madung dilehen ho abang haporsayaan tu hami, nada i par-sayangonnai. Bahat pe saonnari hagiotnai tu abang, bahatan dope tu ari na ro on."

"Tarimo kasi anggi. ulang hita marsipajulungan. Ulang muse togu-togu di na pejet, dipalua di na bagas."

Madung mardonok sabulan inda dibolus Baginda i tu Medan. Nada pola nian murak pandapotan. Na marlanggar inda dope jungada. Tai anggo halak si Ali Bosar, murtuporanna do dung ditahan tokena i. Angka na tartondong ma parjagalan ni halak. Bo manggarari partundana.

Di parhepengon pe tongtong marbulut-bulut. Bope markoum halahi, asing do rupa salahu tu hepeng on. Torus do rohania mamogo hepeng pancarian ni motor i. Nampuna motor ma gojap di tahanan an, ditojan ia dope tambana. Panojanna parangenia on ma.

Na sahonok na on, ujungna dope na nibuatnia. Saonnari muli pangkalna noma.

Mardapot di ari ma da Baginda Hatimbulan, babere ni Sutan Parlagutan na parholong i. Ning roha ale nidohotan pature paretongan na marbulut-bulut i, ompok roha murtujatna. Olat ni sipaingot ma na tarlehen tu si Ali Bosar dohot si Basri.

"Olo tulang. Hami parbuat ma i" ning halahi.

Muda adong pandapotan ni motor i, dicakuhon halahi satonga. Na satonganai ma dilehen halahi tu umak ni si Sampe Tua. Piga ari on ma laing tarpadalan motor i. Aha ma baenon panggonti ni ban na sego, songon i reperasina.

Hira-hira dua pulu ari Baginda Hatimbulan dung ditahan, dioban ma ia tu kantor pangadilan. Laing hona ma sataon onom bulan penjara potong tahanan. Manurut pandok ni hakim i, motor i na hipas tu. Madung binoto huta, biasi dope hipas nibaen.

Haru songon dia pe, hukum kaadilan angkon mardalan. Inda pandang muko, inda manjadi kuat ni dekking. Muda inda mardalan kaadilan i, alamat hasegoan di pudi ni ari. Jolma on inda be tarpareso.

Marsibaen rohana ma. Tontu inda dumpang be kaamanan di bagasan negara i. Jadi tagumonon ma rap sadar be, rap patu tu undang-undang dohot paraturan i.

Tamba ari murmartamba sulit dilala halak si Sampe Tua. Motor marpupu sego, balanjo ari-ari inda be mancukupi. Parjagalan ni Ompu Purnama, murhesut songon barut di haleon. Motor prah i madung ronjam di parbatasan Tapanuli dohot Sumatera Barat.

Si Polin dohot si Moga madung lari tu pulo Jawa. Menurut carito na dapot, motor i marbalik di sada tekongan. Dibaen hepeng bahat do dioban halahi, gabe on ma balanjo na tu Pulo Jawa. Mangarti ma hita na giot mangalap barang tu Padang.

Marnida pangalaho on sude, gabe marsak ma Baginda Hatoguan. Motor na ronjam i nigadis tu halak Panti. Satonga arga noma laku; i pe marutang do deba. Urusan adat mursotardalankon hara ni bahat ni sipikirkonon. Buat samantara nipasahat tu Mangaraja Parbatasan, kahanggi na solkot di halahi.

Boti songon i doda. Natuari iba maniop tappuk ni paradaton. Sadari on dongan i jolo. Ancogot betak mulak do tu iba. Pala inda pe mulak tu iba, sobar. Inda adong na hot di ginjang tano on.

Mulai sian i, parusahoan noma pikirkonon. Parjagalan na di Pasar Simangambat i, madung dipasahat Ompu Purnama tu Baginda Hatoguan. Pamatang murmatobang, torus ni amal mursosadia. Jadi anak on noma manyambung parusahoan i.

Muda kehe Baginda Hatoguan tu Medan, laing bahat mamaroban barang. Diisi ma toko i, anso suang songon na somal. Tai jaru pe songon i, hamarsahan laing tarida di bohinia. Angginia laing na dihurung dope. Muse na gabe ulu an di huta madung talgang sian halahi.

Harto ni halahi murmaotik do. Na sahonok na on tolu motor, saonnari dua noma. Sada marpupu sego. Santongkin nai manaru soban noma na bisa i. Ise be halak na ra manengget i anggo marpupu sego.

Satontang tu ibotona si Nurhalima, madung martumbuk par-kobaranna dohot si Abdulrahman. Tai dibaen mandalani uhuman dope

Baginda Hatimbulan, gabe malambat ma makasup na giot langka matua bulung i. Hurang ma tamana halahi marria-ria, padohal ibotona laing bombom di hurungan an.

Muda hatiha ni habong mangurak, manapu dohot lailai. Madung ngalian na somarulos borngin, ro dope rongit marhabibile. Nada hoti be i di hangoluan on. Tolu bulan dope dung didalani Baginda Hatimbulan uhuman i, rumuk muse ma umak ni si Sampe Tua. Inda marnamantak marun. Nioban pamarubat tu mantari, nada martamba torkis. Hubul nioban marubat tu dokter na di Sipirok an. Inda juo malum.

Paopat bulankon dung di penjara aya ni si Sampe Tua, maninggal ma Boru Hutasuhut na danggan roha i. Anakna na sada simanjungung i nada dope tarpasikola.

Ois, nada i na tarturihon gotos ni pangarohai ni Baginda Hatimbulan dohot si Sampe Tua. Morana sian alaman ni Sipirok laing songon i juo. Maridom-idom jolma manulutkon tu kubur di huta Simangambat.

Dipatola do nian aya ni si Sampe Tua ro tu Simangambat marsuo dohot manulutkon dongan sabagasna i. Ia do imom manyumbayangkong jenazah i di masojit an. Sai ditarimo Tuhan ma da dohot na sadenggan-dengganna umak ni si Sampe Tua on.

Nian na ringgas do ia sumbayang dompak di ngoluna. Nada na jungkat ia, nada na parbada. Jaru na maradong pehalahi sahonokna on, nada jungada dianggarkon ia i tu halak. Dung suada pe antong, nada pola janggal ia margaul tu halak na bahat. Angka tohap-tohapan pe laing dibahoni ia do.

"Dison ma ho jolo amang. Mulak jolo au tu Sidimpuan. Ulang ro nyaemu."

"Sadia honok do aya di Sidimpuan?"

"Tarsataon nai. Muda dung mulak au, kehe pe hita ziara tu kuburan ni umakman."

Marangkat Baginda Hatimbulan tu Sidimpuan rap dohot sahalak pagawe penjara i. Saonnari nada be penjara nidongkon, Lembaga Pemasarakatan noma.

Anggo bolas pangidoan, ulang ma da nibolus tusi. Harana, na suang do unggas di bagasan sangkar. Nijalahan pe haluaan, simin do sude dingding ni penjara i. Pintu dohot jandela marhandangkon bosi do. Gasugari pe nipanaek tu ginjang, na marpoagoan ma di beton i kaco sanga pe tapor-tapor ni botol. Na manjalak-jalahi hamatean noma i.

Pala habotoan muse na giot gilo, martamba borat uhuman. Ra hona balbal muse tambana.

Laho mulak barisan mora sian bagas ni Baginda Hatimbunan i, laing nibaen do menurut adat. I ma paulak siburuk-buruk. Barang na nipasahat na jolo hatiha mebat tu Sipirok, niangkatan ma i tu tonga. Bo ia na kopor, hudon asa pinggan dipaluhut ma i. parjolo ma marlidung Ompu Purnama, sian i tu kahanggi maradu anakboru. Songon on ma didok suhut i:

Assalamu'alaikum w.w.

Dibaen naturi on ma jolo hudongkon, ro udan na sohasaongan, alogo na sohadingdingan, tu bagas ni hami parmarga Ritonga, i ma i hamulak ni parumaen tu jolo ni Tuhanta, jadi onpe da eda maradu ibotongku sudena, rungu do hami dison barisan anakborumunu, na laho paluaskon tangisnai.

Tangkas situtu do i di ari na dung solpu, di na langka matua bulung parumaennai, dipasahat hamu do i tanda ni holong ni rohamunu di hami. Dipaebat do parumaen i, nada adong hurangna be hami lala.

Dibaen Tuhanta do na kuaso, asa ibana do na lobi umboto, dia na patut nipayakkon tu hita hambona, malongas ma angin sipurpuron ni parumaennai na denggan roha i. Ia na botingna, babere ni na marbabere, lae ni na marlae, dompak do i marsiaginon, na tarpaasing tarpaolat sian dongan na dua tolu, na marsipidoan modom di bilik na marranga-ranga bosi, pambaen ni untung bagian na somagabe somauli.

Muda hami jaha dohot hami pasari-sari, nasib paruntungan ni pahompunta na sada simanjung on, mapondok do hira-hira jana marosros ate-ate. Na hancit da parsarahan on, mardomu na boru mulak

dope tu jolo ni Tuhan ompung ni si Sampe Tua. Dohonon na sohiang dope ilu sian mata, ro ma mangulahi sidoncaon tu jolonta.

Onpe moranami, nada malo hami manyimpan barang na dung nipasahatmunu on. Madung mintop da moranami simanjilam di bagas ni anak na margoar Baginda Hatimbulan i.

Tarsai ma hata na dapot au. Baen hupungka nangkin dohot salam, husudahi ma dohot Assalamu'alaikum w.w.

Ale dongan na dua tolu. Anso ulang marulak ulak hobar i, nada nibaen be dison hobar ni kahanggi dohot anak boru. Hata pangalusi pe, sahalak sajo do nibaen, anso ulang biasan sipamasa. Otik tabo, bahat julango, ning halahi na malo marlidung.

Hata pangalusi sian mora:

Assalamu'alaikum w.w.

Manyambut dohot mangalusi lidung ni eda, maradu hamu sude anakborunai. Di ari manyogot on, luhut do hamu barisan anakborunai, buat paluaskon aha na di bagasan rohamunu. Pade ma da na nibaenmunu on. Dison ma hami ida ias ni rohamunu na marmora dohot na marsisolkot i.

Di sude tangismunu i eda, madung paham hami. Taraso do di hami na hancit na dihilalamunu i. Dison dipayakkon hamu barang na hami pasahat na jolo. Nada malo hamu nimmunu manyimpan on.

Onpe da na dung hami jagit ma on. Talak do da eda pintu ni bagasnai manjagit haroromunu. Muda ro hamu saulak on, idaonmunu do i holong ni rohanai di hamu. Nada i tarpadiar hami pahompunta on ngalian matondik hara ni na soadong ina manggobak.

Sai paet-paet nian mudar ni pahompunta on. Harana on ma ubat lungunta tu parumaenmunu na dung jumolo i. Satontang di babere na mamanjang marsiaginon nimmunu, sai tibu nain lopus halahi sian uhuman na dung nipayakkon tu ibana.

Botima. Assalamu'alaikum w.w.

Manurut na somal, dipangido mora i ma pinggan anso nipayakkon hepeng sanga sadia na tarolo gogo. On ma panolongi sian mora tu anakboruna na dompak marsiluluton i.

Denggan ma da adat i. Di na modom marsingotan, di ngot marsipaingotan, di na suada marsitolongan, muda dompak adong marsilehenan. On ma na nidok salaklak sasingkoru, sasanggar saria-ria; na saanak saboru, suang na sama saina.

Mulak jolo hata tu si Sampe Tua, anak na dangol ni andung i. Manurut tahi dohot pokat ni halahi na markoum marsisolkot, painte so ro ina na giot mangkaholongi ibana, hagiotlandia ma sanga di dia sonang ni rohania. Di bagas ni ompung suhut, di bagas ni amantuana, sanga pe dibagas ni ompung bayo. Bope na marbulan ia di sipirok, inda manjadi parsoalan. Pendekna na rap manghalumang mahalahi di daganak na sada i.

Sian na sapoken tu na sabulan, sian na sabulan tu na sataon, sio do unggas di asarna. Torus malua Baginda Hatimbulan sian uhuman, nada jungada magis matok ulu si Sampe Tua. Butong do ia mangan, sinok maa modom, saulak pe nada jungada nisonggak sanga digotilkon.

Di hamulak ni Baginda Hatimbulan sian lembaga kemasyarakatan, laing luhut do sude halahi na markoum marsisolkot di bagas na di Hutagodang i.

Dibaen halahi panganon ni Baginda i, songon i si Sampe Tua. Nidok hata na denggan, anso mulak tondi tu badan.

Dung salose na mangan, baru ma kehe ziara tu kuburan. Kuburan i tardonok tu Puskesmas dan saonnari. Mangaji halahi di ginjang kuburan i asa ditutup dohot doa.

Lalu tu bagas, anggo si Sampe Tua nada marnamorot sian lambung ni ayana. Manombo dipaabingkon ia, datdat disapai ia sanga bahat do dongan ni ayana di Lembaga Pemasarakatan.

"Bahat do donganku disi amang."

"Jungada do aya martenju disi?"

"Inda le amang. Tai anggo dongan ni aya i jungada."

"Ise do tolu?"

"Na niangna i ma antong. Santenju dope rambas ma ia."

"Mulak dope aya tusi?"

"Inda be. Rap dison noma hita, anso rap kehe maridi tu Aek Simotungan."

"Tu jambatan an?"

"Olo. Tusi ma da."

Songon i ma parkobaran ni halahi, abis mangan. Amantuana Baginda Hatoguan, songon i ompungna Sutan Parlagutan, dompak mangidup asa marsisande di dingding i.

Hubul dialdoi halahi sapa-sapa ni si Sampe Tua i. "Ra do ho saulak on supir motor?" ning amantuana marsapa.

"Inda ra au. Mabiari au mandogo jolma."

Mambege alus ni danak on, rap martata halahi partundana. Rupa daganak na menek pe mabiari do manunda.

Si Purnama madung mangindal na giot sikola. Muda dapat panarimoan murid baru, pamasuhon ma ia tu SD. Di maso i, na baru nibagi dope SD Negeri na di Simangambat i gabe dua. I ma SD 1 dohot SD 2.

Manurut bahat ni panduduk di Simangambat i, angkon opat ma Sikola Dasar disi. Dikobulkon pamarenta do pangidoan ni rayat i. Madung dua SD Inpres di huta Simangambat i. Sada ma i di lambung kuburan topi dalan tu sipirok. Na sada nai antara ni sigoringgoring tu Hutajulu.

dibaen dua dope sikola dasar hatiha i, tu SD 1 madipili si Purnama. Sikolana dumonok, jumege muse. Tontu antong jumege, jongjonganna donok tu tano lapang. Dung i SGB donok muse tusi. Mari-ari ma rame pala hatiha main-main.

Laho mulak ompungna tu Sipirok, dilehen ma hepeng tu si Sampe Tua. Diapus-apus Sutan Parlagutan ambubu ni danak i sareto didongkon tibu do ro tu Simangambat.

"Dison hita, bia lakna?"

"Tai inda adong manjago bagasta i dohot tobat i?"

"Halak tulang?"

"Lungun ma da dilala halahi ompung. Tibu pe da ompung ro hai."

Nada pola be tangis di Sampe Tua. Mardomu ayania na boru ro dope. Marangkat ompungna tu Sipirok na soli, banua na sonang, manengget motor "Sibualbuali".

Taelpaskon jolo parkobaran tu si Abdul Rahman dohot si Nurhalima, na dung honok marsambung dohot marrosu. Dibaen madung ngolngolan na paintehon maso dohot tingki, i ma na diot langka matua bulung, bo ditongos si Abdul Rahman ma surat sian Gunungtua tu Simangambat. Songon on ma hatana:

"Anggi layang-layang hadungdung
Gumba-gumba ni poldang
Ayam-ayam malungun
Siangkup lumba magodang

Hutastos sada suhat
Di lombang ni marapolom
Hutangos sada surat
Gonti ni tangan jausolom

Bia noma pordamu
Ulang mandurung tu Singali
Bia noma rohamu
Ulang malungun sasadari

Di hodong do pordangku
Goring-goring mali-mali
Di ho do da rohangku
Sasaborngin sasadari

Pahu ni Sinabongan
Pangaroncana aso-aso
Au on madung ngolngolan
Partundana gabe matondo

Bia dehe pandanta i
 pandan antunu do laui
 Bia dehe padanta i
 Padan na tulus do luai

Matalpok ma hasona
 Na nitinggang ni ambasang
 Dok ale na sapetona
 Anso ulang au marnyae pasang

Rudang ni pagaran
 Lumut ni saba baboan
 Utang sajuta hagararan
 Lungun on sohasaboan

Muda on timbaho tali
 Tarsingot au tu Pangirkiran
 Muda ho dongan satahi
 Matorang boto ho pamikiran

Muda on timbaho Jau
 Huidup dung salpu mangan
 Muda ho saut di au
 Aropku dapot ma hasonangan

I pe le anggi
 Tolong pikirkon marasok-asok
 Ulang ho lupa di janji
 Ari on boto ho murpondok

Anggo bolas parincoran
 Talaluhon tu Sitadatada
 Anggota bolas pangidoan
 Bulan on marhuta sada
 Sai ma sahat ni hata

Tu anggingku Boru Enggan
 Doa i tu Allah Ta'ala
 Sigop ma hamu huoban"

Songon on ma isi ni surat na ro sian Gunungtua Kecamatan Padangbolak, surat ni ale-ale parmarga Rambe, na sora jabat mandele, apalagi manghopkop na pade.

Tontu pokatkonon ni si Nurhalima ma on tu umakna, ibotona asa edana, bia anso marjurus na nisangkap ni roha. Muda dung sasue pandapot, baru ma nibalos surat ni

si Abdul Rahman.

Dibaen madung songon na mago arsak, bo dipuragahon si Nurhalima ma mamokatkonna tu umakna. Songon on ma didok ibana:

Inang na matua bulung. Sukkot ngal do da umak hulala na giot mandok na di bagasan rohangkon tu umak. Tai baen madung tarpaksa hulala, laing hudok ma, atehe umak.

"Dokkon ma inang! Dokkon ma!"

Taringot di janjinai do da umak di na sanoli. I ma janji rap dohot bayo na hupangkulingkon, parmarga Rambe sian huta Sipiongot na mangajar di SGB Negeri Gunungtua.

Gasugari ulang ma na ro tu hita di ari na dung lewat hamarsahan, na giot tibu do paboaonku parkobarannai i. Tai bia ma, disundati untung bagian. Onpe bia do umak? Tumbuk do roha ni umak?

"Muda dung tumbuk rohamu da inang, tumbuk ma rohangku."

"Godang ni rohangki da umak. Umak ma le palaluhon tu abang dohot eda. Muda dung tumbuk roha ni halahi, baru ma hutongos surat tu Gunungtua."

Songon i ma da ale dongan sipamasa. Nada pola dipaginjang be hata salaho tuson. Tolu ari dung na mangkatai i halahi, nipokatkon ma tu iboto dohot edana. Bulus do aek pahae, asa muda suada halanganna, laing na sabulan i ma laksanakanon parnikahan ni halahi.

Jadi ditongos si Nurhalima ma surat tu si Abdul Rahman songon
on ma hatana:

"Tumopot tumunjung
Abang na huhalunguni
Na sounjung huhalupai
Sian manyogot tu potang ni ari

Abang haholongan
Lomo-lomo ni anggimu
Ulang be ho marangan-angan
Artihon na ro au tu jolomu

Nada pahu di saba kopi
Tape do na niragian
Nada au muba markoti
Tai baen ganjil ni bagian

Nirambas ma unterudang
Pinggan on marronco-ronco
Tangkas do diboto abang
Hamarsahan na martimpo-timpo

Tai jaru hudok pe songon i
Nada on marsidalian
Hot do au di janjinta i
Pardiatehon bagi andigan

Gor padang di Mosa
Bunga songke bunga durian
Ho do na niharap ni roha
Dongan sauntung sabagian

Gari tarbaen songon batu
Na payak di ginjang batang

Gari tarbaen songon baju
Ulang morot sian pematang

Salendang saputangan
Undung-undung tu Batunadua
Sabulan nangkon mangan
Asalkan rap hita na dua

Rongit ni Saba Julu
Dorong-dorong tu Saba Jae
Sian hancit ni na malungun
Morong-orong somarnyae

Janjilobi Hasahatan
Padangbolak ni Sipiongot
Lupa au marningot Tuhan
Anggo ho laing huingot

Nada na husangat-sangati
Sanga giot manggabung-gabung
Songon on ma na hualami
Inda na tanggung-tanggungan

Baen madung domu tahinai
Dung ro suratmu na parpudi
Dison hudok saulaknai
Janji i angkon tapenuhi

Pangidoanku ulang niparlambat
Ulang jabat marbilang bulan
Saulak lalu ma na mebat
Baen dao ni pardalanan

Antong pasonang ma rohamu
Pasinok mata modom

Tahi on madung mardomu
Barang bia ma na lanom

Hapadan ni Lantosan
Tapien ni Jaugari
Sai ma jolo hata tongosan
Bagi andingan taulahi"

Hum lalu surat tu si Abdul Rahman, bulus halut hapongan ia mambukana. Nibasa ma surat ni Boru Enggan, boru enjengan ni ama ina, boru sioloi poda, angke turunan ni na mora.

Dung sidung nibasa, sonang ma antong roha ni sipanjagit. Ancogotna i dung parmisi tu derektur ni SGB, marangkat ma ia tu Sipiongot. Bope sadari mardalan pat, nada pola loja sajo dilala ia. Na dung somal do ia mamolus Gunung Manobot. On ma dolok na sai masursur pala ro udan. Tanona songon sasagun, jadi mura marongrong pala ro udan.

Tarsonggot Halipa Taat dohot dongan sabagasna mangida anakna ro sian Gunungtua. Bulus nisapaan aha na masa. Dipatorang si Abdul Rahman maksud dohot tujuan.

"Jop ma da rohanai amang, mambege hobarmon. na salpu i pe tumbuk do rohanai Boru Tonga i dioban ho" ning umakna.

"Antong anggo songon i, tausahohon ma umak, bope aya, anso tumibu taralap hita."

"Anggo au amang, di bagasan na sapoken on pe hita alap, nada pola janggal hulala. Tai tutu, jolo kehema tu sadu dua halak patobangkon parkobaran" ning Halipa Taat.

Jadi manigor ma dipokatkon halahi sanga ise patobangkon parkobaran i. Pulu tahi, Mangaraja Tinamboran ma dohot Ja Hormat kehe. Udur ma halahi na tolu tu Gunungtua. Anggo si Abdul Rahman, nada dope dohot tu Simangambat. Di na mangalap on noma ia dohot.

Manurut hasomalan, pala patobangkon parkobaran, maroban hepeng do i sanga sere. On ma na nidok sere sahatan. Torus disi ma manontuhon arina. Pala mulak na niutus, tola ma martahi halahi di

Sipiongot i buat paluhut hepeng anso adong lehenon tu mora i di Simangambat.

Sabotulna padean ma da denggan nipabuat pala marbagas boruniba. Inda marpupu marluhut. Muse dia ma pade marlojong, anggo na rap satuju be do. Saulak do pisang sampur, saulak tula sabulan. Sangap anakboru na ro, sangap muse mora na nidapot.

Laung ari manyogot
 Marudur halak laho tu kopi
 Baen markoum ma tu Sipiongot
 Sai maruba nian rasoki

Toras ni humange
 Obanon tu Tapiannadenggan
 Horas ma parmarga Rambe
 Pala ro on Boru Enggan

Muda diijinkon Tuhan
 Nisambung tu tuhu paopatkon
 Sai dapot na niluluan
 Ambung ma angka sidangolon

**Tuhu : Paopatkon
Panabusan Ni Garon**

Dohot bismillah hita muloi
Di tuhu na paopatkon on
Atiket ulang muba markoti
Santongkin do di hangoluan on

Indu ma joring poso
Sangkotan ni hadang-hadangan
Bope hamu na poso-poso
Ulang lupa marningot Tuhan

Dunia dohot akhirat
Angkon rap tapikirkon
Bagi bia anso selamat
Akalta be ma tapargunahon

Muda karejo na denggan
Tontu didongani Tuhan
Antong, on ma sigoloman
Di na mangadopi parjuangan

Muda na tarbaen manganapui
Pinomat ulang manggariangi

Anso ulang halak magigi
Di dia huta taingani

Tubis do da robung
Dodas nibaen gule di horja
Torkis ma jana maruntung
Tumbas ni sude hadenggananta

Olo, laing kobul dope pangidoan, laing tarsambung dope tu tuhu na popatkon on. Isara ni na mardalan, madung lobi satonga na nibolus. Tai jaru pe songon i na dao dope dalanan. Ra maradian dope saulak nai sabaru lalu tu huta na nitopot.

Mangaraja Tianmboran rap dohot Ja Hormat madung lalu tu Simangambat. Nada adong be na sonirengreng salaho langka na giot matua bulung, i ma na giot pabuatkon si Nurhalima. Arina pe nitopetan ma ari Minggu, dua poken dung na patobang parkobaran i.

Anggo dilala roha, nada pola be adong ambat bingkolangna. Sere sahatan sabahat lima ribu rupia di maso i madung nijagit. Anggot di maso i madung bahat i. Dung i halahi pe di Simangambat madung marsiap. Dahanon dohot hambengna madung nisadiohon.

Hape, jos ninna surat sian pamarenta mandongkon si Abdul Rahman tugas belajar tu Bandung mambuat B1 Ilmu Alam. Asalkan ma Ilmu Alam, angkon di Bandung do buaton. Ari madung joljol. Muda jolo nipalalu na mambuat boru, tarlambat ma malapor di Kantor Perwakilan P dan K Sumatera Utara, i ma Kanwil Depdikbud na saonnari.

Balanjo na giot marangkat tu Bandung, inda na saotik. Jadi nibuat ma kasimpulan, na giot marruma tangga niundurkon ma jolo. Dung dapot ma B1, sabaru nialap si Nurhalima tu Simangambat.

Paboahon on tu pihak mora, langsung ro si Abdul Rahman. halahi marsitorang, inda be martona sanga manongos surat. Sere sahatan laing disimpan simatobang ni si Nurhalima. Muda diijinkon Tuhan, na honokna dua taon tammam masi Abdul Rahman. Disi ma saulak on nipalalu cita-cita na giot mambina rumatangga.

Paet do da lalaon ni si Nurhalima dohot simatobangna, bope iboto dohot edana. Anggo halak na bahat, adong ma na haruar hobarna, nada na lalu be i. Anggot dung do kehe sikola, tontu na dao dope maso ni i. Unang-unang maroban boru ia saulak on sian Bandung.

On, hobar ni halak na bahat. Sidungna di si Abdul Rahman do i dohot si Nurhalima. Ulang ma dua taon. Salangkon sampulu taon laing dipainte halak. Salaho tu umur pe, nada dope na tobang halahi na dua. Bahat do halak mambuat boru dung marumur tolu pulu taon.

Dibaen na tugas belajar on madung umum di guru sikola lanjutan, nada pola bia marsak ni si Nurhalima. Ia sandiri pe madung mangido anso tugas belajar tu PGSLP. Na painte panggilan noma ia tu Medan sanga Sidimpuan. Nian anggo jurusan bahasa Inggeris adong do di Sidimpuan.

Di maso i, dua pulu bulan honokna marsiajar di PGSLP. Na piga taon muse gabe sataon. Anggo si Nurhalima, nada marimbar disia sanga sipiga taon. Asal ma dapot ijazah PGSLP anso mamonuhi syarat mangajar di SMP Negeri. Harana muda dung hira cukup guru ni SD, tutupon ma SGB. Na giot gabe guru ni SD tu maso na ro, angkon tammatan SGB noma.

Pade do maksud ni pamarenta, i ma di na laho maningkatkan darajat ni bangso i. Muda nipartahankon tammatan SGB mangajar di SD, nada adong be paningkatan na laho mangalehen parsiajaran i. Nahe antong pala mabagas ilmu ni guru i, murmapistar ma daganak i.

Bele-bele mamikirkon na tugas belajar on, bo tarpistik ma da tu simanangi ni Ja Rapotan, bahaso na dung sompat manobusi barang ni boru Ompu Purnama. Sabotulna, dung por hinan do roha ni halahi di si Nurhalima. Anaknia adong na dung doli-doli tobang, goarna si Taslim. Na gagal do on di parkuliahan, i ma di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

Madung lima taon ia na kuliah i, laing di tingkat tolu dope. Bo muli mandele, mulak tu huta. Karejonia ari-ari, pature tobat di Saba Tolong an. Pala andospotang, kehe marcatur tu lopo an. Nada ditagam roha ra ia pature-ture tobat, marnida gincat ni sikolana.

"Boru Tonga i ma da amang tasapai di ho" ning Ja Rapotan mandok anakna.

"Na dapot hita i aya. Na asing ma tasapai."

"Ulang ma da manigor dokkon na sodapot. Saonnari dompak marsak halahi, baen na solalu i ro halak Sipiongot i."

"Muda inda lalu ro, giot ma ning roha ni aya anakboru i di au? Iba na gagal sikola, na soadong parkarejoan na manotap."

"Adong do harapan ra. hami ma jolo dohot umakmu manyapaina. Pala inda, namborumu tasuru tu bagas ni halahi an."

"Tarsora tu halak aya ma."

Laing namboru ni si Taslim on ma jara juruna manyapai si Nurhalima. Dielek-elek ia boru haholongan i, na dalam di pamikiran, na tabah mangadop i angka cobaan.

"Oloi ma da inang poso. Anggo dung saut ho tu apa posongki, ra do i ia mangulahi tu Jogya. Taurus parpinaanmu saulak on. Muda dung lalu ia sarjana, laing hamu do saulak on mangaraso i hasonangan i. Anggo au do, pala ditabusi hamu abitku, dohot ditongoskon hamu paiburangirku, na dung syukur ma hulala."

Mikim manuk tata hambeng Boru Enggan pabege-bege hobar ni hamboru ni si Taslim i. Inda diambang rohania lalu anakboru i mandok songon i.

"Au pe da inang por do roangku na giot sonang i.

Tai huingot ma umpama ni na tobang-tobang i:

"Tu ginjang ninna porda

Tu toru pambarbaran

Tu ginjang ninna roha

Tu toru ninna sibarang"

Ulang ma da songon i inang poso. Na he diingot ho dope hata ni umpama:

"Muda adong gundung tu dolok

Saludang i manggabe pining

Muda adong untungta ancogot

Utang i manggabe singir"

Dibaen na dua halak on halak na pistar jana na bisuk, tontu panyalosena ni parkobaran on pe ind amambaen hancit ni roha. Nada ra i marsipaenek-enehan. Didok si Nurhalima ma dohot dengen bahaso nada tarlaosi halahi be hobar ni halak Sipiongot i.

Bungkaling naboru ni si Taslim. Dicaritohon ia tu iboto dohot edana, sanga songon dia alus ni si Nurhalima. Tai jaru pe songon i, laing kehe dope umak ni si Taslim Manangkasinna.

Disangajo umak ni si Taslim ma di ari na langga, i ma ari Minggu manyogot. Songon on ma didok ia:

"Asal ma na ra ho maen, hai tungkot-tungkoti poemambaen harjo godang saulak on. Satontang tu bolimu, kuat do kahanggi dohot anakboru manuppahi."

'Na pade ma da na nidok ni naboru i. Tai naboru, angkon ingot do iba umpama ni halak najolo i:

"Togu pe urat ni bulu

Toguan dope urat ni antoladan

Togu pe hata ni uhum

Toguan dope hata ni janji dohot padan"

Ma marjanji au naboru asa madung marpadan dohot anak ni naboru sian huta Sipiongot. Onpe mangido mahap au na sotaroloi au hobar ni naboru."

Bia pe nibaen pangelekna, inda juo mampan. Bungkaling muse umak ni si Taslim. Tai jaru pe songon i, nada dope putus asa Ja Rapotan. Na ra di bagasan na sabulan on, betak ra dung padua bulankon. mencari ma jolo anso umpola lehenon.

Dapot padua bulankon, diulahi halahi muse manyapa ina. Jara juruna, hauntulan ni roha ni si Nurhalima dohot Ompu Purnama, i ma Mangarajia Habincaran, paribotoon ni Ompu Purnama.

Sompat do meleng roha ni Ompu Purnama. Nidok ma hata tu boruna:

"Na rohangku inang, pade do pikirkon marasok-asok hobar ni tulangmi. Ulang ho pili-pili tobu, saulak on muli tarpili na burburon. Muse na daoan do da tu Sipiongot. Boti muse angkon mardalan pat. Dua ari da inang mardalan tusi."

"Umak, na matua bulung. Tobang pe umak saonnari, poso do najolo. Nada au da umak na pili-pili tobu. Tai na dung honok do huoloi hobar ni halak Sipiongot i. Anggo hara ni maol ni dalan do tu huta ni halahi i, sasaulak do boluson tusi. Nada na giot disi iba maringanan. Inda he mabiar umak manggora na soniida pala nilaosan hobar ni halahi i?"

Anggo on, dison dope anso dut roha ni Ja Rapotan. Diambang rohania do ling pinggol ni si Nurhalima pala nihobaran na marhorja godang dohot bahat ni boli.

Ih... le bulung singkut bulung dongdong!

Ih... le na somangirput na somangordong!

Ulang niben pandapotniba sajo gabe ukuran tu halak. Ra pandapotniba i maralo situtu tu pandangan ni halak. Tu halak na sojungada marhorja do ling simanangina pala nidok horjahonon. Tu halak na donok do panatapan manigor ling simanangina pala nidok bahat do hepengna.

Deba jolma on nada be hepeng na nikojarnia. Harana hepeng on inda marnatuk. Sakadar cukup pe, tai tarape nian cita-cita.

Onpe, tarsai ma jolo salaho tusi, ale dongan sipamasa.

Ia halak na haintopan api, muda pola martaon honokna, laing patut do i ro kahanggi dohot anakboru mangalehen pandapot.

Di sanoli sahatiha, ro ma kahanggi dohot anakboru ni Baginda Hatimbulan tu bagas i. Maksudna anso ni siamunkon siriaon, nisiambirangkon siluluton.

Baen adong antong sinuan tunas sada na laing daganak dope, tontu sangat porlu nijalahan na marholong ni roha tu ibana.

Udut sian i, laing hurang ma sumanna, pala ro koum, inda adong pamilas tes. Angkon na tu bagas ni Baginda Hatoguan an ma kehe, sanga tu Ompu Purnama i.

Dung murbagas nibahas, nada be tarjua Baginda Hatimbulan hagirot ni koum sisolkot i. "Tarsora di hamu ma. Harana pala laing rohangku sajo huparroha, suman ma au situtung ulok. Palgom sajo au di bagas on".

Jop antong roha ni halahi mambege hobar ni Baginda hatimbulan i. Motor na gorjap, utang singir na marapaitu, ulang jolo nihobaran. Saulak on noma i dung adong dongan martahi. Binoto i, dung saulak on ro na marholong, mulak pade pancarian. I ma baen na nidongkon pala pabagas boru: "sai maroban tua ho tu bagas ni namborumu maroban hadadame".

Jadi dung adong sapoken, kehe ma halahi manungkus tu Sipirok. Boru ni anggi ni Sutan Parlagutan, topet adong na dung tarpabagas. Goarna si Rosita. Umurna salapan bolas taon dope.

Madung nian tammam SMP, asa malo muse manjait. Parkaro marmasak pe madung tarpatutonga, songon i manyulam dohot mangarenda.

Toruk do abara ni mora, manjagit haroro ni halahi na sian Simangambat i. nada jabat marbilang bulan, nioban ma si Rosita tu huta Simangambat, huta inganan ni Baginda Hatimbulan i. Jop jana moga roha ni halahi na markoum marsisolkot. Harana madung adong paandung panyogon di sinuan tunas na sada simanjungung i, i ma si Sampe Tua na dung malungun di ina sahonokna on. Tontu baya marria ni roha ibana, mardomu bujingna humani do na ro on.

Mulak sumale tarup ni bagas na godang i, asa mulak martondi idaon sudena. Na sahonokna on inda adong be mangombus api, saonnari madung suang tu taon-taon na dung salpu. Bagas dohot pakaranganna, nisapu ari-ari. Tire ni pintu dohot jandela, madung nigonti dohot naimbaru. Namangan pe inda unjung tarlambat.

Pala ro si Sampe Tua sian parmayanan, manigor do nisapaan sanga adong tok ni uluna. Muda ampot hodar bajuna, manigor do i nigonti, jana nisapaan sanga na dung male.

"Ma male ho amang?"

"Nada dope umak. Sitara manis i ma tatobusi di au".

"Pade, asal ma i por ni rohamu."

Ditobusi umakna sitara manis tolu bungkus. Rap dipangan halahi marayak tonga ari i. Baginda Hatimbulan dompak kehe tu Sidimpuan paturehon motor na gorjap i. Baen adong borgok ni mandiang i salapan ame, i ma jolo nigadiskon anso adong upa paulihon motor i.

Sabotulna holos do roha ni Baginda Hatimbulan manggadisna. Tai dibaen inda adong be panggaritan, tarpaksa nigadis. Aha do balanjo ari-ari anggo inda mardalan motor i.

Dung mulak tarpadalan motor i, laing nampunasa ma jolo supirna. Sitokarna laing halak Simangambat i, na dung sanggup pature masin, songon i mambungkar dohot mamasang ban.

Muda motor na dung giot taruk, angkon na dung marpangalaman ma supirna, songon i sitokarna. Jadi pos do roha ni Baginda Hatimbulan di si Sole. "Ho ma anggi manjalahi donganmu mangihutkon motor on" ning Baginda Hatimbulan. Dapot si Sole antong dongannia, i ma na margoar si Nasir, sian huta Lancat Jae.

Pendek ni hata dohonon, mulak denggan pangomoan ni motor i. Dalananna Simangambat-Padangsidimpuan. Bope adong motor na asing na umbaru, nada pola sude halak kehetusi. Anggot dung rasoki ni Baginda i, nada pola kehe i tu halak.

Jaru parpudi pe halahi marangkat, laing adong do i pasisir na parpudi ro. Dia ma sai sude i marangkat pukul pitu. Sian huta na tardao, angkon pukul sambilan pe anso lalu tu Simangambat. Salangkon halak Simangambat i sandiri, laing miduk na marangkat pukul sambilan.

Muda mulak ma halahi sian Sidimpuan, angkon jolo maradian ma santongkin di Hutagodang. Harana somal do Baginda Hatimbulan maroban juhut sanga gulaen. Jolo dijagit si Sampe Tua ma i, sanga umakna, sabaru torus motor i tu pasar an.

Muda dung marmijuran pasisir, kehe dope mamasu motor i tu Aek Simotung an. Ra dung potang pe ari anso rohalahi.

Anso ulang ngolngolan umak ni si Sampe Tua, sian manyogot tu na potang, bo dicubosa ma manjait baju ni daboru. Saguman na dung jungada pajaitkon bajuna tusia, nada be adong na paimbarkonsa.

Potonganna cocok tu sipamake, dung i upana inda pola na godang. Murmaju ma usaho ni Boru Hutasuhut i, sampe manjalahi dongan ia sada nai.

Dongannia on laing halak Sipirok, asa dongan samarga muse. Na rapi parkarejoanna, boti rama muse. Goarna si Latifa, marumur hira-hira salapan bolas taon.

Anggot olat ni na tolu bulan dung rap dohot halahi si Latifa, nada adong dope parsoalan. Tai paopat bulankon, martangkangi ma umak ni si Sampe Tua rap dohot Baginda Hatimbulan. Harana muli cimburu umak ni si Sampe Tua. Manggosok baju ni Baginda i, songon i mangoloi mangan, muli padean noma dilala Baginda Hatimbulan si Latifa. Sanga na dung adong pe rohana na asing-asing, ia ma paboto-boto i.

"Ulang ho halak-halak mangan eme da! Mantak do hita martobat-tobat, anggo asing-asing rohamu tu si Latifa!"

"Asing-asing bia dehe nimmu? Na malo ma ho patubu-tubu hata. Muda kaboratan ho, suru mulak angginta tu Sipirok."

"Kaboratan ma da. Sian panaili pe huboto na dung asing rohana."

Otik nai noma anso ditampeleng Baginda Hatimbulan si Rosita. Mangela surut si Rosita on, asa olat ni i nada Jungada be martangkangi halahi. Si Latifa pe madung paham. Nada ra be ia marsianyang-sianyang rap dohot abangna. Ampot pe dijontik Baginda i ia, tobang ma dibaen ia pangalaho i. "Ulang baen le abang songon i. Naron muruk angkang."

Sabotulna nango pola na dung asing roha ni Baginda Hatimbulan. Somal do supir marsianyang dohot bujing-bujing. Tai rupa mabiar umak ni si Sampe Tua, sian sianyang gabe situ. "Binoto ma halaklahi, na muraan do deba godaon ni daboru" ning rohana.

Dung marumur pitu taon anak haholongan na margoar si Sampe Tua i, dipamasuk ma tu sikola. Parsikolaanna nada pola sadia dao. Binoto ma anggo tu SD 1 an, nada jabat tolu rotus meter. Guru ni halahi pe bahatan sian Hutagodang i do.

Pala laho kehe si Sampe Tua manyogot i, nada lupa ia mangido parmisi tu simatobangna, songon i tu bujing-bujingna. Hepeng jajan dilehen do sanga sadia na patut.

Painte somardangka abara ni si Rosita, nada haru jungada ia muruk tu anak na nidapotna on. Suang do idaon songon tubunia sandiri. Nididi danggan, nibajuan, songon i na mangalehen mangan, saotik suada gorahonon.

Tai dung mardangka abarana, maruba ma sian na somal. Madung ra ia manyibit pematang ni si Sampe Tua on. "Na hum ho noma patureon! giotmu angkon au tongton mamasang sipatumu, songon i mamincuri partolotmu. Inda pala pateretmu! Anakku dope patureonku!"

Anggo hum olat ni na songon i pangkuling ni si Rosita, nada dope dipalalu halak tu Baginda Hatimbulan. Tai saulak, hatiha laho mangan tonga ari i, sabar ma da tarbaen si Sampe Tua parbasuan. Maraek antong meja makan i. Manigor santongkin i pat ni sonduk i tu parsontingan i. Jabat marbosar partundana.

Bornginna i, disapai ayana sanga hara ni aha. bulus didongkon si Rosita ma hara ni na tandos tu pintu dapur i. Ro Baginda i torus didongkonsa hata tu si Sampe Tua: "Songon i ma da amang muda garjo iba. Onpe pauba ma i. Angkon nipasomal do mulai sian na menek tae-tae, ulang gumarubus songon parlojong ni aili."

Mangondok si Sampe Tua. Tiru sopuluk ia baya paboahon na sapetona. Umaknia laing juguk di siambirang ni Baginda Hatimbulan. Si Latifa dompak kehe tu Sipirok. Jadi nada diboto ia pangalaho i.

Tai anggo na dung ra manjebet hurum ni si Sampe Tua, madung dodas diida ia.

"Ulang ma da baen songon i angkang tusia. Na somarroha dope i."

"Mursomal i. Saulak on inda mabiar ia diiba."

Hita parbaria suncang jolo carito on tu Si Nurhalima, dongan ni si Abdul Rahman marjanji.

Cita-cita na giot manambai ilmu tu PGSLP madung tarcape. Laing di Sidimpuan do ia tugas belajar. Sahonok na sikola i, jotjot do ia manongos surat tu si Abdul Rahman.

Dipatorang ia sanga piga halak halahi jurusan bahasa Inggeris, Sampe tu guru na mangalehen parsiajaran, na da lupa ia patotorkonna, Tarmasuk ma Kapala Sekolah Pak Burhanuddin Nasution, sada guru na dung marpangalaman dohot na sasue ilmu tu kadudukan.

Laing jop ma da roha ni si Abdul Rahman mambaca surat i. Tarsingot ma ia sude dompak sikola SGA. Harana anggo laing di SGA i do nibaen PGSLP i, tontu hira marbagi ma ruangan kalasna.

Hurang tibu dilala si Abdul Rahman anso tammat. Disitujui ia na marsiajar anso ulang ummolat sian donganna na sajurusan in.

Dibaen na pistar hinan do ia mulai sian SD, dung di B1 pe laing tarpatutonga do. Gabe parsapaan ni donganna do ia manyalosehon sada soal sanga pe hatiha paraktek tu laboratorium.

Hira rap tammat do si Abdul Rahman dohot si Nurhalima. Tai jaru pe songon i, laing gumincat ma antong sikola ni si Abdul Rahman. Na sada bakal guru ni sikola lanjutan atas, na sada nai laing hot di Sikola lanjutan pertama.

Hum mulak si Abdul Rahman tu Sipiongot, manigor ma diummai umakna hara ni moga ni rohana. Halipa Taat pena jop ma rohana dung marhasil anaknia i. Manigor do nisapooan sanga tu sikola dia mangajar dung mulak sian Bandung. Ro alus ni anakna, nipaboa antong bakal tu SMA Negeri padangsidimpuan.

Madung mangkobari ia dohot atasanna di Kantor Perwakilan P dan K, ia ma Kanwil Dikbud na saonnari. "Tu SMA Sidimpuan ma ho binaen, harana sangat porluna jurusanmi di sikola i?"

Mari-ari ma da jop dohot moga roha ni simatobangna na dung matua bulung i. Muda laing saut adong rongkap dohot Boru Enggan i, hira dua uli ma songon na maringkayu poga; butong boltok mate poanyahit.

Tu na mambuat boru pe laing nitaringotan ma. Pulu tahi, pala dung mangajar di SMA, ulahan ma sunggulon parkobaran na dung lewat. Tontu si Abdul Rahman ma kehe tu Simangambat. Lalu marsuo dohot

na nihalungunan, lalu palaluhon tona ni halahi na markoum sian Sipiongot.

Hurang lobina dua bulan dung ro si Abdul Rahman, martugas ma ia tu Sidimpuan. Hatiha i nada dope adong SMA Negeri 2. Dung bolakangan pe nibagi murid dohot guruna.

Muda lambat adong na nipaintena. Muda hipas adong na niparanyakna. Na nipaintena, rap tammam be jolo sikola sasue tu kainginan ni pamarenta. Dung i nada be tinggal di kampung. Na niparanyakna, i ma na giot langka matua bulung. Nada be pahonok-honohon anggo dung abis na tugas belajar.

Dapot di ari na lapang, ari na nipajujurkon tu bayo datu, nialap ma boru ni mora tu Simangambat. Na tama haroro ni anakboru na sian Sipiongot on. Pangidoan ni halahi, dibaen ganjil do bilangan ni halahi na ro i, sabuli-buli pangidoan, angkon gonop ma laho mulak.

Sasue tu holos dohot pangidoan, toruk do abara ni mora, songon i anak ni raja dohot anak ni na mora. Sidung sadari i ma nihobar, nipaebat, songon i pasahatkan indahan tompu robu.

Na bahat do ro koum sisolkot, songon i dongan saparkarejoan ni si Nurhalima. Angka barang ni boru pe na bahat do. Lengkap do podoman dohot lamarina, tamba ni na hasaya tu dapur. Muse marabit godang do nibaen. Laing patut ma da. Harana boru na mora na nialap, anak na mora na nidapotkon.

Salose marsisambutan lidung, nipalalu marsijalangan, asa marangkat ma rombongan dioban motor sedan dohot motor "atangpane". Parkaro pinggan dohot barang na borat-borat, ditinggalkon di Sidimpuan. Muda na nayang-nayang, umpamana pakean, nioban tu Sipiongot.

Di Sipiongot nangkan baenon dope horja manghagodangkon haroro ni boru on. Boti dison ma da waktuna diparuar urning-urningan ni ompunta na parjolo sundut i, anso marsilayangan anak ni raja dohot anak ni na mora:

"Sai parira na marpudung
Jaung na martabuan

Sai sayur matua bülung
Lopus marsege-sege abuan

Sai halaklahi na martua
Adaboru na markaratan
Na parholong tu pomparan
Sitiruon ni angka dongan

Baen topet antong rap guru
Sai borkat elmu na niajarkon
Di na golap gabe sulu
Di hasompitan palapangkon

Nibasa ma marsanji
Ihut dohot marhaban
Martamba nian gaji
Manaek dohot jabatan

Bayuon sira dohot ibus
Gadison tu Sidimpuan
Cita-cita madung tombus
Nipadonok ma tu Tuhan

Halaloja ni Halipa Taat
Nada tola halupahonon
Bope mora di Simangambat
Angkon rap nisarihon

Sibat ni bulu pade tiruon
Dung gincat niligi uratna
Hamoraon bope hagabeon
Sian Tuhan do i sudena"

Antong ale, sai ulang ma lupa si Abdul Rahman tu asal, anso
salamat halahi lopus tu akhirat. Ulang jais tu koum sisolkot, ulang lupa
paulak mama tu ama dohot ina.

Ia bo pe tarpitu taon umur ni si Sampe Tua, madung mangarti ia bahaso halahi maranakboru tu parmarga Rambe na di Sipiongot an. Saguman na ro tu bagas ni halahi halak Sipiongot, madung diboto rohania na koum i. "Muda kehe au saulak on tu Sipiongot, adong ma i mangalehen au mangan" ning rohana. Sanga hara ni aha pe baen na tubu rohania mandok songon i, inda binoto.

Salaho na hona tangan, murjotjot do baya rasoan ni danak on. Dung sorang ma si Bincar, mruba pangalaho ni umakna tusia. Bujingna si Latifa, nada be mulak tu Simangambat. Marsak rohania paida-ida pangalaho ni angkangna. Na salpu i ro songon na cimburu. Saonnari diparmodar ia si Sampe Tua.

Marpupu ia panyapaan ni Baginda Hatimbulan. Harana bahat aduaduan ni halak na sai mangonai tangan i si Rosita. Muda dipaboa si Latifa na sapetona gabe jebu ma halahi di bagas i. Jadi pado- pado muli tusia a ekna, gonanan ma mulak tu Sipirok.

Murgodang pematang ni si Sampe Tua, gabe ia aya tahanan ni karejo di bagas i. Ia na manyapu, ia na mardahan dohot mamasu. Angkon pala hatiha disi ma Baginda Hatimbulan, anso sumo danak na siak panomuan on.

Tai bia ma binoto, sadia honok ma he ayana tinggal di bagas.

Baginda onpe na murmarsak do pikiranna. harana motor marpupu sego, pangomoan nada haru sadia be. Niligi parsondukna, madung mantak muse manjait. Nada hasompatan be ning ia mangkarejohonna, ange inda adong marorot si Bincar.

Jadi suang ma halahi na mangidas di ginjang api. Muda dompak adong pangomoan ni motor, i ma na tu dahanon dohot parabiton. Anggo marcelengan, nada be tarpikirkon. Na botingna, pala giot gontion ban ni motor i, sungkot ma sude.

Tuani ma adong abangna paudutkon. Tai halahi pe, nada be songon na salpuan pandapotan i. Laing songon batang aek an do da. Huhul hesut, huhul magodang. Saonnari dompak hesutna ma. Dompok di abara panjungan, di toru kihik pamorsanan.

Madung dua noli si Sampe Tua naek kelas, tai nada dope murtucikarna parngoluon ni halahi. Baen marsakna roha ni Baginda Hatimbulan, digadis ia motor i. Hepengna ditobuskon ia tu saba.

Topet antong adong halak na manggadis saba di Simangambat i, i ma Saba Simadoras. Tardao do nian. Tai padiar ma, asalkan adong parusahoan. Na paet do da muda na dung somal maroban motor, gabe maroban pangkur. Na dangol muda na dung somal mangindup sigaret na godang arga, gabe mangindup timbaho bakal. Sudena i nada na tarkahua, harana:

"Nada dong na sosalongon
Bulung ni siasari
Nada dong na sotaonon
Pangidoan ni tondi dapot di ari

Andilo na hinan Hadang-hadangan saonnari
Pangidoan na hinan
Jagit tanggungon saonnari

Uyup-uyup parupuk
Na solot di sopo saba
Holi-holi madung mapukpuk
Na niomo aha suada"

Muda hum torang ari, kehe ma Bagind ai tu saba an, mardalan sian hadataran. Umak ni si Bincar pe madung jotjot dohot tu saba. Disi noma halahi mardahan arian i.

Pala dung haruar sikola, ro muse ma si Sampe Tua mandapotisa. Anggina ma diparorot, bagi bia anso ulang tangis, dohot ulang sai laslasan di lupak i. Manombo diompa ia datdat marende. Pala dung tarpodom, dipahembang ia lage na di sopo i, lalu dipapodom anggina.

Halilian marorot, dilobongi ia soban na ampar di lambung sopo i. Bahat tambiski na masak, na duang ditagal ni umakna. Baru gor rupana sampilpil na di bariba ni saba i. Mate bujing hayu na martubuan disi, sundat maginjang magodang, pambean ni simanjilam.

Di hatiha mamonggoli soban i, tarsingot ma si Sampe Tua hobar ni abangna Halipa Taat, dompak ro malungun di ari na dung lewat. "Bia dohot ho anggi tu Sipiongot, anso disi noma ho sikola. Sabanta pe adong do disi, i ma di Saba Bolak. Parsikolaan pe donok do tu bagasta i. Na jegasan boto ho sikola i, boti di topi dalan".

Gasugari inda na niantahi ni ayana, madung ra ia dohot tu Sipiongot. Anggot tu Sidimpuan, nada pola por rohania, harana madung jotjot ia tusi.

Tai anggo na tu Sipiongot on, na ling ma parbinegeannia. Tarbaang di rohania na dung dicaritohon tu ibana. Lubuk parkatimbangan adong di pudi ni bagas i. Poken donok. Aha ma na rame pala ari Salasa.

Nian di Simangambat pe ari Salasa do poken. Tai inda songon jeges ni poken Sipiongot. Lapang, adong muse haruaya mangalaungi. Sudena barita i, mulai sian na marhorja, torus na pataruhon namboruna tu Sidimpuan, dipamasuk si Sampe Tua tu bagasan rohana.

Muda dung salpu pangkuron, tu kopi noma haorotan. Baen adong do kopi panjaean, jeges antong diurus Baginda Hatimbulan. Songon i salungguk saba di Saba Jae, nada i dipabolahon. Rap dipangkur halahi suang songon saba na di Simadoras an.

Bagi dapot kopi on dua harung, manigor ma i dirabar umak ni si Bincar, anso tumibu hiang, dohot tumibu targadis. Na sai binoto sosak dalanan, madung adong hepeng di tangan. Adat-adat na bahatan bahonan, songon i parsadiaan parubat. Muda inda dipikirkon hinan on, ra sundat ma dalanan, sundat na giot marubat.

Tola do nian manginjam tu koum. Tai bia topet inda adong, uba sangil sajo ma iba mulak tu bagas.

Na landit gala-gala
 Na malamun sora matonggi
 Na hancit baya na suada
 Lolosan mata manaili

Tuk sataon dung marsaba halahi di Simadoras, songon i di Saba Jae, laing pamuli eme ma antong. Lobi do sajakat eme i. Sataon on,

nada be marsak mamikirkon na lompaon. Manggadis dope deba marayak ujung taon.

Si Sampe Tua madung manaek tu kalas opat. mamangkur pe ma sai dohot ia. Ummenek ma pangkurnia anso numayang. "Angkon diparsiajangan do uncok marsaba. Saulak on na sai binoto gabe parsaba iba, madung malo hinan iba" ning Baginda Hatimbulan. Boti anggo di kampung, daganak pe somal do dohot karejo tu saba. Tinggal antong, ulang na paksa tu. Marboban niantaraan. Na patut porsanon ni daganak kalas opat, tarsabelek eme ma i.

On ma da na sodipikirkon ni si Rosita, inang panggonti ni si Sampe Tua i. Jungada do dipaporsankon ia eme dua belek obanon tu masin padi. Merat-erat ma da danak i. Bo, ujungna muli unggal tu bustak i. Madung darsat di bustak i, ditojankon ia dope tambana.

Ina-ina na di hombar ni halahi i, sude manyalahon umak ni si Bincar. "Ulang ma da na topot tu baen na inang panggonti ho. Saulak on dung magodang ia, diingot ia mai pambaenanmi" ning Ompu Hasian.

Bope na dung matobang mandongkon hata tu umak ni si Bincar, nada dope tarpauba ia parangenia i. Laing na tustas dope manampelengi pala adong saotik hasalaan ni si Sampe Tua. Na tarbaen inda sala. Bia ma daganak. Salangkon na dung akil balik laing jotjot mambaen hasalaan.

Tapasirpang jolo saotik tu parkorejoan ni si Nurhalima, dongan sabagas ni si Abdul Rahman gelar Sutan hasayangan. Dibaen nada adong be SGB, sandok guru-guru na dung mangajar hinan disi, gabe guru SMP noma. Kaadaan na songon on mulai taon 1960. Jadi dung pinda ia tu SGB Negeri 1 Padangsidempuan, nada sadia honok nibaen ma sikola i gabe SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Ingananna di Kelurahan Ujungpandang.

Hope na bahat dope dongannia guru i na laing marijazah SGA. Tontu angkon tugas belajar ma halahi anso cukup syarat gabe guru ni SMP. Syukur ma da madung dapot ia hinan pendidikan PGSLP. Pangkatnia pe tarmasuk na gincat ma di sikola i.

Di maso i PGPN dope na marlaku. Jadi muda pola golongan E/II madung tarmasuk na gincat i. Kabahatan D/III dope, i ma golongan II/b na saonnari.

Antong muda dua halak na suami isteri rap golongan E/II, madung hira mancukupi gaji i. Dibaen na B1 i ijazah ni si Abdul Rahman, tontu parjolo ma ia manaek golongan tu E/III.

Hatiha ro halahi malungun tu Simangamat, dielek-elek halahi ma anso dohot jolo si Sampe Tua tu Sidimpuan. Topet antong hatiha tempo sikola. Lapang roha ni ama dohot ina patuluskon pangidoan ni anakboruna.

Dipake si Sampe Tua ma saraor dohot baju na jumegezna. Sipatuna na baru, songon i bobatna. Dung i nibaen muse miak rambut "ereasmie". Di maso i, on dope na somal dipake daganak. Nada dope diboto halahi miak rambut "tancho" dohot na asing-asing.

Marangkat ma halahi tu Sidimpuan dioban motor "Sibualbuali". Bope inda adong be motor ni Baginda Hatimbulan, motor ni halak i jolo nitompang. Saulak on muda dung tartobusi ia motor, tontu tartaruhon ma sisolkot i tu huta ingananna.

Adong do sapoken honokna si Sampe Tua di Sidimpuan. Puas ma da dilala ia na sapoken i. Nioban manonton tu bioskop, nioban mangan-mangan tu Parsariran, nioban marsalak tu Hutalambung. Taboto ma tonggi ni salak Hutalambung. Ra abis iba do na sampagul i, hara ni tabona.

Dung mulak tu Simangambat, dicaritohon ia ma on tu simatobangna, songon i tu donganna sapatmayaman.

"Jop rohamu anggia, adong amangborumu tinggal di kota" ning si Bonari. On ma dongannia sakalas. Laing taruli ma si Bonari salak na niobannia i.

Saulak, dung abis mangan kotu, disuru umakna ma si Sampe Tua on marorot anggina. Dibaen si Bincar pe madung martinadohon, tontu manamba ma paroroton ni si Sampe Tua. Ayana dompak kehe tu kopi. Anggo inda naron marayak lusut mataniari, nada dope mulak sian dolok an.

Diambit ia si Butet na dompak hajopanna roha. Lalat-lalat paalalo si Butet on, inda diboto ia na dung usop si Bincar tu bondar na di jolo ni bagas i. Umakna topet hatiha ro sian pasar. Manigor dijombai umakna, tai madung sap bustak pematang i.

"Aha dehe karejomu di bagas i, jo... na oto! Madung giot mate danak, umpe diboto ho. Paintemu! Angkon mapuntar ulumi hubaen!"

Dibuat ia indalu na sande tu dingding ni bagas i. Tarsonggot si Sampe Tua. Hum jongjong ia, manigor diumbankon ma indalu i. Untung ma inda hona ulu i. "Mate ma au" ning roha ni si Sampe Tua. Marlojong ia sabola tu dapur. Dibuat umakna muse palang ni pintu.

"Ampun ma umak! Ampun!" ning si Sampe Tua.

Tai laing dilibaskon dope palang ni pintu i tu aknia. Loja tu ak i, tu tanggoru i.

Baen hancitna, mangambur ia tu toru. Bo, hape laing ro dope umakna giot manggimbal danak on. "Pado mate" ning rohania. Dibuat ia batu lalu didanggurkon ia tu umakna. Hona parsontingan i, lalu marmudar. Binoto ma muda pola marmudar ulu, manigor mabaor ma tu muko i.

Si Sampe Tua pe na marlojong ma tu Saba Tolong an. Sian i dipintas ia tu Hotalobu, sabaru mangadop tu Aek Simotung an. Dung lalu ia tu batang aek i, marpikir ma ia santongkin.

"Tagonan ma au lari tu Sipiongot. Muda laing dison au, dohot ma aya alongku".

Dung dapot kaputusan, dipatorus ia pardalanan manuju Sipagimbar. Hira-hira pukul lima andospotang, lalu ma ia tu Sigordang Lombang. Sian i torus tu Situnggaling, asa disi ma ia marborngin, di bagas ni parmarga Pasaribu.

Hatiha disapai nampuna bagas i ia, didok ia ma na halak Sipiongot ia. "Na rap do au dohot donganku halak Sipirok. Jadi sada au noma diot mulak tu hita an".

Ibo na roha ni panompanganna on. manyogotna i dung mangan, nilehen dope indahan sahopolitan, ihut dohot sambalna.

"Puluk ho do uncok mamolus Tombak Mardugu an?"

"Puluk au ompung."

"Antong jago ma ho. Muda pola kotu naron, lalu ma ho tu Saba Lobu. Sian i donok noma huta sigiring-giring."

Marangkat si Sampe Tua manuju Sipiongot. Daganak na baru manaek tu kalas lima, mardalan sahalak sajo mamolus Tombak Mardugu. Salangkon na dung akil balik bahat inda puluk anggo hum sahalak sajo. Ois da. Na pala bia ma baen na dipatolo panompangannia i kehe ia.

Painte solalu tu tombak an nada dope mabiar ia. Tai dung di tonga tombak i mabiar ma ia. Inda jungada di ida ia songon i hayu godang-godangan. Pala ro babiat naron, tu dia ma au. Ala... dangolna on.

Nipupu na mardalan, bo tarbege ma sora gumarubus. Manyogar tangkuhuknia. Inda diboto ia na sipan do na marlojong i. Untung ma inda mangalo sipan i. Anggo mangalo ma, uba mangarar sajo ma si Sampe Tua di tonga tombak i.

Hira-hira sajom dung na tarsonggot i ia, songon na lingo-lingoan ma pinggolnia mambege sora ni gonto ni kudo. "Kudonise do luai ro tuson" ning rohana.

Nada hum ia na songon i. Halak na asing pe jotjot do marcarito bahaso adong habegean sora ni gonto di tonga tombak i.

Ninna, jungada mago disi kudo ni halak. Betak na nioban-oban ni begu pe inda binoto. Tai na honok ma anso mate kudo i.

Datdat mardalan, bo lalu ma ia tu Aek Nabara Batumak. Butuha madung male, boti pematang madung loja. Anggo dung loja hape, muli mago do na mabiar. Abis sumbayang juhur, mangan ma ia. Dung abis mangan, dipapayak ia di ginjang batu i. Bo, muli tarpodom. Pala ngot ia, madung giot dapot kotu asar.

"Ala...! Hagolapan ma au naron di tombak on" ning rohana.

Disungka-sungka ia na mardalan, hape lilu muse painte sodapot Saba Lobu. Dipupu ia manyiamun, bo... murdao sian dalan na somal. Gabe hagolapan ma ia di harangan godang i. Modomna di ginjang ni

lamlam, marbantalkon punggur ni hayu, maruloskon ombun manyorop.

Tangis ia panguncombopon, baen hancitna panaonan i. Hara ni dangolna, tangis lalu marhata, tangis mabugang ate-ate. Songon on ma hata ni tangisnia:

Madabu holso i bagian da inang. Dung do mago marobur ho, mamanjang marsiaginon ma sinuantunasmu urat ni ancimun i. Gasugari jongjong marangin sipurpuron ho da inang, nada i tarhalepat-tarhaleput sinuantunasmu tu tonga ni situmalun na sohuboto topi, na sohuboto jae dohot juluna.

Dabu ma da inang roha ni dainang panggonti, siadosanmu na sian huta Sipirok i. Antong tagonan noma da inang paihut patompang au tu toru ni situmandok, anso ulang hutaon be na hancit on. Anggot dung mago marobur au inang, nada be i adong dalam parbadaan di damang dohot dainang di alaman ni Hutagodang.

Hape da inang, muda ro inang panggonti, dohot do i ama panyorini. Na muhat mardahan madung hukarejohon, songon i mamangkur sabanta na di Saba Jae dohot Simadoras. Asing dope inang na mamasu dohot na marorot anggingku na dua simanjungung i.

Jaru songon i pe da inang, laing tongtong do au dipasala dainang na tuk dibana i. Nada tarbaen na sosala da inang, anggo laing Jolma dope iba.

Pada ma da inang torkis au di tonga ni situmalun on. Anggo botina pe nada sitaonon ni jolma manusia on. Suang na mangan pining sisungkot kola ma da on inang. Muda nada hulangkahon simanjojok tu luat sihadaoan, mabiar au murtupalkana parsalisian di bagas parpidoan i. Hape dung hutinggalkon bagasta i da inang, songon on ma sitaononku.

Ois jo... dan inang, labu ni rohami dehe maninggalkon sinuantunasmu na ganjil bagian on.

Dung loja na tangis, muli-muli tarpodom. Di tonga borngin i ngot muse ia, harana tarbege sora humaras. "Aha dehe laui on? Roha-rohamu ma da. Muda na matehononmu au, pamate da tusi!"

Nada sadia honok, tarbege ma songon na manjoui. I pesude dipaputus ia rohania. Muda na mate ma antong di tongga tombak i, bia jolo baenon.

Mangulahi ia tarpodom. Nada sadia honok torang ma ari. Dipareso ia humaliangnia, nada adong na manggulimit. Sada pe binatang harangan inda adong na tarida. Giot marsuap inda adong aek. Jadi mardalan ma ia sabola tu dangsina. Nada sadia honok, marsuo ma ia dohot batang aek na menek.

Bulus maridi ia anso numayang pamatang i. Solpu maridi sumbayang subu. Laing disi ma dipangan ia indahan na deba nai i. Pala male ia naron mangulahi, nada be adong indahan. Tontu mangan rias noma i sanga pusuk ni hayu.

Nipaulak jolo hata tu Baginda Hatimbulan, na markopi di janggut, marsaba di Simadoras dohot Saba Jae. Hum ro ia sian sian dolok an, madung bahat halak di bagas i. Ulu ni parsondukna madung martempel dohot hapas songon i parban. Dosar taroktoknia paida- idasa. "Dia dehe na masa baen na marluhut hamu di bagasta on."

Dipatorang Ompu Purnama pangalaho i. Songon dia na sapetona, songon i ma dipajojor ia.

"Antong di dia saonnari pahompumu?"

"Nada dope ro ia amang, dung na marlojong i tu saba an."

Dipareso Baginda Hatimbulan parsontingan ni umak ni si Bincar na mabugang i. "On ma da na sotardok i di ho. Ulang ho sai mangonai tangan tusia, ningku do. On bo, ho margasa, anakta lintun. Betak na dung ronjam do ia di harangan an."

Painte so golap ari, disapai-sapai halahi ma tu pasar an dohot tu Hutalobu. laing adong ma na mangindaan, na kehe marlojong sabola Aek Simotung an.

Nisapaan tu sirpang Sigoringgoring an, inda adong na mangindaan. Jadi kehe ma deba mangaligi tu Hutajulu. Disi pe inda adong. Mulak halahi tu bagas.

Dipokatkon halahi ma borngin i, sanga sabola tu dia jalahan si Sampe Tua on. Adong ma na mandongkon, sapaluangan kehe sabola tu Sipagimbar. Sapaluangan nai sabola tu Mandalasena. Na tu Sidimpuan sahalak pe. Harana na marmotor do.

Andostorang dope, marangkat ma dua halak tu Sipagimbar. I ma Baginda Hatoguan dohot si Tobasan. Udut muse Baginda Hatimbulan dohot si Sole. Na tu Sidimpuan si Kahar.

Hum lalu halak Baginda Hatoguan tu Sipagimbar, manigor adong ma na mandongkon bahaso sada daganak na marumur hir-hira dua bolas taon, adong mamolus andospotang i. Ia mardalan tarhipas mangadop tu sabola Padangbolak. Anggo halak disi, didok halahi do Padangbolak Harangan muda pola nilewatan Ulumamis.

Ditoruskon halahi ma pardalanan tu huta Simoleole. Dibaen nada adong mangindaan disi, ditoruskon muse ma tu Situnggaling. Marsuo ma dohot parmarga Pasaribu, na mangalehen indahan tu si Sampe Tua. Dicaritohon ia antong pangalaho i.

"Ma ibana i si Sampe Tua. Bope didok ia halak Sipiongot ia, anso ulang momo do habotoan na halak Simangambat ia" ning Baginda Hatoguan.

Jadi ditoruskon halahi ma pardalanan tu huta Sigiringgiring. Marborngin disi ma halahi. Tai sahalak pe inda adong mangidaan mamolus daganak umur dua bolas taon di huta i.

Laing runca ma halak Sigiringgiring manjalahisa torus tu Sungepining. Rombongan ni Baginda Hatimbulan pe medung lalu tu huta Sungepining on. Dibaen madung tolu ari halahi moncong-oncong antara ni Sungepining dohot Sigiringgiring, bo adong ma dua halak kehe tu Sipiongot. Na kehe tu Sipiongot, i ma Baginda Hatimbulan dohot si Sole. Sian Hutatonga ma halahi mardalan lalu tu Sibio. bio.

Dung lalu halahi tu Sipiongot, nada dope pasuo dohot na nijalahan. Mari-ari ma marsak Baginda Hatimbulan. Si Kahar na kehe tu Sidimpuan, madung mulak tu Simangambat, tai didok ia anso ditongos halak si Abdul Rahman surat tu Sipiongot. Surat i tibu do lalu tu Halipa Taat. Tai bia ma binaen; tiru sobinoto do sanga tu dia jalahan.

Halak Simangambat murbahat na ro tu Tombak Mardugu manjalahisa. Muda abis ma bohah, mangan tu Saba Lobu. Disi adong do halak Sigiringgiring marsaba. Nada pola mangkolit halahi anggo na mangalehen indahan. Salang manjalahi laing dohot do halahi.

Papitu arihon dung kehe si Sampe Tua sian Simangambat, lalu ma da ia tu Tombak Silogologo. Bope ma honok inda marsuo dohot indahan, laing lobas ia dope mardalan lambat-lambat. Anggo sirimbor, bahat do panganonnia di harangan i. Huhul angka palak anso adong apor- apor, daon takkurapar.

Bope madung hancit panaonan i, nada dope nian ro nyae tu si Sampe Tua. Baju madung mangkasuak, hara ni na marsangkotan tu dangka ni hayu. Niligi pat madung mangkagaris pambaen ni angka duri na martubuan di harangan i.

Songon i ma da muda hatiha sambor ni nipi, bile ni untung. Simatobangna pe bope koum sisolkot, madung marsak dohot loja na manjalahi si Sampe Tua on, tai nada dope pasuo.

Nihaua i tinoto
 Batu ni sabi jarumbunan
 Nihaua i huboto
 Dapot di ari paruntungan

Maumbak hayu goti
 Donokkon ni batu godang
 Pangulpak ni ina panggonti
 Tiru inda maranta pulang

Nihiap on langkitang
 Ambaen soda ni napuran
 Jaru pe iba tinggang
 Rasoan dope na hona tojan

Borat pe hayu alngit
 Nada i songon bania

Bahat pe na marhancit
Nada songon si Sampe Tua

Nitaba ma andilo
ambaen hadang-hadangan
Bahat do danak na gilo
Nada lilu di harangan

Saloja-loja ni na manangkok angkon muli manuat. Sabahat ni hamarsahan muli dapot do i halapangan. Muda dung margonti arian tu borngin, ro ma bulan marsinondang. Pala giot mate ma bulan, maridopan ma bintang di langit an.

Baen hara ni i ma anso ulang iba mandele. Ise na mura mandele, hagiote ni roha inda dapot. Nada adong jolma on na somarsak. Salangkun halak na kayo i laing marsak. Marsak mamikirkon harto na bahat i. Marratus hektar kobunnia, songon i pagawena laing marbilang ratus. Muda mambaen parange pagawena i, tontu marsak ma toke.

Tai sudena i bisa do nipature, asalkan ma dohot pikiran na torang. Ulang manigor nibaen milas ni roha. Manombo na binoto i nipaula-ula sobinoto. Na binege i nipaula-ula sobinege.

Songon on ma didok Halipa Taat tu tulang naposona Baginda Hatimbulan. Kehe hita tulang tu Tombak Mardugu manjalahi anggingki. Muda porlu datu, tajalahi datu. Harana muda na nioban ni orang alus, datu ma tabaen alo-alona.

Ancogotna i manangkok halahi manuju Sigiringgiring. Balanjo nioban sacukupna. Songon i datu bonggur sian Pasar Sipiongot i nioban ma. Goarna Tuan Nasakti.

Manurut pandok ni ibana, si Sampe Tua laing torkis dope. Na di harangan sajo dope ia, paihut-ihut dalam ni paihotang. Tai rupa inda diboto datu on na dung giot lalu ma si Sampe Tua tu Tombak Silogologo. Harana anggo di boto ia sanga na dung lalu tu dia, tontu tu Silogologo nomã nikojar.

Dung lalu halahi tu Sigiringgiring, jolma pe na maraer muli ma ro tu huta i. Deba modom di Saba Lobu, na deba nai mulak tu huta Sigiringgiring on. Niligi Baginda Hatoguan, madung sande di tiang tonga ni bagas panompanganna. Bagas ni kapala desa, bagas ni malim, songon i bagas ni kapala SD, madung marisi koum na ro sian Simangambat.

Na danggan-danggan roha ni halak Sigiringgiring on. Rama, inda mangkolit mangalehen na dapotna tu koum na ro. Mardomu parngoluon ni halahi pe danggan muse. Rap marsaba be, markopi be. Muda inda hurang panganon, tontu tumenang ma pikiran i.

Torang ari dung lalu Baginda Hatimbulan dohot Tuan Nasakti, rap marangkat ma halahi sabola tu Sungepining. Manurut amalan ni datu i, ulang be nijalahan sabola utara dohot hasundutan.

Dompok na sadari i ma marsuo si Sampe Tua dohot paihotang di Tombak Silogologo. Pai hotang on pe halak huta Silogologo Kacamatan Dolok.

"Ise do ho amang?" ning bayo na tobangna.

"Au do i uda, tunggane ni abang Halipa Taat."

"Tunggane ni Halipa Taat?"

"Olo uda."

"Antong, halak dia ma hamu?"

"Halak Simangambat uda."

"Antong, Ritonga do margamu. Au pe Ritonga juo do. Ulang ho mabiar, na marsisolkot do hita. Dongankon anakborunta do on parmarga Rambe."

Manigor dilehen halahi mangan si Sampe Tua. Dung abis mangan, baru ma disapai halahi sanga hara ni aha baen lalu si Sampe Tua tu Tombak Silogologo i. dipatorang danak on antong dohot na sapetona.

"Ih... le amang! Nadung hancit dodu dilala ho na salapan ari on. Mulak tondi tu badan da amang. Anggo sipanganon bahat do na tarpatupa hai."

"Olo uda."

Dung marsuo dohot si Sampe Tua, nada be nipikirkon na manjalahi hotang. Dia na dung dapot, ia noma nioban. Lambat-lambat halahi mardalan. Huhul ditogu Mara Iman danak na dangol ni andung i. Anakboru ni halahi na margoar si Kumpulan, manyarat hotang na dapot i. Hira-hira dua jom dung mardalan halahi, lalu ma tu huta Silogologo.

Di adian ma i jolo
 Bulung ni simarsalaon
 Maradian ma i jolo
 Dung i tu tuhu palimahon

Bolbol bona ni bulu
 Di jae ni parbostangan
 Ngoingol pe dilala hamu
 Ulang ale marsisosalan

**Tuhu : Palimahon
Mulak Pato Tu Songkirna**

Manengget motor tu Jakarta
Boluson huta Muarabungo
Dibaen nada be mangkar mata
Mare tatorustkon on carito

Di tuhu paopatkon
Madung nipajojo parhancitan
Nada i na tarsosalkon
Angke madung untung bagian

Nitalpok bulung goti
Manetehi ma gotana
Ro inang panggonti
Na lobi asing parrohana

Bulung na marlapa lopi
Panyaputi ni na nidurung
Parmuruk ni ina panggonti
Tongtong maroban halalungun

Lasiak ni Roburan
Bolas mardangka pe suada

Na siak panomuan
Bolas marhata pe suada

Baen hara ni i ma, anso tarhalepat tarhaleput si Sampe Tua tu tombak longo-longo, sampe mangan somangan, na suangkön eor-eor ni Padangbolak. Muda dapot potang ni ari, modom di toru ni hayu, marbantalkön punggur madabu, markasurkön lamlam di situmandok, maruloskön ombun manyorop. Nada i na tarturihon, sahonok solalu tu huta Silogologo. Tai rupa angkön marumur do sude, muli marujung do pangalaho.

Hum lalu si Sampe Tua dohot Mara Iman, songon i si Kumpulan tu huta Silogologo, homang halak na sahuta i. Marsisapai aha do na masa, biasa nitogu-togu sada daganak marbaju na marsuak-suak, pematangna mangkagaris. "Manaek ma hita jolo tu bagas, anso hami pajojor!" ning Mara Iman.

Manigor ma pahembang lage dongan sabagas ni Mara Iman. Dung nipajuguk si Sampe Tua, didongkön Mara Iman muse anso nigonti baju ni danak i. Dung nigonti, nilehen dope abit.

Marcarito ma ia sanga bia parsuoan ni halahi dohot si Sampe Tua. "Ompe, mardahan hamu. madung male hami." Manigor antong mardahan bagian ina-ina. Adong ma mangalap pira manik tu bagasna, anso adong naron dalam ni hata tu si Sampe Tua.

Dung abis sumbayang isa, mangan ma halahi. Jolo nihatahon ma pira manuk i, buat patujolona. Ancogotna i, nisambol dope manuk, mangupa-upa tondi dohot badan ni si Sampe Tua.

Anso mulak jolo gogona, marborngin dope saborngin nai di Silogologo. Tai anggo na paboahon, manigor do marangkat sahalak tu Sipiongot. Nada pola ro halahi mangalapna tu Silogologo. na adong sajo ma pataruhon ia tu bagas ni Halipa Taat i.

Umak ni si Abdul Rahman pe, manigor ma mangido tahi tu dongan sahuta, anso kehe dua halak tu Sigiringgiring paboahonna.

Tiru inda adong na manjua pala nidok na giot marangkat mardalan pat. Botul ma da bosi sabatang, na rap sapangkilalaan. Mandipuk si

Kombang rap dohot si Lelo manuju Sigiringgiring, huta ni Sutan Saribu Raja na parholong tudongan na dua tolu.

Nada na tarcaritohon sanga songon dia jop doot moga ni roha ni halahi di Sigiringgiring mambege jamita i. Baginda Hatimbunan torus sujud syukur, songon i abangna Baginda Hatoguan. Ise na patut dohot tu Sipiongot, torus marangkat. Mulak ro gogo ni halahi, harana anggo dung hira marsuo dohot na nijalahan, manigor mago do loja i.

Laing parjolo do si Sampe Tua lalu tu Sipiongot, pado halahi na ro sian Sigiringgiring. Dison ma diboto si Sampe Tua bahaso na sangat do holong ni roha ni halak disia. Tarlobi-lobi angkangna umak ni si Abdul Rahman, na manigor do diummai ia ibotona on. Dongan saama sainâ ni si Abdul Rahman pe, marroan do sude.

Si Luat, manigor kehe do manjala tu batang aek an. On ma sianggian tubu ni Halipa Taat. Na poso-poso dope on. Ibotona adong dua. Sada marbagas tu Hiteurat, na sada nai tu Baturunding.

Topet rupa dompet ro tu Sipiongot si Tapianna manaruhon lungunna. Silua na nioban ni halahi sian Hiteurat, gabe rap dohot ma koum na sian Simangambat mamparrasokihonna.

Halipa Taat pe, na torus ma mangalehen parentâ tu baberena na sian Baturunding, anso kehe manjala rap dohot si Luat. Rupa laing hurang bahat dope na dapot si Luat i. Tamba ni na nijala, manuk ma antong nibuat sian bara i. Pendekna asal mangan, na kua rara ma.

Gasugari inda na niantahi ni Baginda Hatoguan, na giot manyambol hambeng dope halahi di Sipiongot. "Di Simangambat ma tabaen amangboru. Saonnari horasna i a jolo tapangido".

Dua ari halak si Sampe Tua di huta ni anakboruna. Madung diraso i na nilompa ni angkangna. Madung maridi di batang aek na di lambung ni huta i. Markatebung-katebung ia sampe puas na di rohana. Tapijan Raja Luat na nidohan i madung dilangei ia. Na bagas antong, boti na bidang.

Sanga songon dia ribur ni poken Sipiongot i, madung diparsaksihon simanyolongna. Na bahat ama-ama dohot ina-ina na

martompi ro sian dolok-dolok an. Lingkas-lingkas sude diida ia, jaru pe madung ginjang umurna.

Dolok Tikka, Bartong asa Sibonggaron, madung terpaída disia. marsiangkaan marsianggian manurut pargincatna. Gumincat saotik dolok Bartong sian dolok Tikka, jana humincat Tika sian Sibonggaron.

Di antarana i ma mangelduk-elduk Aek Asahan, na suangkón simbora na nidakdahan. Aek on ma na mamolus di lambung ni Sipiongot, na gabe paridian dohot parkatimbangan ni halak na tinggal disi. Saliming dohot lamase, nada marnaabis, jaru pe ari-ari didehe dohot dijala. Patut do da maol roha morot sian i, jaru jogi pe luat ni halak an.

Gambur ni tanona inda na boti-boti. Asalkan ra ma iba manyuankon silalat sanga jaung, na manggalapgap ma. Mumbanoma deba suan- suanan i, hara ni napu ni tano i.

Holos roha ni si Sampe Tua maninggalkon napa-napa ni Aek Asahan i. "Bolusonku dope luai tuson sanoli nai" ning rohana.

Sian Sipiongot tu Sigiringgiring, bahat dope huta boluson, bahat rura lewatan, bahat tor na giot panangkokkonon.

Adong huta Janjimatogu
 Adong muse Payaombik
 Tangkok ni dalan marsitutu
 Roha i mobik-obik

Anggo huta Siranap
 Donok do i tu Gunungmaria
 Dison tola ma taranap
 Tu timur sanga sabola dia

Panangkohan Gonting tolang
 Songon i marayakkon Baringin
 Gincip noma anso tarhalodang
 Angke parhosa madung lain

Lalu pe iba tu Simambal
 Parhosa i laing dongos-dongos
 Songon i ma anso tibal
 Rayap lalu tartomos

Sada nai gonting boluson
 Gonting Babiāt baya ning dongan
 Dison angkon paradiankonon
 Anso tumogar pangkilalaan

Dung manuat tu turunan
 Boluson muse ma Hutatonga
 Songon na mantak na hodohan
 Luang muse pangalangka

Sian Hutatonga tu Sigiringgiring
 Panangkohan sajom nai
 Giot solobas be mangkuling
 Boti pandadang ni mataniari

Tai jaru pe songon i maol ni dalan boluson, bahat do i na mambaen sonang ni pangarohai. Hum mangida sampuran na di lombang ni Siranap an, madung mago satonga loja i. Barang bia ma na niombuskon tu ambubu i, sian hara ni borgona pala nipadonok tu toru sampuran i. Muda pola lalu i ba tu lubukna i, na manigor ngalian ma.

On ma Sampuran Sialang, na lobi sampulunsundut jolam gincatna. Najolo adong sialang di sampuran i. Tai saonnari madung mimbar loba i tu rahuning na adong di juluna i.

Muda manatap iba sian huta Baringin sabola tu Sibibio an, sonang ma roha. Tarida ma dolok Hela, dolok na marriwayat i. Ninna najolo adong na mamunu helana di pusuk ni dolok i. Dalanna anso ditembak tulangna babarena i, hara ni na manjomur bajuna helan ai. Mardalan-dalan tusa i di baju i. Bo tulangna madung mangkojar ura dohot anjing parburu. Disapai tulangna i sian na dao sanga tudia marlojong ura i.

Tusi kehe tusa na di baju i, tusi ma didok ia. Loja ma da tulangnia na marlojong i. Huhul manangkok, huhul manuat, huhul mamarat.

"Manangkok tulang!" ning ia. Hape tusa do na manangkok. Dung lalu tulangna tu pusuk ni dolok i, disapai ia na sapetona. Bulus antong dipaboa baberena na tusa do na niparesonia. Disi ma torus ditembak tulangna i baberena.

Dung mulak ia tu bagas, disapai boruna ma sanga hara ni aha baen na sodohot dope mulak sianak ni namboruna. Tardidok amangna ma na nipangan ni babiat.

Ancogotna i kehe ma boruna on tu dolok an manjalahi sanga di dia bangke ni haholonganna. Hape na mate ditembak ayana do. Tangis mangandung ma ia hara ni lungun ni rohana. Dung i lalu marhata ma ia: "Sanga ise mamili bulu na adong di dolok on, inda marruas anso marsapa rohana sanga hara ni aha baen na songon i."

Lalu diambur ia ma tu bire i. Mate disi ma ia. Torus saonari, muda mai bulu halak tusi, nada tola pilion. Muda nipili, bungbung sajo inda adong ruasna di bagasan.

Nipapondok noma hata anso tarpajurus hita carito tu si Sampe Tua, na dung sahat tu bagas ni anakboruna di Siiongot.

Dung nada be adong janggalna pala nihobar na giot mulak tu Simangambat, marangkat ma halak si Sampe Tua manuju huta Sigiringgiring. Nada pade halahi mardalan sian Sigolang, sanga pe sian Silogologo. Nipatandahon ma jolo ia tukoum na di Sigiringgiring an.

Ma loja halahi manjalahi, boti muse onjolan ni halak Simangambat. Patut ma da nidok hata mauliate tu halahi sude.

Hum lalu halahi tu huta i, manigor do marsijalang tu si Samkpe Tua. Adong na mangumma, adong na manyiuk isang-isangna. Tu bagas ni Kapala Desa i ma halahi marborngin, i ma Sutan Saribu Raja.

Ancogotna i na niupa-upa dope ia anso laing mulak tondi tu badan. Disi pira manuk dohot manukna, disi dope ihan mas na mardonok saeto ginjangna. Taboto ma na pangaruang-ruangon. Dihantam ia ma da sintap ni na lobasnia.

Ayana Baginda Hatimbulan, songon i amantuana marsadu koum sisokot, laing dohot ma mangankon manuk dohot ikan mas i. Dung salose na mangan, simatobang ni si Sampe Tua onpe mandongkon hata mauliare tu sude koum na dung loja dohot marsak di bagasan na sapoken i.

Denggan antong dialusi hata ni Baginda Hatimbulan dohot abangna, asa dung i martamba erat ma halahi na markoum marsisolkot.

Laho marangkat halahi, ditatap si Sampe Tua tu sabola Gonting Babi an. Tarida ma Hutatonga dohot Turunan, songon i parsikolaan na di huta Turunan, na dung adong mulai sian jaman panjajahan.

Nangkan tinggalkonon ni halahi ma luat na margaba gobi i, luat na napu dohot na denggan pangisina i. Muda pola mangadop sabola Saba Lobu, manigor manangkok ma. Barang bia ma na toltol. Dung lalu tu ambubu ni dolok an, manuat muse ma. Nada sadia honok nai, lalu ma tu Saba Lobu.

"Sopo indu ma da paradianannai dung loja na manjalahi ho i" ning Baginda Hatimbulan.

"Di parlungguhan an ma au mandoahon ho anso laing selamat" ning Baginda Hatoguan muse.

"Antong, di dia do Aenk Nabara Batumamak i amantua?"

"Dao dope i. Botoonmu ma i naron sanga didia ho mulai liliu."

Laing maradian halahi santongkin di Saba Lobu i. Bope huliang tombak, laing na marsaba ma halak sigiringgiring disi. Pandok ni halahi na tinggal disi, na nipaimbar do najolo parhutaan i tu huta Sigiringgiring na saonnari.

Jadi di lambung ni Saba Lobu i do najolo huta Sigiringgiring i. Dung saonnari, mabidang ma antong saba dohot kobun ni halahi. Laing pade ma nijalahan tano na dumenggan na gabe parhutaan dohot parusaanniba.

Nada sadia honok, mardalan ma halahi manuju Tombak Mardugu. Hira- hira sada satonga jom dung mardalan halahi, adong ma na paboahon na dung donok Aek Nabara Batumamak. Tai jaru pe nisapaan sanga di dia haliluan ni si Sampe Tua i, nada tartontuhon ia.

Harana huhul inda tangkas dalam i, hara ni lamlam na marlampis-lampis. Gasugari na itombang, nada ra iba i lilu.

Hum lalu tu Aek Nabara Batumamak, manigor dipatuduhon si Sampe Tua ma sanga di dia ia sumbayang dohot mangan. Laing rara ma da aek i idaon. Tai pala nitahun, songon tes do parrarana.

Debe marpandapot, baen na rara tompa ni aek i, hara ni urat-urat ni hayu i do. Muda bahat hayu, tontu adong sajo ma i na mambaen rara aek di sahumaliangna i.

Anso ulang habornginan di tombak i, bo nisitutuan ma namardalan. Indahan na nioban, di aek Simorsuk ma panganon. Hira-hira sada satonga jom dung nilwatan Aek Simorsuk, abis ma mamolus tombak Mardugu i. Padang-padang noma na boluson sampe lalu tu huta Situnggaling.

Di Situnggaling, na hum minum sajo do halahi. Diusahohon halahi anso sompat marborngin tu Sipangimbar. Laing sompat antong, mardomu dalam pe murmomo boluson.

Anggo halak na dung somal mardalan di luat i, bisa do sadari pardalanan sian Sigiringgiring tu Simangambat. Salangkon sian Turunan laing bisa halahi. Tai nada tarpatudos langka ni halak na somal mardalan di na maol tu na soharu jungada.

Si Sampe Tua madung loja sajo na mardalan i. Dung lalu tu Sipagimbar, niarutan ma patnia. Dung niarutan niapuskon sek mardongan sira.

Laing murak ma dilala ia na marngalutan i, asa sinok ma ia modom. dibaen na bahat do antong sisokot ni halahi di Sipagimbar, tontu naa pola maol manjalahi suruon anso kehe parjolo paboahon tu Simangambat. "Bisa ma huatur sudena i" ning Mangaraja Diatas.

Laing borngin i ma kehe si Bonar rap dohot si Horas. Nian anggo paboahon na dung lalu tu Sipiongot si Sampe Tua madung adong. Tinggal tutu, laing nipaboa ma na giot ro annan pasingkopkon angka sipanganon.

Hum diboto Ompu Purnama na dung di Sipagimbar pahompuna, manigor didok ia ma: "Olo baya, madung donok pahompoungki. Syukur ma da Tuhanku, na barang mahua ia. Anggodung lalu ia tu bagas on, baenonnai do panganonna anso mulak tondi tu badan."

Nipio koum-koum na donok paboahon bahaso ancogotna i, muda suada halanganna lalu ma halak si Sampe Tua tu bagas i.

"Pade ma i. Rap dison ma hita ancogot" ning umak ni si Marjan.

"Dapotan do hamu na mandurung i?" ning Ompu Purnama mandok Umak ni si Marjan.

"Dapotan."

"Anton, tibu hita ancogot mardahan. Hum ro halahi anso manigor mangan hita."

Umak ni si Marjan on tarmasuk anakboru di huta i. Boti sabanjar halahi, asa na maribotohon tu Baginda Hatoguan dohot Baginda Hatimbulan noma ia. Apala ibotonia madung maninggal.

Hira-hira pukul sambilan, lalu ma halak si Sampe Tua tu Simangambat. manigor diummai Ompu Purnama pahompuna i.

"Mulak tondi tu badan, da ompung!"

"Olo ompung" ning si Sampe Tua.

Umak ni si Bincar pe diummais do si Sampe Tua lalu tangis.

"Inda diambang rohangku na torus gilo ho amang. Holong do rohangku di ho. Tai bia tabaen, madung nahancit tu dilala ho pamuruhingku. Onpe torkis ma ho amang dung lalu tu bagasta on."

"Olo da umak. au pe mangido mahap di hasalaanki."

Nada sadia honok, nipajuguk ma si Sampe Tua di juluan. Laing nidimpuhon do sada manuk mangalo-alo tondi dohot badanna. "Patujolona dope on" ning halahi sidongkon hata. Harana na giot baenon dope pangupa na gumodangna tusia.

Haporas ni Purbatua

Obanon tu Simataniari

Horas ma si Sampe Tua

Olat ni on tu ginjang ni ari

Mayup lambe-lambe
 Na sangkot di sibaguri
 Mayup ma na somagebe
 Ro ma na denggan na uli

Nitutung ma harasak
 Monggus-onggus tu alaman
 Malum ma na marsak
 Murmadomu parpokatan

Sai parsili ni tondi ma on di halahi. Ulang be nian na sodiparhagiotan. Harana na dung bahat doda hamarsahan i tu halahi na sabagas.

Madung mabalu, tai na sosalose dope uhuman. Mulak sian Lembaga Pemasarakatan, pancarian inda manontu be. Nijalahan boru, hape dung dua daganak mambaen rohana ma dongan sabagasniba. Gilo ma tu harangan anak haholongan urat ni ancimun i.

Tai da ulang hita lupa bahaso na margonti-gonti do hamarsahan dohot hasonangan. Dibaen na margonti-gonti i ma anso dapot nikmat ni hangoluan i. Angkon nirasoan ma da bia dolgina pala modom di ginjang ni aut, sabaru binoto tabona modom di ginjang ni kasur. Muda dung nirasoan bia hancitna na somangan indahan sampe sapoken, binoto ma nikmat ni na mangan indahan i.

Antong, dia na ro i tu hita, tajagit ma dohot saias ni roha. Ulang manigor niupetkon. Ulang manigor nidok na soholong roha ni Tuhan di iba. Botoan do Tuhan aha na tupa tu hita.

dung abis halahi mangan di bagas i, manigor disapai si Sampe Tua ma sanga torkis do anggina haduana.

"Torkis do da halahi amang" ning umak ni si Bincar.

"Oban halahi tu tonga on umak, anso huabing."

Lalu nioban antong anggina tu tonga i. Diabing si Sampe Tua haduana.

"Malungun do da au anggi di hamu. Bope madung male au di harangan an, na jotjotan tarsingot au tu hamu na dua."

Hira-hira sapoken dung mulak si Sampe Tua tu Simangambat, nipalalu ma najr ni Baginda Hatimbulan. Ia najarnia i, kanduri sahambeng. Dung i laing sada ma horbo janggut pangupa ni si Sampe Tua.

marroan ma sude koum sisolkot na sian jae sian julu. Na sian Sipiongot ro, songon i na sian sidimpuan. Na sian Sigiringgiring dohot Silogologo, laing ro do bope sabage utusan. Dia ma antong tarbaen rap ro sudena i.

Mora na sian Hanopan, songon i na sian Sipirok, inda adong na hatinggalan. Ulang be kahanggi dohot pareban. Salangkon sitandaan sajo bahat na niontang tu karejo i.

Laing ginjang ma da hata i dibaen Halipa Taat. Ia antong anakboru tungkot di na landit, sulu-sulu di na golap, na juljul tu jolo, torjak tu pudi, dapdap sodahopon, piri-piri manyonging. Songon on ma didok ia:

Tunggane haholongan! Nada tarsuhat ginjang, nada tarlilit bolon mangasa godang ni roha na laing torkis tunggane di ari na dung lewat. Madung da tunggane gumadobuk taroktoknai, madung butong somangan hami mabuk sominum, juguk sotarjugukkon, modom sotargalehon, hum hami boto na sodibagas parpidoan on be hamu.

Tarhalimanman tarhalimunmun dan tunggane, dijama tot dijama ulu, harana sai dao ma i, anggo na somarsuo be hita, sareto madung ro parmaraan di hamu, na dung mardapot di ari do da hami lala. Suang ma i na soholong rohanai di hamu.

Onpe, mulak ma tunggane tondi tu badan. Sai ulang be ro gora na somagabe na somauli. Sai dilehen Tuhan torang ni pikiran di hamu, anso murmanonga-nonga olat ni on tu ginjang ni ari.

Diumpat bayuon ade

Pamanuti ni amparan

Tammat saulak on esde

Tanunuti tu lanjutan

Marbunga ma rambutan
 Di kobun ni Ja Maruli
 Muda tammat sian lanjutan
 Tatoruskon sikola tinggi

Bagas ni Sutan Guru
 Mardingdingkon bulutolang
 Ulang biasan marguru
 Bope pematang madung matobang

Muda tu Padangmatinggi
 Boluson ma Aektampang
 Muda hamu sikola tinggi
 Rohangkon murmasonang

Simbora rante ni jala
 Jalahonon tu Barumun
 Muda hamu gabe sarjana
 Malum nyae sombu lungun

Sai ma tunggane hatana, sian hami anakboru kacakocu, na ringgas manaek dohot tu toru, sihorus na lobi, sitambai na hurang.

Hita padohon ma di buku on hobar ni Halipa Taat taradop si Sampe Tua. Nian na bahat do sidok hata muda nihobar na magupa. Tai anso ulang biasan sipamasa, asa tujuan ni hata pe madung rap taboto, ulang pola be hita marsijalahan roha.

Sidung horja, rap sonang be roha i. Marmulahan sude koum, adong na tu timur, adong na tu barat. Muda na sabola Sidimpuan, nitengget motor, adong na di CC, adong na di bangku sada sanga bangku dua.

Muda na sabola Sipiongot, marborompat ma antong. Bia binaen anggo di maso i nada dope nipature dalan. Nitompi siobanon, muda porlu singkat saraor anso ulang hona bustak.

Anggo Halipa Taat dohot halahi na sarombongan, tu Sidimpuan dope jolo. Angkon rasoan ni halahi dope na nioloan ni parumaen, Boru

Enggan na sian Simangambat i. Samotor ma dohot prumaen on laho tu Sidimpuan. Anggo balanjo, ulang pola marsak. Harana dua na mangan gaji daganak ni halahi. Andingan pe bukaon celengan i, anggo inda songon on masona.

Sahonok si Sampe Tua juguk di Sikola Dasar, nada pinda-pinda parsikolaana. Torus tammat ia, laing na di SD 1 i ma. Haholongan ni guru do ia. Muda mamili katua kalas, laing ia do tarpili.

Pamatangnia pe madung marsibuk. Inda songon na lewatan dompak juguk di bangku kalas lima. Madung muba antong pangalaho ni inangna tusia. Karejo pe nada na loja sun. Muse parngoluon ni halahi pe ma mulak deggan. Sian na marsaba dohot na markopi, madung mulak nikarejohon marmotor. Bope na marutang deba, madung adong motor ni Bagina Hatimbulan. Dalananna laing Simangambat-Padangsidimpuan.

Di na laho tammat i parkalas onom, dibaen do parpisahana di SD 1. Si Sampe Tua ma marpidato mandok tarimo kasi tu sude guru. Inda diambang roha lalu ia songon i. Sampe do didok Guru Kapala: "Aropku laing hasaya ma danak on saulak on. Taintehon ma tu pudi ni ari".

Manurut pangidoan ni amanboru dohot namboruna sian sidimpuan, si Sampe Tua angkon tu sidimpuan do manyambung. Lapang do roha ni ama dohot ina. Boti madung sude tumbuk i. Adong amangboruna buat mangarahon tu kamajuan. Ulang benian songon simatobangna mamanjang paihut-ihut motor sian Simangambat tu Sidimpuan.

Laing tu SMP 2 ma ia nipamasuk. I ma pangajaran ni namboruna na margoar si Nurhalima tammatan PGSLP jurusan bahasa Inggris i.

Bagas ni amangboruna i, di Jalan Kenanga. Nada pola sadia dao sian parsikolaan i. padiar ma amangboruna i markareta tu SMA an. Di taon onompuluon, ranggo dope guru mamake kareta na marmasin. Tai jaru pe songon i madung tartobusi si Abdul Rahman "scuter". Baen malona ma halahi marhepeng, mardomu mangajar do antong halahi na dua tu sikola swasta.

Muda haruar ma sikola, manigor ma si Sampe Tua mulak tu bagas. Nada ra ia songon na deba i, raus pahas raus pahulu. Bahat do karejo di bagas na tupa jamaonna. Angka na manyapu alaman ma, manyiram bunga dohot na asing-asing.

Mangapil tahan ia do torus pukul sabolas borngin. Huhul, na nisuru ni amangboruna noma modom anso modom ia. Mabiari amangboruna i gabe mancegohon tusia.

Ise na ringgas, laing i ma na dapotan. Ringgas si Sampe Tua mambaca buku di bagas, laing jeges ma antong rapornia. Inda adong sirara, asa juara kalas apot ia do.

Songon i ma taon tu taon. Santongkin nai ujian pangabisan ma. Nada nipangkilalahon na tolu taon i. Hape dongan nia na margoar si Bungaran laing kalas dua dope. Tolap ia do na sai bagadang. Ma binoto muda sai di alaman i iba haru pe madung bagas borngin, masuk angin ma. Di sikola, jotjot ma mondok-mondok.

Sanoli dampak marsiajar bahasa daerah halahi, laing mondok ma si Bungaran on. Hum tarpaida tu guru i na songon i, haruar ma da pantun ni Bapak Harahap:

"Siala urdung dolok

Lasiak jomba tu rura

Ulang ho lalat mondok-ondok

Na hancit na hona bura"

Marsiligi daganak i tu si Bungaran. Manigor dapot roha ni halahi sangtu ise tujuan ni pantun i.

"Na bagadang do ho napotangin Bungaran?"

"Inda le Bapak. Baen na hancit do ulungku mulai manyogot i."

"Antong kemani marubat tu ruma sakit a."

Anso ulang tanda na margabus ia, laing kehe ma on na marubat. Dicakuhon ia pel i, sada pe inda adong nipangan. Sonapeto antong mahancit ulu ia. Jadi rugi ma ia inda marsiajar dua jom palajaran. Mardosa muse dope hara ni na margabus i.

Ise mambaen ia tinggal kalas? Tontu laing ia sandiri. Babat karosi na sego di rapor i. Adong muse sada haluang na habang. Sian dia ma

bisa manaek kalas i. Muda laing nipanaek dope tu kalas tolu, na mambonomkon noma i. Ma na lobas mangadopi parsiajaran kalas dua i, bo nitambahan dope tu na ummaolna.

Muda dapot pakansi, mulak ma si Sampe Tua tu Simangambat. Dongannia na disinan, bahat ma marsapa tusia. Bia ma antong dongan na ro sian kota. Bope rap SMP, anggo ning roha ni halahi madung umbahat na binoto ni si Sampe Tua. Nian potongan pe adong ma parkotianna sian halahi na di Simangambat i.

Tai jaru pe songon i, toruk do rohania. Muda mangan markombangsila, nada pola janggal dilala ia. Dompok SD mangan markombangsila do ia. Dung di Sidimpuan pe anso juguk di karosi mangan.

Nipio tu dolok an mamolgang-molang, ringgas do ia. Nada dipanganjing-ganjing ia, anso laing sagama na mardongan i. Harana na sorang di Simangambat do ia. Anak ni partani do. Na hancit madung ditaon ia.

Laho mulak ia tu Sidimpuan, na holos ma roha ni si Tua dohot si Ruslan. Laing hurang honok dilala halahi na tempo i.

"Saulak on, muda dung lulus SMP ro pe au."

"Tutu do da."

"Olo. Pola ma hugabusi hamu anggia."

"Pade. Hai ida ma i saulak on."

Dung nijalang donganna, songon i simatobangna dohot ompungna, marangkat ma ia tu Sidimpuan. Santongkin sajo do ia maradian di Sipirok. Hum sakadar marsuo dohot paboahon ma giot mulak ia.

Ia si Muhammad Parlaungan, sahonok na tempo i sikola, di Hanopan do martahan. Pala ari Kamis, kehe marpoken tu Sipirok. Laing kalas tolu ma ia SMP di Simangambat. Naburju do nian danak on, tai inda pola dapot ia juara kalas.

Anggo cita-citania, angkon laing manyambung ma tu SM pala dung tammam SMP. Boti laing pade ma da nisambung. Bope na soadong cita-cita giot pagawe negeri, porlu gincat sikolaniba.

Jaru rap sipartani pe, laing malooan ma na marpandidikan mangurus partanian i. Nada dope nisuan kopi i, madung diboto ia sanga bia pangarawatna anso tumibu magodang. Napu aha na cocok anso ramos batuna. Bahat dope halobian na asing si an na hurang pandidikan i.

Dohot borkat ni doa ni simatobangna, laing lalu ma antong si Sampe Tua dohot si Muhammad Parlaungan manyambung tu SMA. Parsikolaanna di Jalan Merdeka, pangajaran ni amangboruna. Bagas inganan ni halahi pe laing di bagas ni amangboruna.

Dison ma da tarida guna ni na sikola i si Abdul Rahman tu Bandung. Mabahat sisolkot i na giot manyambung tu SMA. Harana madung huskus dilala halak, pala adong kounna guru ni SMA. Bope partani amangna di Sipiongot, bisa do guru ni SMA anakna.

Antong, hape gabe pandorong tu na denggan. Gabe pandorong tu kamajuan. Marroan ma sian kampung an manambai elmuna, bope na marhancit-hancit.

Sahonok di SMA i, tarjadi ma parlumboan di pahompu ni Sutan Jumalo Alam on. Rap marsitutu na marsiajar. Rap denggan be tu amangboruna dohot namboruna. Muda porlu marorot dunghuarar sikola, marorot pe jadi. Porlu mardahan, bo rap mardahan.

Jadi hira songon na adong dua bujing-bujing di bagas i. Songon i ma anso laing lalu na sikola i. Dia ma torus roha ni halahi ripe mangan sajo, sanga tarimo siap sajo di bagas ni namboru.

Parlumboan di sikola dohot di bagas ni amanboru, honokna tolu taon. Haru songon dia pe dibaen si Muhammad Parlaungan, laing tu si Sampe Tua do juara sada i. Juara dua do tu tubu ni siangkaan. Songon na nidok ni halahi naporjolo:

"Magodang Aek Sigordang
Bahat mandurung galigali
Samo ginjang ale samo godang
Sumurung au saotik nai"

Laing sumurung do baya tubu ni anak sianggian, i ma tubu ni Baginda Hatimbulan, na umbahat manaon na barnit do hot na ngotngot di ginjang ni portibi on. Nian, pala nitimbang boti, madung patut da

adong hasurungan ni si Sampe Tua. Ma parjolo ia antong tolu taon di Sidimpuan. Margaul tu angka dongan pe, lancar ma ia.

Sudena on, nada mambaen harugian tu si Muhammad Parlaungan, mambaen parlaboan do on disia. Adong antong dongan mangarahon tu na danggan. Muda iba na hurang boto, adong panyapaan. Boti da nongan ma jolo hudongkon, muda sakirona si Sampe Tua juara umum di SMA i, nahe na dung dohot ma i si Muhammad Parlaungan?

Asok jolo nongan tapikirkon. Amang ni halahi martinadohon. Ompung ni halahi rap Sutan Jumalo Alam. Rap halak Simangambat. Rap aya poso ni si Nurhalima. Antong, angkon nipagodang do jiwa, ulang nipamenek.

Muda di maso na dung solpu didok halak na murruncur hamoraon bope sinadongan ni Sutan Jumalo Alam, saonnari nada be adong na puluk mandok songon i. Apalagi dung rap tammat si Sampe Tua dohot si Muhammad Parlaungan sian SMA.

Muda dung Tuhan manghagioti anso mulak mamora dohot maradong, na sude marsibaen ma i. na sonitagam ni halak bisa masuk si Sampe Tua tu APDN Medan, hape masuk. Si Muhammad Parlaungan pe madung gabe mahasiswa ni FKIP di Padangsidimpuan.

Laing maroncong di na sabulan i, ro muse rahmat sian Tuhan. Madung diangkat si Abdul Rahman gabe Kapala SMA Negeri Sibolga. Nada sadia honok nai, rap pinda ma halahi tusi.

Songon i ma muda Tuhan giot maninggihon darajat ni manusia i. Sahalak pe inda bisa mangolatna. Tai pala giot madabu pe, tiru inda adong na bisa mangolatna.

Adong ma i deba tabiat ni batu bolon. Muda mangodang aek bonom ia. Tai pala hesut ma, tarida ia.

Dompok di susana i Baginda Hatimbulan dohot Baginda Hotaguan, umpe jungada ro ia manorang-norangi pikiranna. Tai dung mulai ma cumikar dilala halahi, ro ma ia manawarkon bantuan. On ma na nidok situnjang na gale, sitogu nadung jongjong. Nada sipardonganon on.

Hita paulak jolo hata on tu si Sampe Tua. Ia na sikola di APDN, tolu taon do honokna. Muda dung tammat, ditugaskon pamarenta ma i

sabage pamong praja di kantor camat. Jadi ia pe pala hum tammat, manigor ma martugas di kantor Camat Sipirok.

Sandok halahi tammatan APDN, na gabe camat ma i dung martugas tolu tu na opat taon. Anggo di taon pitupuluan, bahat dope camat golongan II/d dohot II/c. Hape saonnari, angkon pinomat III/b sanga III/c. I pe angkon sarjana.

Antong tasitutum ma ale na manuntut ilmu i. Muda inda marelmu, nada bisa tarpatutonga. Marugamo pe angkon marelmu. Mangkobar adat, songon i na giot marrumatangga. Muda inda marelmu lalu do golap.

Umpamana giot gabe Camat ma he iba, tai inda jungada niparsiajangan Ilmu Pemerintahan. Pangalamanniba pe inda adong tusi. Na golap da na sobinoto. Jadi ulang upet rohanta na dung sarjana i gabe kapala di sada kantor. Ulang upet rohanta na umposo sian hita gabe atasanta.

Muda na toruk sikolaniba, mamanjang mogol-ogol ma da. Adong muse ma i na mandok:

"Ama ni Mogol
Palanja-lanja parira
Iba lalat mogol-ogol
Halak mamboto daina"

Hira songon i ma ale dongan na dua tolu, na bisa husampehon. Anggiat nian taoban tu hapadean. Muda madung nipasikola tai laing inda ra maju, bia ma binaen. Nisorahon tu Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Boru tulang ni si Sampe Tua, margoar si Nurhasana. On ma pahompu ni Sutan Parlagutan, boru panggoaran ni Baginda Tinamboran, sian alaman ni Hutasuhut Sipirok. Na dung tammat ma on SMA. Na tama borutulangna on boti na malo martutur.

Di na sanoli sahatiha, diparsuohon ma boru ni tulangna sareto nidok hatana:

"Ale sibulung ni dulang
Sibotohon ni langge

Ale siboru ni tulang
Ibot ni tunggane

Maldo bingke ni durung
Bingke na sian Sihopur
Ho do ubat ni lungun
Padiar pe mago marobur

Mare tapadomu tali tu puyuan
Hita oban tahi tu harusuan
Anso marjanji dohot marpadan
Sahamatean sahangoluan"
Mangalus boru tulangna:
"Ale silaklak ni singkoru
Gumba-gumba ni poldang
Ale sianak ni naboru
Siangkup lumba magodang

Magodang on ambasang
Songgopan ni unggas tobu-tobu
Magodang on pematang
Ro baya anak ni naboru

Margondang halak Bintuju
Dung salose maralok-alok
Satontang di lidungmunu
Rap tapikirkon marasok-asok"

Bo, denggan antong dipokati halahi. Pendekna madung marpadan halahi, muda ro na tobang sian Simangambat, bulus ma aek pahae.

Si Muhammad Parlaungan pe na giot pajuguhon ma. Madung mardomu parkobaran dohot boru ni mora sian Sipagimbar. Goarna Siti Monggur boru Marpaung. Madung Sarjana Muda si Muhammad Parlaungan, asa guru SMA di Panyabungan.

Dapot di ari na nipajurkon tu bayo datu, nialap ma Boru Hutasuhut tu Sipirok. Marudut sian i nialap muse rongkap ni si Muhammad Parlaungan. Rap marmoga ni roha ama i ina, tarlobi Ompu Purnama na dung matobang.

Dung dapot ari na denggan dohot na lapang, nipalalu muse horjana. Lalu nipatortor marapule, lalu manortor koum na marroan, songon i Hatobangon dohot Harajaon.

Di mata ni horja i, nipatuaekkon ma marapule tu tapian raya bangunan, mangayupkon na somagabe na somauli. Dung mulak sian tapian raya bangunan, niupa ma di bagas na marsangap jana martua, i ma bagas godang. Goar raja pe laing sadari i ma ditabalkon raja panusunan bulung.

Tu si Muhammad Parlaungan niampehon ma goar: Sutan Jumalo Alam, asa tu boru na nioli Namora Sarimatua. Goar raja ni si Sampe Tua i ma: Sutan Martua Raja, songon i boru na nioli nibaen muse goarna Namora Oloan.

Manurut adat di Angkola Tapanuli Selatan, tu anak ni siangkaan do niampehon goar raja ni ompungna. I ma baen na si Muhammad Parlaungan mambuat goar ni ompungna na denggan roha i.

Antong, sai martanda ma songon adian, marsipatudu songon dalam dung nibaen harejo i.

Songon i salaho na maniop tampuk ni paradaton di Simangambat i, baen madung mulak disorahon Mangaraja Parbatasan tu Baginda Hatimbulan, sai timbul ma na denggan tu pudi ni ari.

"Kobun ni Ja Iboan
Balokna podompodom
Baen ma kobul pangidoan
Sai suminok ma mata modom

Loja-loja jait
Dison dope muli bonang
Na dung loja-jola marhancit
Tontu dison ma anso sonang

07-3879

Itak na sampohul
Silua ni na malo marroha
Pangidoanta madung kobul
Silang sae suada mara

Nitungung ma palito
Di hauma ni Ja Bintaais
Nitutup ma carito
Harana tinta madung abis

Mua samara nialitkon
Soban ale nitahai
Sapala na marsiguriton
Nada be na huantarai

Di dengganna ma nibuat
Na sala niambungkon
Parsatuanta tapakuat
Na marbada nipantangkon

Nitaba hayu lampisin
Donokkon ni Aek Sagala
mangido mahap mangido isin
Ampot adong hata na sala"

Horas!

URUTAN				PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA DAPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	